



HARTA KARUN DALAM SUNNAH

—◆—
PENDEKATAN ILMIAH

KASMUI

Treasures in the Sunnah

A Scientific Approach

Zaghlul El-Naggar

Al-Falah Foundation

For Translation, Publication and Distribution

2004

Terjemahan oleh

KASMUI

SEPTEMBER 2026

PRAKATA

Sudah diketahui bahwa Sunnah Nabi ﷺ hadir sebagai penjelas Al-Qur'an yang mulia. Selain itu, kita mengetahui bahwa Allah telah berjanji untuk memelihara Kitab-Nya. Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr: 9)

Karena merupakan penjelas Al-Qur'an yang mulia, Sunnah Nabi ﷺ juga tercakup dalam naungan janji ilahi tersebut. Dengan mempertimbangkan bahwa Nabi tidak berbicara menurut keinginannya sendiri dan apa yang beliau sampaikan merupakan wahyu dari Allah, jelaslah bahwa hadis-hadis beliau yang mulia memuat banyak fakta tentang alam semesta dan ilmu pengetahuan yang baru dicapai manusia pada zaman modern. Dengan demikian, setelah Al-Qur'an, Sunnah juga menjadi khazanah bukti yang mendorong akal manusia modern untuk menerima perkataan dan risalah Nabi sebagai kebenaran.

Umat manusia pasti akan tenggelam dalam kebingungan yang berliku sampai menemukan jalan menuju kebenaran dan memperoleh petunjuk melalui agama Muhammad ﷺ yang benar. Dalam hadis-hadis berikut, Prof. El-Naggar berusaha menelusuri sisi kemukjizatannya dari sudut pandang ilmiah untuk membuka jalan bagi Sunnah ke dalam hati kaum Muslim maupun non-Muslim. Al-Falah Foundation memperoleh kehormatan besar untuk memperkenalkan kumpulan hadis yang istimewa ini kepada para pembaca yang kami hormati.

Kami juga ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Prof. El-Naggar atas upayanya dalam bidang ini dan karena telah memberi kami kesempatan untuk menerbitkan karya yang berharga ini. Kami memohon kepada Allah Yang Mahakuasa agar menjadikannya bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslim.

Al-Falah sangat menghargai upaya Dr. Nancy Ewis dalam menyiapkan, membaca, dan mengoreksi naskah ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ‘Eid A. Abdul-Wahhab yang menelaah karya ini dengan sangat teliti. Kami berutang budi kepada Selma Cook atas saran editorialnya yang tajam. Akhirnya, segala puji bagi Allah; dengan berkah-Nya seluruh amal baik dapat diselesaikan.

Direktur Umum

Muhammad ‘Abdu

DAFTAR ISI

PRAKATA	3
DAFTAR ISI	4
PENDAHULUAN	7
BAB 1 PENCIPTAAN DAN ALAM SEMESTA	15
Hadis 1 - Tujuh Lapis Bumi	15
Penjelasan Hadis	17
Hadis 2 - Digulungnya Langit pada Hari Kiamat	20
Penjelasan Hadis	20
Hadis 3 - Bintang-Bintang Menjaga Langit	22
Penjelasan Hadis	23
Hadis 4 - Matahari Terbit dari Barat	24
Penjelasan Hadis	25
Hadis 5 - Gerhana sebagai Tanda Kekuasaan Allah	28
--	29
Penjelasan Hadis	29
Hadis 6 - Bulan Terbelah	31
Penjelasan Hadis	31
Hadis 7 - Hujan Turun Berkat Karunia dan Rahmat Allah	33
Penjelasan Hadis	34
Hadis 8 - Setiap Tahun Menerima Jumlah Hujan yang Sama	37
Penjelasan Hadis	37
Hadis 9 - Besi, Api, Air, dan Garam Diturunkan dari Langit	40
Penjelasan Hadis	40
Hadis 10 - Gunung-Gunung Menstabilkan Bumi	42
Penjelasan Hadis	43
Hadis 11 - Api di Bawah Laut	44
Penjelasan Hadis	45
Hadis 12 - Tulang Ekor yang Menakjubkan	47
Penjelasan Hadis	47
Hadis 13 - Penciptaan Manusia	49
Penjelasan Hadis	49

BAB 2 TUMBUH TUMBUHAN.....	53
Hadis 1 - Siwak sebagai Sarana Bersuci	53
Penjelasan Hadis	53
Hadis 2 - Habbatussauda sebagai Obat bagi Setiap Penyakit.....	54
Penjelasan Hadis	55
Hadis 3 - Pohon Zaitun yang Diberkahi.....	56
Penjelasan Hadis	57
Hadis 4 - Kurma sebagai Makanan Ideal	59
Penjelasan Hadis	59
Hadis 5 - Truffle sebagai Obat Mata.....	62
Penjelasan Hadis	62
BAB 3 KESEHATAN MANUSIA	65
Hadis 1 - Berobat dengan Bahan yang Halal.....	65
Penjelasan Hadis	66
Hadis 2 - Puasa dan Kesehatan.....	68
Penjelasan Hadis	68
Hadis 3 - Merebaknya Penyakit akibat Kemaksiatan Manusia	70
Penjelasan Hadis	71
Hadis 4 - Jantung sebagai Pusat Kehidupan.....	74
Penjelasan Hadis	75
Hadis 5 - Apabila Satu Anggota Tubuh Sakit, Seluruh Tubuh Turut Menderita	77
Penjelasan Hadis	78
Hadis 6 - Peramalan sebagai Sihir	79
Penjelasan Hadis	81
BAB 4 JAZIRAH ARAB.....	83
Hadis 1 - Air Zamzam.....	83
Penjelasan Hadis	83
Hadis 2 - Jazirah Arab Akan Kembali Menjadi Padang Rumput dan Sungai... 85	
Penjelasan Hadis	86
Hadis 3 - Api Hijaz Menerangi Leher Unta di Busra	88
Penjelasan Hadis	89

Hadis 4 - Cadangan Air Raksasa di Jazirah Arab	91
Penjelasan Hadis	92
EPILOG.....	94
KETERANGAN PERCETAKAN.....	96
Tentang Buku	97
Tentang Penulis	97
Kerangka Metodologi.....	98
Pembagian Tema Utama.....	98
Signifikansi Akademis	100
Tentang Penerbit	100

PENDAHULUAN

Catatan penerjemah: Terjemahan ini mempertahankan isi dan sudut pandang naskah sumber. Klaim keagamaan, historis, dan ilmiah di dalamnya mencerminkan uraian penulis pada buku sumber.

Segala puji bagi Allah, Pencipta dan Tuhan seluruh alam. Semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada para rasul dan nabi-Nya, yang Dia utus untuk mengeluarkan umat manusia dari jurang kebodohan dan cengkeraman kekafiran. Di antara seluruh nabi, kami menyebut secara khusus Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya yang setia, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh ciptaan. Semoga Allah memberkahi beliau, keluarga beliau, para sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti beliau hingga Hari Kiamat.

Di antara landasan agama Islam yang agung ialah akidah yang terpadu, ibadah yang benar, akhlak mulia, dan perlakuan yang baik. Akidah yang terpadu didasarkan pada iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Kiamat. Agar memiliki iman yang teguh terhadap perkara-perkara gaib tersebut, manusia memerlukan wahyu Ilahi yang melampaui keterbatasan akal manusia. Akidah yang terpadu, ibadah, etika, dan fikih muamalah merupakan landasan agama kita yang menuntut keimanan secara utuh dan menyeluruh kepada keesaan Allah dan tauhid, yaitu bahwa Allah tidak mempunyai sekutu. Allah Yang Mahakuasa berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; demikian pula para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Ali ‘Imran: 18)

Iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya menuntut penerimaan sepenuhnya terhadap kesatuan agama ini, suatu kenyataan yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Mahakuasa:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi Kitab tidak berselisih kecuali setelah pengetahuan sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa mengingkari ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Ali ‘Imran: 19)

Allah juga berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Barang siapa mencari agama selain Islam, agama itu tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali ‘Imran: 85)

Allah Yang Mahakuasa mengajarkan risalah Islam kepada Adam ketika menciptakannya. Adam kemudian menyampaikan risalah agung tersebut kepada anak-anaknya. Karena manusia telah dibekali petunjuk Ilahi ini, ia berpotensi menjalani kehidupan yang bahagia di bumi. Dengan berpegang pada petunjuk itu, manusia memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu menjadi hamba bagi Tuhannya Yang Maha Esa dan menyembah-Nya. Selain itu, manusia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membuktikan bahwa ia mampu menunaikan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Ia berusaha memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan di atasnya agar memperoleh keridaan Allah pada Hari Kiamat.

Namun, manusia menghadapi tiga keadaan: kelalaian, pergulatan batin antara kebenaran dan kebatilan, serta godaan setan untuk menyimpang dari hukum Allah. Keadaan-keadaan tersebut menyebabkan masyarakat manusia kehilangan cahaya petunjuk Allah yang diwujudkan oleh agama Islam. Setiap kali masyarakat manusia kehilangan, mengubah, atau menyimpangkan agama, mereka kehilangan kebahagiaan dan ketenteraman jiwa. Mereka pun jatuh ke dalam jurang kebodohan dan permusuhan yang hanya mendatangkan kesengsaraan bagi mereka dan akhirnya bagi seluruh bumi. Umat manusia tetap berada dalam kebingungan dan kekafiran sampai Allah melimpahkan karunia-Nya dan mengutus seorang rasul dengan risalah yang sama, yang berasal dari sumber yang sama, untuk kembali menyeru mereka kepada Islam. Keadaan itu terus berlangsung hingga Allah Yang Mahakuasa mengutus nabi terakhir-Nya, Muhammad ﷺ, dengan risalah terakhir-Nya, yaitu Islam dalam bentuk yang utuh dan menyeluruh. Allah telah berjanji untuk memelihara risalah tersebut. Karena itu, risalah ini tetap terjaga dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Arab, tanpa perubahan, penambahan, atau penyimpangan selama lebih dari empat belas abad. Risalah itu akan terus terpelihara sampai Hari Kiamat sesuai dengan janji Ilahi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr: 9)

Pada saat yang sama, seluruh kitab Ilahi lainnya mengalami kehilangan secara menyeluruh atau berbagai bentuk penyimpangan yang menghilangkan sentuhan ilahiahnya sehingga tidak mampu memberi petunjuk kepada umat manusia.

Nabi ﷺ memberitahukan kepada kita bahwa jumlah nabi yang diutus Allah Yang Mahakuasa ialah seratus dua puluh ribu. Dari jumlah tersebut, Allah memilih tiga ratus lima belas rasul. Sayangnya, dari seluruh risalah yang dibawa para rasul itu,

kini hanya tersisa sebagian peninggalan risalah Musa dan Isa. Risalah Musa mengalami penyimpangan besar di tangan para rabi. Cukuplah dikatakan bahwa apa yang sekarang dikenal sebagai Perjanjian Lama ditulis delapan abad atau lebih setelah wafatnya Musa. Selain itu, banyak bab palsu dan kisah rekaan ditambahkan ke dalam Perjanjian Lama untuk memperoleh keuntungan yang sedikit. Allah Yang Mahakuasa berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ
ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

“Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian berkata, ‘Ini dari Allah,’ agar mereka memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka peroleh.” (Al-Baqarah: 79)

Allah juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي
الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعُنُونَ

“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan dan petunjuk yang telah Kami turunkan, setelah Kami menjelaskannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh mereka yang dapat melaknat.” (Al-Baqarah: 159)

Apa yang ditinggalkan Nabi Allah Isa juga baru ditulis lebih dari satu abad setelah beliau diangkat ke langit. Sejumlah orang yang tidak dikenal, di berbagai tempat di bumi dan pada waktu yang berbeda-beda, menuliskan riwayat tentang beliau. Peninggalan risalah Isa tersebut masih terus diubah hingga sekarang melalui penghapusan, penambahan, dan penggantian.

Sesungguhnya, keadilan Ilahi melandasi janji Allah untuk memelihara risalah terakhir-Nya, sebab Allah Yang Mahakuasa tidak akan menghukum seseorang sebelum memberikan peringatan yang memadai. Allah berfirman:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأَيَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

“Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul untuk memberi peringatan.” (Al-Isra’: 15)

Karena Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul terakhir, dan seluruh risalah Ilahi sebelumnya disempurnakan dalam risalah beliau, risalah tersebut harus dipelihara. Jika tidak, janji Allah untuk tidak menghukum tanpa terlebih dahulu memberikan

peringatan tidak akan terpenuhi. Dengan demikian, risalah Nabi yang tetap hidup membuat kita merasakan bahwa petunjuk beliau terus hadir di tengah-tengah kita.

Tidak diragukan bahwa risalah-risalah Ilahi datang untuk membimbing manusia dalam perkara-perkara yang tidak dapat dicapai, dan karena itu tidak dapat ditata, oleh akal manusia. Hal ini terjadi karena salah satu dari dua alasan. Pertama, perkara-perkara tersebut sepenuhnya gaib sehingga tidak dapat dijangkau manusia. Kedua, perkara-perkara itu berkaitan dengan kaidah kesopanan yang tidak dapat ditata manusia dengan benar. Contohnya ialah persoalan akidah atau perkara gaib, ibadah atau ketetapan Ilahi yang mutlak, etika, dan muamalah atau kaidah kesopanan. Jelas bahwa seluruh perkara tersebut dapat menyesatkan manusia dari jalan yang benar apabila ia tidak memperoleh bimbingan yang sempurna dari Tuhannya. Siapa pun yang merenungkan cara Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi menangani perkara-perkara tersebut akan benar-benar yakin bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan bahwa Muhammad, penutup para nabi dan rasul terakhir, telah diajar melalui wahyu Ilahi oleh Pencipta langit dan bumi.

Manusia telah mengambil langkah-langkah yang belum pernah dicapai sebelumnya dalam memperoleh pengetahuan dan telah mengenal secara luas alam semesta, unsur-unsurnya, gejala-gejalanya, serta hukum-hukumnya. Pengetahuan tersebut memukau manusia, menenggelamkannya sepenuhnya dalam urusan duniawi, dan menjauhkannya dari agama, sebagaimana tampak pada sebagian besar masyarakat Barat non-Muslim. Mereka terpesona oleh pencapaian teknologi dan ilmiah mereka. Karena mengetahui bahwa manusia akan mencapai pengetahuan ilmiah tersebut, Allah melengkapi Kitab-Nya dan Sunnah nabi terakhir-Nya dengan fakta-fakta ilmiah yang membentuk bahasa yang mampu berbicara kepada manusia modern. Fakta-fakta ilmiah itu merupakan tanda-tanda yang membuktikan sifat ilahiah Al-Qur'an yang mulia, yang diterima oleh nabi terakhir. Dengan demikian, jalan terbuka bagi seluruh manusia, terutama mereka yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu murni dan terapan, untuk berserah diri kepada Allah. Mereka menerima seluruh fakta gaib yang pada mulanya ditolak oleh ilmu pengetahuan kontemporer, tetapi kemudian terbukti benar melalui penelitian ilmiah yang sama dan akhirnya diterima.

Tanda-tanda ilmiah terdapat dalam lebih dari seribu ayat Al-Qur'an dan dalam banyak sabda Nabi. Tanda-tanda itu tidak berbicara dengan bahasa ilmiah secara langsung, tetapi memberi ruang bagi akal manusia untuk bekerja hingga mencapai kesimpulan tersebut. Selain itu, tanda-tanda ilmiah itu hadir sebagai bukti kekuasaan mutlak dan perintah tertinggi Allah. Dia Yang Mahakuasa mampu menghancurkan alam semesta ini dan membangunnya kembali. Tidak diragukan bahwa persoalan penciptaan dan kebangkitan selalu menjadi dilema bagi orang-orang yang berpikiran dangkal dan dijadikan alasan untuk mengingkari Sang Pencipta.

Kami meyakini bahwa tanda-tanda ilmiah dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi juga hadir untuk mendorong kaum Muslim merenungkan ciptaan Allah, menyelidiki hukum-hukum Allah di alam semesta, dan berusaha memanfaatkannya untuk memakmurkan bumi serta menunaikan seluruh tugas kekhalifahan.

Sesungguhnya, tanda-tanda ilmiah dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi tetap merupakan wahyu Ilahi yang memiliki kebenaran tertinggi. Karena itu, ilmuwan Muslim harus memanfaatkan fakta-fakta ilmiah tersebut dan memperkenalkannya kepada umat manusia pada zaman ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Tidak diragukan bahwa hal tersebut akan menjadi sarana dakwah yang berhasil untuk menyeru manusia kepada agama Allah.

Agama Islam bertumpu pada dua sumber, yaitu Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi. Sunnah memberikan penjelasan dan penerapan praktis Kitab Allah di tengah masyarakat. Karena itu, berpegang pada Sunnah merupakan kebutuhan sekaligus tuntutan dalam Islam. Menjadikan Sunnah sebagai pedoman dalam banyak persoalan yang dibahas secara umum dalam Al-Qur'an merupakan faktor penting yang membantu kita memahami Kitab Allah. Karena Sunnah menjadi sumber pokok pengetahuan dan petunjuk dalam Islam, para ulama Muslim sangat bersungguh-sungguh mengumpulkan riwayat-riwayat Nabi, menyaringnya, membaginya ke dalam bab-bab, menjelaskannya, dan menjaganya.

Rukun Islam, akidah, ibadah, etika, dan muamalah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta membentuk inti agama kita. Pengamatan yang objektif terhadap dasar-dasar tersebut akan menunjukkan bahwa semuanya menjadi saksi atas kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kefasihan, susunan, hukum, serta kemampuannya berbicara kepada seluruh umat manusia. Selain itu, keduanya memuat penjelasan yang terperinci tentang akidah, ibadah, etika, dan muamalah. Al-Qur'an dan Sunnah juga mengandung kemukjizatan dalam menuturkan kisah-kisah masa lampau dan memberitakan berbagai perkara yang akan terjadi, yang sebagian di antaranya telah terpenuhi. Dengan demikian, Al-Qur'an yang mulia membuktikan sifat ilahiahnya, sedangkan Sunnah menunjukkan kebenaran Nabi, yang tidak berbicara menurut kehendaknya sendiri.

Dalam upaya memahami secara utuh tanda-tanda ilmiah dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi, kita perlu memahami sepenuhnya maknanya dalam bahasa Arab, mendalami kandungan maknanya dan sebab turunnya, serta melihatnya berdasarkan prinsip-prinsip umum dan tujuan Islam yang menyeluruh. Dengan cara itu, kita dapat mengungkap fakta-fakta ilmiah yang pasti di dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi.

Tidak ada keraguan mengenai kedahuluan Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah dalam menyebut sejumlah fakta dan rahasia ilmiah. Penyebutan itu disampaikan dalam bahasa ilmiah yang tepat dan ringkas sehingga layak digunakan sebagai sarana dakwah, terutama pada zaman modern yang ditandai kemajuan teknologi dan ilmu

pengetahuan. Islam menghadapi serangan agresif yang didukung seluruh sarana material, tetapi tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan etika.

Setelah gagal menghadapi kaum Muslim selama Perang Salib, orang-orang Barat bertekad membalas kaum Muslim dengan berusaha merusak citra Islam di balik kegiatan pengkajian dan kritik. Dalam suasana yang dipenuhi kebencian dan fanatisme buta terhadap Islam, muncul berbagai mazhab orientalisme yang mencurahkan perhatian untuk mempelajari Islam, peradaban Islam, serta sejarah, adat istiadat, dan perilaku kaum Muslim. Tujuannya ialah menemukan kelemahan apa pun, baik nyata maupun khayalan, yang dapat digunakan untuk menyerang Islam dan kaum Muslim. Karena bias dan subjektivitasnya, kajian-kajian tersebut pada umumnya jauh dari sikap objektif dan berimbang. Karena itu, sebagian besar karya para orientalis dipenuhi kebencian, keangkuhan, dan perasaan lebih unggul. Dalam perang orientalis tersebut, seluruh upaya untuk merendahkan Al-Qur'an yang mulia berakhir tanpa hasil. Mereka kemudian mengarahkan panah-panah keraguan yang jahat kepada Sunnah yang mulia melalui serangan yang terorganisasi. Mereka mengklaim bahwa Sunnah tidak ditulis pada masa hidup Nabi karena beliau melarang penulisannya agar Al-Qur'an yang mulia tidak bercampur dengan Sunnah yang mulia.¹

Dalam hal ini, para orientalis yang licik sangat mengetahui bahwa Sunnah yang mulia merupakan sumber kedua hukum Islam dan menjadi penghubung antara berbagai generasi umat Islam di satu sisi serta antara mereka dan Nabi di sisi lain. Mereka juga memahami bahwa menimbulkan keraguan terhadap kesahihan Sunnah berarti meragukan Islam sendiri dan meruntuhkan salah satu pilar dasarnya.

Tujuan serangan tersebut sebenarnya sangat jelas walaupun disembunyikan di balik selubung penelitian ilmiah. Serangan itu menyamarkan kebencian dan kefanatikan yang besar serta keberpihakan kepada kebatilan. Para orientalis meragukan kesahihan Sunnah yang mulia dan para perawinya tanpa bukti nyata yang mendukung klaim tersebut. Tujuan mereka hanyalah menjauhkan kaum Muslim dari Sunnah Nabi mereka dan selanjutnya dari agama mereka yang benar. Sayangnya, sejumlah kaum Muslim mengikuti klaim-klaim yang bersifat setani dan persekongkolan jahat tersebut. Mereka mengatakan bahwa sumber agama kita hanyalah Al-Qur'an karena diriwayatkan secara mutawatir, serta tradisi praktis Nabi karena diamalkan secara berkesinambungan dan dengan demikian juga bersifat mutawatir.² Mereka mengatakan bahwa perintah yang disampaikan Nabi secara lisan tidak bersifat wajib. Klaim palsu ini merupakan kebohongan yang dibuat-buat terhadap Nabi dan Sunnah beliau serta sangat bertentangan dengan sabda Nabi:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِذِ.

“Kalian wajib mengikuti Sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk. Berpeganglah kepadanya dan genggamlah erat-erat.”

Beliau juga bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

“Aku telah diberi Al-Qur'an dan yang semisal dengannya, yaitu Sunnah.”

Allah berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَى لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, terimalah. Apa yang dilarangnya bagi kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Al-Hasyr: 7)

Untuk membantah klaim tersebut, saya memilih sejumlah hadis Nabi yang memuat tanda-tanda ilmiah dan menyajikan fakta-fakta ilmiah yang baru ditemukan manusia dalam beberapa tahun terakhir. Tanda-tanda tersebut cukup untuk membantah klaim palsu yang disebutkan di atas. Hadis-hadis ini dikelompokkan ke dalam empat kategori: Alam Semesta dan Penciptaan, Tumbuh-Tumbuhan, Kesehatan Manusia, dan Jazirah Arab.

Hadis-hadis tersebut pada mulanya diterbitkan dalam bahasa Arab di surat kabar *Al-Ahram*³ selama bulan Ramadan 1422 H. Banyak pembaca meminta saya menggabungkan hadis-hadis itu dalam satu buku agar manfaatnya dapat diperoleh secara berkelanjutan. Pembaca lain meminta saya menyajikan materi yang sama dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Saya berharap versi bahasa Inggris ini dapat memenuhi harapan para pembaca berbahasa Inggris.

Semoga Allah membantu saya untuk terus memberikan sumbangan yang semakin besar dalam bidang ilmu pengetahuan tentang alam semesta. Semoga Allah mengampuni setiap kesalahan dalam karya sederhana ini, sebab kesempurnaan hanya milik Allah, dan semoga Dia memberi saya pahala di akhirat:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿١٠٦﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih dari syirik dan kemunafikan.” (Asy-Syu‘ara’: 88–89)

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

Zaghlul Raghīb Muhammad El-Naggar

¹ Abu Sa‘id al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Janganlah kalian menulis apa pun dariku. Siapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur’an, hendaklah ia menghapusnya.”

² Sesuatu yang diriwayatkan melalui sangat banyak rangkaian perawi yang berbeda, selalu diterima sebagai sahih dan asli, serta tidak pernah diragukan. (Penyunting)

³ Sebuah surat kabar Mesir.

BAB 1

PENCIPTAAN DAN ALAM SEMESTA

Hadis 1 - Tujuh Lapis Bumi

كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَنْاسٍ خُصُومَةٌ، فَذَكَرَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَقَالَتْ: يَا أَبَا سَلَمَةَ، اجْتَنِبِ الْأَرْضَ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

Diriwayatkan dari Abu Salamah bahwa pernah terjadi perselisihan antara dirinya dan beberapa orang mengenai sebidang tanah. Ketika ia menceritakannya kepada Aisyah, istri Nabi, Aisyah berkata, “Wahai Abu Salamah! Hindarilah mengambil tanah secara zalim, sebab Nabi bersabda, ‘Barang siapa merampas sejengkal saja tanah milik orang lain, pada hari kiamat lehernya akan dikalungi dengan tanah itu hingga menembus tujuh lapis bumi.’”¹

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَخَذَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ.

Salim meriwayatkan dari ayahnya bahwa Nabi bersabda, “Barang siapa mengambil sebagian tanah milik orang lain secara zalim, pada hari kebangkitan ia akan dibenamkan hingga menembus tujuh lapis bumi.”²

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, “Kitab Kezaliman”, hadis no. 2273.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, “Kitab Kezaliman”, hadis no. 2274.

Hadis-hadis tersebut melarang kezaliman secara umum, khususnya perbuatan mengambil tanah milik orang lain secara tidak sah. Hal ini sejalan dengan firman Allah Yang Mahakuasa:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿١٠١﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿١٠٢﴾ وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرِنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ ﴿١٠٣﴾ وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكَنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُم كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ

الْأَمْثَالِ ۖ وَقَدْ مَكَّرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ
الْجِبَالُ ۖ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

“Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang diperbuat orang-orang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari ketika mata mereka terbelalak. Mereka datang tergesa-gesa memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala, sedangkan pandangan mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong. Berilah peringatan kepada manusia tentang hari ketika azab datang kepada mereka. Orang-orang yang zalim berkata, ‘Ya Tuhan kami, tangguhkanlah kami sebentar saja; niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan mengikuti rasul-rasul.’ (Kepada mereka dikatakan), ‘Bukankah dahulu kamu telah bersumpah bahwa kamu tidak akan binasa? Kamu telah tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menzalimi diri sendiri dan telah nyata bagimu bagaimana Kami memperlakukan mereka. Kami juga telah memberikan berbagai perumpamaan kepadamu.’ Sungguh, mereka telah membuat tipu daya, padahal Allah mengetahui tipu daya mereka. Walaupun tipu daya mereka sanggup menyalakan gunung-gunung, janganlah engkau mengira bahwa Allah akan mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan.” (Ibrahim: 42-47)

Banyak ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi melarang kezaliman, tetapi kedua hadis di atas secara khusus menyebut tujuh lapis bumi. Manusia mengalami kebingungan ketika memahami isyarat kosmik ini dan mengajukan berbagai pertanyaan tentangnya.

Apakah tujuh bumi itu menunjuk pada tujuh planet terpisah seperti bumi kita? Apakah semuanya merupakan planet-planet dalam tata surya, sebagaimana pernah diduga sebelum para astronom menemukan bahwa jumlah planet lebih banyak? Ataupun semuanya merupakan planet yang mengitari bintang-bintang lain dalam galaksi kita, atau galaksi-galaksi lain yang terpisah? Jika demikian, di manakah letaknya? Pertanyaan ini penting karena jumlah planet yang menyerupai bumi di bagian langit terdekat yang telah teramati sangatlah banyak. Berbagai penelitian astronomi telah berhasil menemukan sejumlah planet tersebut meskipun menghadapi banyak kesulitan. Apakah semuanya tersebar pada tujuh langit berdasarkan anggapan bahwa setiap bumi mempunyai langitnya sendiri, sebagaimana dibayangkan sebagian orang?

Anggapan terakhir ditolak oleh ayat-ayat Al-Qur’an yang menegaskan bahwa bintang-bintang, dan dengan demikian planet-planet yang menyertainya, hanya menjadi perhiasan langit terdekat. Hal ini didasarkan pada firman Allah Yang Mahakuasa:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ
السَّعِيرِ

“Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan lampu-lampu....” (Al-Mulk: 5)

Terakhir, apakah tujuh bumi itu merupakan tujuh zona di dalam bumi kita, dengan lapisan terluar mengelilingi lapisan terdalam dan semuanya berimpit mengitari satu pusat?

Penjelasan Hadis

Susunan Bagian Dalam Bumi

Kajian geologi telah membuktikan bahwa bumi tersusun atas tujuh zona. Jika diurutkan dari lapisan terdalam ke lapisan terluar, zona-zona itu adalah sebagai berikut.

Inti dalam bumi yang padat (bagian pusat). Bagian ini berupa inti padat yang sebagian besar terdiri atas besi (90%) dan nikel (9%), disertai sejumlah kecil unsur ringan seperti karbon, fosfor, sulfur, silikon, dan oksigen (1%). Komposisinya menyerupai meteorit besi, tetapi dengan persentase besi yang jauh lebih tinggi. Diameter inti ini kira-kira 2.402 km. Massa jenis rata-ratanya diperkirakan sekitar 10-13,5 g/cm³. Sebagai perbandingan, massa jenis rata-rata batuan kerak bumi diperkirakan 2,7-3 g/cm³, sedangkan massa jenis rata-rata bumi secara keseluruhan adalah 5,5 g/cm³. Data tersebut menjadi bukti kuat tentang keberadaan bahan bermassa jenis tinggi di inti bumi. Inti ini dianggap sebagai bumi ketujuh.

Inti luar bumi yang cair (bagian pusat). Bagian ini merupakan inti cair yang mengelilingi inti padat. Komposisi kimianya hampir sama, tetapi berada dalam keadaan leleh. Ketebalannya diperkirakan sekitar 2.275 km. Inti cair dipisahkan dari inti padat oleh zona peralihan semileleh setebal 450 km. Zona peralihan ini dipandang sebagai bagian bawah atau bagian dalam zona yang mewakili bumi keenam. Inti padat dan inti cair secara bersama-sama membentuk 31% massa bumi.

Mantel bawah. Mantel bawah merupakan zona padat yang mengelilingi inti cair bumi. Ketebalannya sekitar 2.215 km dan kedalamannya membentang dari 670 km sampai 2.885 km. Zona ini dipisahkan dari mantel tengah di atasnya oleh lapisan batas yang ditandai diskontinuitas kecepatan rambat gelombang seismik gempa bumi. Lapisan ini dianggap sebagai bumi kelima.

Mantel tengah. Mantel tengah merupakan zona padat dengan ketebalan sekitar 270 km. Zona ini dipisahkan dari lapisan atas dan bawah oleh dua bidang diskontinuitas gelombang seismik. Bidang pertama berada pada kedalaman 670 km dan

memisahkannya dari mantel bawah. Bidang lainnya berada pada kedalaman 400 km di bawah permukaan bumi dan memisahkannya dari mantel atas. Zona ini dianggap sebagai bumi keempat.

Mantel atas. Zona ini berada dalam keadaan semileleh dengan massa jenis dan viskositas yang relatif tinggi. Persentase lelehan di dalamnya sekitar 1%; karena itu, bagian ini dikenal sebagai zona lemah atau astenosfer (asthenosphere). Kedalamannya membentang dari 65-120 km hingga 400 km di bawah permukaan bumi. Dengan demikian, ketebalannya berkisar antara 335 dan 380 km. Zona ini dianggap sebagai bumi ketiga.

Zona bawah kerak batuan bumi (litosfer). Ketebalannya berkisar antara 40 dan 60 km. Di bawah laut dan samudra, zona ini terletak pada kedalaman antara 60-80 km dan 120 km di bawah permukaan bumi. Zona ini berada di atas lapisan atas zona bumi; di bagian atasnya terdapat bidang diskontinuitas kecepatan seismik yang dikenal sebagai Diskontinuitas Moho. Zona ini dianggap sebagai bumi kedua.

Zona atas kerak batuan bumi (kerak bumi). Ketebalannya berkisar antara 5 dan 8 km di bawah dasar laut dan samudra serta rata-rata antara 60 dan 80 km di bawah benua. Bagian ini sebagian besar tersusun atas batuan granit yang dilapisi endapan berurutan dan tanah yang lunak serta tebal. Bahan-bahan tersebut terutama terdiri atas unsur-unsur ringan yang membentuk massa benua, batuan basa, batuan ultramafik, serta beberapa endapan yang terdapat di dasar laut dan samudra. Kerak bumi dianggap sebagai bumi pertama.

Penjelasan tersebut dipandang selaras dengan hadis-hadis Nabi di atas, terutama ungkapan yang dinilai menakjubkan, “ia akan dibenamkan hingga menembus tujuh lapis bumi pada hari kebangkitan,” karena ungkapan itu mengisyaratkan pelapisan bumi-bumi tersebut mengitari satu pusat. Penjelasan ini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur’an berikut:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

“Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, serta mereka semua tampil menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (Ibrahim: 48)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi semisal dengannya. Perintah-Nya berlaku di antaranya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (At-Talaq: 12)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۚ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan engkau lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah engkau melihat suatu cela? Kemudian, lihatlah sekali lagi dan sekali lagi! Niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan dalam keadaan letih.” (Al-Mulk: 3-4)

Di sini, ungkapan “berlapis-lapis” berarti bahwa lapisan-lapisan itu tersusun mengitari satu pusat: lapisan terluar menutupi dan mengelilingi lapisan yang lebih dalam. Ungkapan itu tidak berarti, sebagaimana diduga sebagian orang, bahwa semuanya tersusun secara mendatar dalam lapisan-lapisan yang satu berada di atas yang lain. Semoga Allah merahmati al-Ya’qai yang berkata:

“Tibaqan berarti memiliki lapisan-lapisan sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya berimpit dengan bagian yang menghadapnya dari lapisan lain, dan tidak satu pun bagiannya menyimpang atau melampaui susunan tersebut. Bumi tidak mungkin demikian kecuali apabila berbentuk seperti bola berongga dan langit terdekat mengelilinginya dari segala arah sebagaimana selaput telur membungkus telur. Selanjutnya, langit kedua mengelilingi langit terdekat dari segala arah, dan demikian seterusnya sampai kepada Arasy Allah Yang Mahakuasa yang meliputi semuanya, serta Kursi yang besarnya, dibandingkan dengan apa yang berada di bawahnya, seperti sebetuk cincin di tengah padang luas. Maka, bayangkanlah apa yang berada di bawahnya! Pandangan ini diterima oleh para astronom tepercaya dan tidak ada sesuatu pun dalam syariat Islam yang bertentangan dengannya. Bahkan, makna harfiah keterangan dalam Al-Qur’an dan Sunah bertepatan dengan penafsiran ini.”

Hadis 2 - Digulungnya Langit pada Hari Kiamat

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهَا بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

“Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung akan menggulung langit pada hari kiamat, kemudian meletakkannya di tangan kanan-Nya seraya berfirman, ‘Akulah Tuhan. Di manakah orang-orang yang berlaku sewenang-wenang dan di manakah orang-orang yang sombong hari ini?’ Kemudian Dia akan menggulung bumi dan meletakkannya di tangan kiri-Nya seraya berfirman, ‘Akulah Tuhan. Di manakah orang-orang yang berlaku sewenang-wenang dan di manakah orang-orang yang sombong hari ini?’”¹

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, “Kitab Sifat Hari Kebangkitan, Surga, dan Neraka”, hadis no. 4995.

Penjelasan Hadis

Hadis ini berkaitan langsung dengan makna ayat berikut:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, pada hari kiamat bumi seluruhnya berada dalam genggamannya dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Az-Zumar: 67)

Hadis itu juga bersesuaian dengan makna ayat berikut:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ۚ وَعَدًا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

“Ingatlah hari ketika Kami menggulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.” (Al-Anbiya: 104)

Kita tentu beriman kepada kekuasaan Ilahi yang tidak terbatas dan tidak berujung, yang tidak dapat dihalangi oleh apa pun. Kita juga meyakini bahwa penciptaan,

pemusnahan, dan pengulangan penciptaan atau kebangkitan termasuk perkara gaib mutlak yang tidak mungkin dipahami manusia secara benar tanpa petunjuk Allah. Meskipun demikian, apabila dalam Al-Qur'an atau hadis sahih Nabi terdapat tanda-tanda yang menunjuk kepadanya, kita meyakini bahwa salah satu teori yang sekarang digunakan untuk menjelaskan penciptaan alam semesta dapat dinaikkan kedudukannya dari teori menjadi fakta. Dengan demikian, kebenaran teori ilmiah dibuktikan melalui Al-Qur'an dan Sunah, bukan sebaliknya.

Mengenai akhirat, kita meyakini bahwa alam tersebut mempunyai hukum dan kaidah yang sama sekali berbeda dari kehidupan dunia. Hukum-hukum kehidupan ini berlangsung perlahan-lahan agar manusia mampu mengenali dan memahaminya serta memanfaatkannya untuk memakmurkan bumi. Adapun akhirat datang secara tiba-tiba sebagaimana disebutkan Al-Qur'an. Akan tetapi, berkat rahmat Allah, pada batuan bumi dan di langit terdapat tanda-tanda material yang membantu kita memahami kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa akhirat. Salah satu peristiwa itu adalah digulungnya langit sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an di atas.

Pada awal abad kedua puluh, para ahli astronomi mulai mengamati bahwa alam semesta mengembang. Galaksi-galaksi bergerak saling menjauh, kadang-kadang dengan kecepatan yang sangat mendekati kecepatan cahaya, yaitu sekitar 300.000 kilometer per detik. Pengamatan ini memicu banyak perdebatan hingga akhirnya diterima pada pertengahan abad kedua puluh. Dari kenyataan bahwa alam semesta terus mengembang, para ilmuwan menyimpulkan bahwa jika proses ini ditelusuri mundur dalam waktu, kita pasti sampai pada suatu titik ketika materi, energi, waktu, dan ruang bertemu pada satu titik yang sama: ukurannya tak terhingga kecil, tetapi massa dan energinya luar biasa besar. Mereka kemudian menyimpulkan bahwa titik itu pernah mengalami ledakan dalam fenomena yang mereka namakan Dentuman Besar (Big Bang). Kaum Muslim meyakini peristiwa itu karena disebutkan dalam Al-Qur'an:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya; dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup? Maka, mengapa mereka tidak beriman?”
(Al-Anbiya: 30)

Perdebatan panjang juga terjadi mengenai pengembangan alam semesta: apakah proses itu akan berlangsung tanpa batas, ataukah terdapat suatu akhir ketika gaya gravitasi mengalahkan kekuatan materi dan energi. Dalam kemungkinan kedua, langit akan digulung dan seluruh materi, energi, waktu, serta ruang akan berkumpul pada satu titik, kembali runtuh menjadi singularitas yang serupa dengan keadaan

awal alam semesta. Pada titik ini, menurut penulis, Al-Qur'an memberikan keputusan akhir yang mendukung teori Keruntuhan Besar (Big Crunch). Allah Yang Mahasuci berfirman:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ۖ وَعَدًا عَلَيْنَا ۗ
إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

“Ingatlah hari ketika Kami menggulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.” (Al-Anbiya: 104)

Kita memperhatikan bahwa hadis Nabi juga menyebut digulungnya langit pada hari kiamat. Ilmu eksperimental modern pada kenyataannya tidak dapat melampaui tahap pengajuan teori. Oleh karena itu, teori Keruntuhan Besar hanya tampil sebagai salah satu dugaan yang mungkin. Meskipun demikian, menurut penulis, teori tersebut dapat dinaikkan ke taraf fakta karena disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Hadis 3 - Bintang-Bintang Menjaga Langit

صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قُلْنَا: لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ. فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: مَا زِلْتُمْ هَا هُنَا؟ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ. قَالَ: أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ. فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ.

Abu Burdah meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, “Kami menunaikan salat Magrib bersama Rasulullah. Kemudian kami berkata, ‘Alangkah baiknya jika kita tetap duduk dan menunaikan salat Isya bersama Rasulullah.’ Kami pun duduk. Beliau kemudian mendatangi kami dan bertanya, ‘Mengapa kalian masih duduk di sini?’ Kami menjawab, ‘Wahai Rasulullah, kami telah menunaikan salat Magrib bersamamu. Setelah itu, kami memutuskan untuk tetap duduk dan menunaikan salat Isya bersamamu.’ Beliau bersabda, ‘Kalian telah berbuat baik,’ atau, ‘Kalian telah melakukan hal yang benar.’ Kemudian beliau menengadahkan kepala ke langit sebagaimana biasa dilakukannya dan bersabda, ‘Bintang-bintang merupakan

penjaga bagi langit. Apabila bintang-bintang lenyap, langit akan mengalami apa yang telah dijanjikan kepadanya. Aku merupakan penjaga bagi para sahabatku. Apabila aku wafat, para sahabatku akan mengalami apa yang telah dijanjikan kepada mereka. Para sahabatku merupakan penjaga bagi umatku. Apabila mereka telah tiada, umatku akan mengalami apa yang telah dijanjikan kepadanya.’”¹

¹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim, “Kitab Keutamaan Para Sahabat”, hadis no. 4596.

Penjelasan Hadis

Di sini penulis mengulas bagian pertama hadis, yakni sabda Nabi:

النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءُ مَا تُوعَدُ.

“Bintang-bintang merupakan penjaga bagi langit. Apabila bintang-bintang lenyap, langit akan mengalami apa yang telah dijanjikan kepadanya.”

Lenyapnya bintang-bintang berarti bahwa semuanya akan jatuh dan hancur. Adapun nasib yang dijanjikan kepada langit mengacu pada saat langit terbelah, terpecah, tersibak, terkoyak, retak, disingkapkan, diguncang dengan dahsyat, mengembuskan asap, dan berubah menjadi sesuatu yang tidak bernilai.

Bintang adalah benda langit yang tersebar di seluruh langit terdekat dengan bumi. Bintang tersusun atas massa gas, berbentuk bulat atau menyerupai bola, berpijar, dan memancarkan cahayanya sendiri. Walaupun terdiri atas massa gas, bintang tetap menyatu karena gravitasinya sendiri. Bintang mempunyai massa dan ukuran yang sangat besar serta suhu yang sangat tinggi; bintang memancarkan cahaya tampak dan tidak tampak pada seluruh panjang gelombang.

Dalam daur hidupnya, bintang melalui tahap kelahiran, kemudaan, dan penuaan sebelum akhirnya meledak atau runtuh. Bintang kemudian menghancurkan dirinya secara keseluruhan dalam suatu ledakan yang sangat dahsyat atau ledakan raksasa yang disebut supernova. Dalam proses tersebut, bintang berubah menjadi sesuatu yang tampak sebagai awan atau asap besar di ruang angkasa, yang kemudian memulai pembentukan bintang baru.

Bintang menghabiskan 90% masa hidupnya pada tahap sebagai bintang biasa yang menyerupai matahari kita, sebelum meledak, tercerai-berai, atau hancur sama sekali. Dua tahap terakhir berujung pada ledakannya. Bintang juga dikenal sebagai tungku kosmik; di bagian dalamnya berlangsung rangkaian reaksi nuklir. Melalui proses yang disebut fusi nuklir ini, terbentuk seluruh unsur yang dibutuhkan bumi dan langit terdekat.

Selain gaya gravitasi yang menarik bintang-bintang pada langit terdekat agar saling terikat, terdapat gaya-gaya lain yang menjaga materi tetap menyatu di dalam benda-

benda langit dan di bumi. Gaya-gaya tersebut adalah gaya nuklir kuat, gaya nuklir lemah, dan gaya elektromagnetik. Keempat gaya ini mempertahankan materi dan energi pada bagian alam semesta yang dapat diamati.

Karena massanya sangat besar, bintang cenderung mengendalikan, melalui gaya gravitasinya, segala sesuatu yang mengorbitnya, seperti planet, asteroid, bulan, komet, dan bentuk materi lainnya. Bintang-bintang saling tertarik oleh gaya gravitasi dan berkumpul menjadi satuan-satuan kosmik yang lebih besar. Satuan-satuan tersebut juga saling tertarik melalui gaya gravitasi. Jika gaya-gaya pengikat itu runtuh, bintang-bintang pun akan tercerai-berai dan seluruh alam semesta akan runtuh sebagai akibatnya.

Dengan demikian, kita dapat memahami keistimewaan ungkapan Nabi:

النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءُ مَا تُوْعِدُ.

“Bintang-bintang merupakan penjaga bagi langit. Apabila bintang-bintang lenyap, langit akan mengalami apa yang telah dijanjikan kepadanya, yakni mengalami nasib yang sama.”

Menurut penulis, hadis ini tidak lain membuktikan kebenaran Nabi dan sumber wahyunya yang bersifat Ilahi.

Hadis 4 - Matahari Terbit dari Barat

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَٰكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ.

“Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Ketika manusia melihatnya, semua orang yang hidup di permukaan bumi akan beriman. Itulah saat ketika ‘keimanan seseorang tidak lagi berguna jika sebelumnya ia tidak beriman.’”¹

Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari meriwayatkan bahwa Nabi bersabda mengenai tanda-tanda besar kiamat:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَلَا أُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا.

“Tanda besar pertama yang muncul ialah terbitnya matahari dari barat atau keluarnya binatang dari bumi pada waktu Duha. Mana pun di antara keduanya yang muncul lebih dahulu, yang kedua akan menyusul segera sesudahnya.”²

¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, “Kitab Tafsir Al-Qur’an”, hadis no. 4269.

² Diriwayatkan oleh Muslim, “Kitab Tanda-Tanda Kiamat”.

Penjelasan Hadis

Musuh-musuh Islam dari kalangan Arab, Barat, dan orientalis yang tidak memercayai kebangkitan dahulu menyangkal bahwa matahari akan terbit dari barat. Mereka beralasan bahwa sejak awal keberadaan manusia di bumi, matahari selalu terbit di timur dan terbenam di barat. Mereka tidak dapat membayangkan adanya kekuatan di bumi atau di seluruh alam semesta yang mampu menyebabkan perubahan sebesar itu pada arah terbit dan terbenamnya matahari.

Meskipun demikian, beberapa tahun lalu para ahli geologi mulai meneliti iklim prasejarah bumi sebagaimana terekam dalam batang pohon, fosil hewan, dan endapan bongkahan es yang meluncur ke daratan dari kedua kutub dan puncak-puncak gunung. Mereka juga meneliti berbagai endapan laut dan darat yang tersisa di dalam batuan bumi serta jejak kehidupan purba yang masih tersimpan di dalamnya, terutama butir-butir serbuk sari. Serbuk sari tersimpan dalam jumlah besar pada berbagai jenis endapan dan batuan sedimen, khususnya endapan laut, delta sungai, dan pantai.

Endapan-endapan tersebut sering ditembus permukaan kering akibat surutnya air laut atau langkanya hujan. Permukaan itu juga mengandung endapan mineral yang memberikan gambaran lengkap mengenai susunan lapisan gas dan air yang mengelilingi bumi, serta tingkat suhu dan keasaman masing-masing. Selain itu, lingkaran tahunan pohon yang menunjukkan usia dan garis-garis pertumbuhan pada kerangka hewan merupakan rekaman penting perubahan iklim. Perubahan tersebut tercatat secara langsung dan cermat pada keduanya.

Dalam sebuah penelitian mutakhir mengenai perubahan iklim yang terekam pada lingkaran pohon, ditemukan bahwa setiap lingkaran tahunan sebenarnya tersusun atas sejumlah besar lingkaran yang mewakili empat musim, dua belas bulan kamariah dalam setahun, jumlah pekan pada setiap bulan kamariah, jumlah hari dalam setiap pekan, bahkan siang dan malam pada setiap hari.

Dalam penelitian itu diketahui bahwa jumlah hari dalam setahun bertambah seiring perjalanan waktu. Para peneliti menyimpulkan bahwa satu-satunya penjelasan bagi keadaan tersebut adalah bertambahnya kecepatan rotasi bumi pada porosnya terhadap matahari. Kecepatan ini menambah jumlah hari dalam setahun dan mempersingkat panjang satu hari, sedangkan jumlah musim dan bulan setiap tahun tetap.

Para ilmuwan membuat banyak kurva yang menunjukkan jumlah hari dalam setahun sepanjang berbagai zaman geologi. Mereka menemukan bahwa pada awal

penciptaan bumi, satu tahun terdiri atas lebih dari 2.000 hari, sedangkan panjang siang dan malam bersama-sama kurang dari empat jam. Menurut penulis, mengagumkan bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan fakta kosmik ini melalui firman Allah Yang Mahasuci:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا
لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat....” (Al-A'raf: 54)

Ayat ini diturunkan 1.400 tahun lalu ketika manusia belum mengetahui kecepatan rotasi bumi pada porosnya, suatu hal yang menurut penulis baru ditemukan pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad kedua puluh. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Penurunan terus-menerus kecepatan rotasi bumi pada porosnya terhadap matahari diketahui melalui kajian garis pertumbuhan pada kerangka berbagai hewan, seperti terumbu karang purba dan sisa-sisanya di dalam batuan dari zaman geologi yang lebih akhir. Penurunan berkelanjutan itu dijelaskan sebagai akibat gesekan yang timbul dari proses pasang surut dan tiupan angin yang berlawanan arah dengan rotasi bumi. Kedua faktor tersebut bertindak sebagai rem yang memperlambat rotasi bumi pada porosnya sebesar sepersekian detik setiap abad.

Pembuatan kurva masa depan bagi proses perlambatan rotasi bumi, menurut uraian sumber, menunjukkan bahwa proses tersebut pada akhirnya akan memaksa bumi mengubah arah rotasinya. Mula-mula bumi berotasi dari barat ke timur sehingga matahari terbit di timur dan terbenam di barat; kemudian bumi mulai berotasi dalam arah sebaliknya, dari timur ke barat, sehingga matahari akan terbit dari barat. Peristiwa ini merupakan salah satu tanda besar kiamat dan salah satu nubuat Nabi. Banyak musuh Islam mengira hal ini tidak akan pernah terjadi. Namun, menurut penulis, ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa fenomena tersebut pasti terjadi.

Pada akhirnya, pembaca perlu diingatkan bahwa akhirat mempunyai hukum-hukum yang berbeda dari kehidupan dunia. Kendati demikian, rahmat Allah tampak pada ditinggalkannya sejumlah bukti material dalam kehidupan ini yang menegaskan kenyataan bahwa peristiwa-peristiwa akhirat beserta seluruh tandanya mungkin terjadi. Tidak seorang bijak pun dapat membayangkan bahwa waktu terbitnya matahari dari barat bisa dihitung berdasarkan laju perlambatan rotasi bumi pada

porosnya. Terjadinya kiamat merupakan peristiwa Ilahi yang tidak memerlukan hukum alam atau menunggu melambatnya rotasi bumi. Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۚ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۚ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, ‘Kapan terjadinya?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. Kiamat itu sangat berat bagi makhluk yang di langit dan di bumi. Kiamat tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.’ Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.’” (Al-A’raf: 187)

Semoga selawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad yang empat belas abad lalu memberitahukan kepastian terbitnya matahari dari barat sebagai salah satu tanda besar kiamat. Menurut penulis, beberapa tahun lalu ilmu pengetahuan modern menemukan kenyataan tersebut dalam rekaman pada tumbuhan dan kerangka hewan. Tidak seorang berakal pun dapat membayangkan bahwa sumber pengetahuan mengenai fakta kosmik masa depan pada empat belas abad lalu itu berasal dari selain Allah Yang Mahakuasa, Pencipta langit, bumi, dan seluruh manusia.

Hadis 5 - Gerhana sebagai Tanda Kekuasaan Allah

Abu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا، وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا.

“Matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang. Keduanya adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Apabila kalian melihat gerhana, berdoalah kepada Allah, kerjakanlah salat, ucapkanlah ‘Allah Mahabesar’, dan bersedekahlah.”¹

خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْأَوَّلَى، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ.

Aisyah meriwayatkan, “Pernah terjadi gerhana matahari pada masa hidup Rasulullah. Nabi mengimami orang-orang dalam salat. Beliau berdiri dan membaca bacaan yang panjang, kemudian rukuk cukup lama. Beliau berdiri kembali dan membaca Al-Qur'an dengan panjang, tetapi masa berdiri yang kedua lebih singkat daripada yang pertama. Beliau kembali rukuk dengan lama, tetapi lebih singkat daripada rukuk pertama. Setelah itu beliau bersujud dan memanjangkan sujudnya. Pada rakaat kedua beliau melakukan hal yang sama seperti pada rakaat pertama, lalu menyelesaikan salat. Saat itu gerhana matahari telah berakhir. Beliau menyampaikan khotbah. Setelah memuji dan mengagungkan Allah, beliau bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا، وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا.

“Matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Oleh karena itu, apabila kalian melihat gerhana, ingatlah Allah, bertakbirlah, kerjakanlah salat, dan bersedekahlah.”²

--

¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, “Kitab Salat Jumat”, hadis no. 983.

² Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, “Kitab Salat Jumat”, hadis no. 986.

Penjelasan Hadis

Gerhana matahari terjadi ketika bulan melintas di antara matahari dan bumi sehingga menimbulkan gerhana matahari total atau sebagian. Gerhana total berlangsung pada suatu zona terbatas di bagian bumi yang langsung menghadap matahari. Dalam beberapa menit, cahaya matahari meredup hingga menyerupai sinar bulan yang terang. Di sebelah utara dan selatan jalur tersebut terjadi gerhana sebagian. Bagian matahari yang tertutup gerhana semakin kecil ketika pengamat bergerak menjauhi jalur gerhana total menuju kedua kutub.

Nabi bersabda dalam hadis ini:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ.

“Matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang; keduanya hanyalah dua tanda di antara tanda-tanda Allah.”

Artinya, keduanya merupakan fenomena kosmik yang berulang, terlepas dari kematian atau kelahiran siapa pun. Hal ini bertentangan dengan kepercayaan sebagian masyarakat di Semenanjung Arab dan kawasan lain di dunia yang dahulu menghubungkan fenomena kosmik tersebut dengan kelahiran atau kematian seorang tokoh besar. Dalam hadis ini Nabi sepenuhnya menolak takhayul tersebut dan menegaskan bahwa gerhana merupakan fenomena kosmik yang terjadi berulang kali.

Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa bulan diikuti bayangan berbentuk kerucut yang disebut umbra karena bulan menghalangi sinar matahari. Ketika bulan bergerak mengelilingi bumi, bayangan kerucutnya ikut bergerak. Pada waktu konjungsi yang terjadi sekali setiap bulan kamariah, bulan berada tepat di antara matahari dan bumi sehingga menghalangi seluruh atau sebagian cahaya matahari. Namun, pada kebanyakan bulan kamariah, bayangan bulan tidak mencapai bumi ketika bulan melintas di antara bumi dan matahari. Karena sinar matahari tidak terhalang, gerhana pun tidak terjadi. Itulah sebabnya gerhana matahari total sangat jarang.

Dalam suatu gerhana matahari, kadang-kadang bulan berada tepat di tengah antara bumi dan matahari, piringan matahari yang tampak menyempit menjadi sabit tipis,

lalu korona terlihat. Sesaat sebelum fase total, titik-titik cahaya cemerlang yang disebut manik-manik Baily (Baily's beads) berkilau.

Ketika gerhana total terjadi, langit menjadi gelap sepenuhnya dan bintang-bintang terlihat pada tengah hari. Dalam beberapa menit, siang bolong berubah menyerupai malam. Perubahan ini menimbulkan kepanikan dan rasa tertekan, tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada semua makhluk. Burung-burung berlindung di sarangnya, sedangkan hewan bersembunyi di liang atau diam dengan sikap waspada.

Gerhana bulan terjadi ketika bumi berada di antara matahari dan bulan. Bumi membentuk bayangan panjang berbentuk kerucut yang disebut umbra, dengan wilayah bayangan sebagian yang disebut penumbra di sekelilingnya. Fenomena ini dapat diamati dari seluruh bagian bumi. Pada kebanyakan bulan, bulan melintas di atas atau di bawah umbra, yaitu bayangan kerucut bumi, dan tidak memasukinya. Karena itu, gerhana bulan tidak terjadi.

Pada gerhana matahari, energi matahari yang mencapai bumi berkurang sehingga suhu bumi turun. Namun, selama gerhana bulan, menurut sumber, energi matahari yang mencapai bumi meningkat sehingga suhu bumi relatif meningkat selama beberapa menit. Karena fenomena-fenomena tersebut dapat dihitung dengan sangat cermat, penulis menyatakan bahwa bumi terpapar bahaya besar yang tingkat kegawatannya hanya diketahui Allah. Itulah sebabnya Nabi meminta kaum Muslim berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa, memuji-Nya, bertakbir, dan mengagungkan-Nya. Nabi juga meminta kaum Muslim mengerjakan salat dan bersedekah sambil memohon agar Allah melindungi bumi dan penghuninya dari bahaya tersebut.

فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى الصَّلَاةِ.

Inilah alasan Nabi bersabda dalam riwayat lain dari hadis yang sama, “Bersegeralah mengerjakan salat.” Dalam riwayat lain beliau bersabda:

هَذِهِ الْآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لَا تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنْ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

“Tanda-tanda yang dikirim Allah ini tidak terjadi karena kelahiran atau kematian seseorang. Akan tetapi, dengan tanda-tanda itu Allah membuat hamba-hamba-Nya takut. Apabila kalian melihat sesuatu darinya, bersegeralah mengingat Allah, berdoa kepada-Nya, dan memohon ampunan-Nya.”

Orang tidak dapat menghindari kekaguman mengenai bagaimana Nabi memperoleh fakta-fakta ilmiah yang demikian cermat lebih dari empat belas abad lalu, ketika manusia masih tenggelam dalam takhayul dan mitos. Menurut penulis, hal itu merupakan bukti yang jelas tentang risalah Ilahi Nabi.

Hadis 6 - Bulan Terbelah

أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمُ الْقَمَرَ شِقَّتَيْنِ، حَتَّى رَأَوْا حِرَاءَ بَيْنَهُمَا.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa penduduk Makkah meminta Nabi memperlihatkan suatu mukjizat. Beliau pun memperlihatkan kepada mereka bulan yang terbelah menjadi dua bagian terpisah sampai-sampai mereka melihat Gunung Hira di antara kedua bagian itu.¹

¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, “Kitab Keutamaan”, hadis no. 3365 dan 3579.

Penjelasan Hadis

Peristiwa ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Nabi, antara lain Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan sahabat-sahabat lainnya. Kalender India dan Tiongkok juga disebut telah mencatat peristiwa terbelahnya bulan.

Beberapa tahun lalu, ketika penulis memberikan kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Cardiff, Wales, seorang Muslim menanyakan ayat-ayat pada awal Surah al-Qamar yang membicarakan terbelahnya bulan. Ia bertanya apakah peristiwa itu termasuk salah satu tanda ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan apakah telah ditemukan bukti ilmiah yang menjelaskannya.

Penulis menjawab bahwa peristiwa tersebut merupakan salah satu mukjizat nyata yang terjadi untuk mendukung Nabi ketika beliau ditantang kaum musyrik dan kafir Quraisy. Mukjizat itu diperlihatkan kepada mereka sebagai bukti bahwa beliau adalah utusan Allah. Mukjizat merupakan peristiwa luar biasa yang melampaui seluruh hukum alam yang lazim. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan konvensional tidak mampu menjelaskan bagaimana mukjizat terjadi. Seandainya mukjizat tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi, kita tidak diwajibkan memercayainya. Kita meyakini bahwa peristiwa terbelahnya bulan berlangsung persis sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci:

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقَرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ ۚ فَمَا تُغْنِ التَّنْذِرُ

“Kiamat makin dekat dan bulan terbelah. Jika melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata, ‘Itu sihir yang terus-menerus.’ Mereka mendustakan dan mengikuti hawa nafsu, padahal setiap urusan telah ada ketetapanannya. Sungguh, telah datang kepada mereka berita-berita yang di dalamnya terdapat ancaman

yang cukup untuk mencegah mereka. Itulah hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna bagi mereka.” (Al-Qamar: 1-5)

Ketika penulis selesai berbicara, seorang pria Inggris di antara hadirin yang bernama Dawud Musa Pidcock, pemimpin British Muslim Party, meminta izin menambahkan sesuatu. Ia berkata, “Ayat-ayat pada awal Surah al-Qamar inilah yang membuat saya memeluk Islam pada akhir tahun tujuh puluhan.” Hal itu terjadi ketika ia sedang melakukan penelitian luas mengenai perbandingan agama dan seorang Muslim memberinya terjemahan makna Al-Qur’an. Ketika membuka terjemahan itu untuk pertama kali, ia menjumpai Surah al-Qamar. Ia membaca ayat-ayat awal surah tersebut, tetapi tidak dapat memercayai bahwa bulan pernah terbelah menjadi dua bagian yang berbeda lalu menyatu kembali. Karena itu, ia menutup buku terjemahan tersebut dan menyimpannya.

Pada 1978, atas kehendak Allah, Pidcock menonton sebuah program tentang perjalanan ruang angkasa. Dalam program itu, penyiar Inggris terkenal James Burke mewawancarai tiga ilmuwan ruang angkasa Amerika Serikat. Sepanjang perdebatan, penyiar terus mengkritik pengeluaran NASA yang dianggap berlebihan, yakni jutaan dolar untuk proyek-proyek antariksa, sementara jutaan manusia di bumi menderita kelaparan, penyakit, dan kebodohan. Para pakar ruang angkasa menjawab bahwa perjalanan-perjalanan tersebut memungkinkan dikembangkannya teknologi penting yang diterapkan dalam diagnosis dan pengobatan medis, industri, pertanian, dan banyak bidang lainnya.

Dalam perdebatan itu, mereka membicarakan pendaratan manusia pertama di permukaan bulan dan menyebut bahwa perjalanan tersebut menelan biaya lebih dari 100 juta dolar. Para ilmuwan itu kemudian, menurut cerita sumber, mengatakan bahwa perjalanan tersebut membuktikan suatu fakta ilmiah yang tidak akan dipercayai orang sekalipun mereka menghabiskan biaya berkali-kali lipat untuk meyakinkannya. Fakta tersebut ialah bahwa bulan telah terbelah sejak lama lalu menyatu kembali, dan terdapat banyak bukti nyata di permukaan bulan yang membuktikannya.

Pidcock melanjutkan, “Ketika mendengar hal itu, saya melompat dari kursi dan berkata: ini adalah mukjizat yang terjadi empat belas abad lalu untuk mendukung Muhammad, dan Al-Qur’an menceritakannya dengan begitu rinci. Setelah masa yang demikian panjang, pada zaman ilmu pengetahuan dan teknologi, Allah menggunakan orang-orang non-Muslim yang menghabiskan begitu banyak uang semata-mata untuk membuktikan bahwa mukjizat itu benar-benar terjadi. Lalu saya berkata kepada diri sendiri: ini pasti agama yang benar. Saya kembali membaca terjemahan makna Al-Qur’an dengan penuh semangat. Ayat-ayat pada awal Surah al-Qamar itulah yang menjadi sebab saya kembali kepada Islam.”

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Kisah ini muncul ketika sebagian Muslim menyatakan bahwa terbelahnya bulan belum terjadi dan bahwa peristiwa itu merupakan salah satu tanda akhirat, sebab awal surah menyatakan, “Kiamat makin dekat.” Mereka tidak memperhatikan sabda Nabi dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Sahl bin Sa’d. Sahl berkata, “Saya mendengar Rasulullah bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هَكَذَا. وَيُشِيرُ بِإِصْبَعِيهِ فَيَمُدُّ بِهَمَا.

“Aku dan kiamat dekat seperti ini.” Beliau memberi isyarat dengan merapatkan jari telunjuk, jari tengah, dan ibu jari.

Orang-orang yang menyangkal peristiwa terbelahnya bulan menggunakan dalil yang tidak tepat untuk mendukung pendapatnya, yakni ayat dalam Surah al-Isra:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْكَآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْكَآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda selain bahwa umat terdahulu telah mendustakannya.” (Al-Isra: 59)

Ayat tersebut tidak digunakan dalam konteks yang tepat karena banyak tanda dan mukjizat yang dapat disaksikan terjadi sepanjang kehidupan mulia Nabi.

Semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada penutup para nabi. Sebagai penghormatan, untuk meninggikan kedudukan dan mendukung risalah beliau di hadapan kaumnya, Allah membelah bulan menjadi dua bagian sebanyak dua kali dan meninggalkan bagi kita bukti nyata bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Hadis 7 - Hujan Turun Berkat Karunia dan Rahmat Allah

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَذُرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ؛ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكُوكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنُوءٍ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكُوكَبِ.

Zaid bin Khalid al-Juhani meriwayatkan, “Nabi mengimami kami dalam salat Subuh di Hudaibiyah setelah malam yang diguyur hujan. Selesai salat, beliau

menghadap kepada orang-orang lalu bertanya, 'Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Allah berfirman: pagi ini sebagian hamba-Ku tetap beriman kepada-Ku dan sebagian lainnya menjadi kafir. Orang yang berkata bahwa hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah telah beriman kepada-Ku dan mengingkari bintang-bintang. Adapun orang yang berkata bahwa hujan turun karena bintang tertentu telah mengingkari-Ku dan beriman kepada bintang itu.'''¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, "Kitab Azan", hadis no. 801.

Penjelasan Hadis

Proses turunnya hujan dari awan, menurut sumber, masih menyimpan misteri bagi para ilmuwan. Yang mereka ketahui ialah bahwa, dari segi kandungan air, bumi merupakan planet terkaya dalam tata surya. Jumlah air di bumi sekitar 1,4 miliar kilometer kubik. Bagian terbesar terdapat di laut dan samudra, sekitar 97,2%, sedangkan jumlah air tawar jauh lebih sedikit. Sebagian besar air tawar, sekitar 2,052-2,15% dari keseluruhan air bumi, berbentuk bongkahan es raksasa di kedua kutub dan puncak gunung.

Air tawar selebihnya tersimpan di dalam batuan kerak bumi, sekitar 0,27%; di danau air tawar, 0,33%; sebagai kelembapan yang tersebar dalam tanah, 0,18%; dan sebagai kelembapan yang tersebar dalam atmosfer, 0,036%. Di antara bentuk-bentuk tersebut, air yang mengalir di sungai dan kanal memiliki jumlah paling kecil, yakni 0,0047%.

Allah Yang Mahakuasa mengeluarkan air bumi dari bagian dalam bumi melalui letusan gunung berapi, lalu menyebarkannya dan mengatur peredarannya secara cermat antara bumi dan udara atau atmosfer. Siklus yang teratur ini mencegah air menjadi busuk karena miliaran makhluk hidup tinggal dan mati di dalamnya. Tanpa peredaran tersebut, air yang mengelilingi bumi dapat membusuk akibat keberadaan organisme hidup, organisme mati, dan organisme yang membusuk.

Kehendak Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci menetapkan keberadaan air dengan jumlah tertentu di bumi, kemudian membagikannya secara cermat di antara laut, samudra, sungai, dan danau. Sejumlah air juga tersimpan di batuan kerak bumi. Sebagiannya hadir sebagai bongkahan es raksasa di puncak gunung atau tersebar halus sebagai uap air di udara maupun kelembapan dalam benda padat. Proses ini diatur dengan ketelitian mutlak agar tersedia cukup air bagi kehidupan di bumi dan tercapai keseimbangan panas di permukaan bumi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu musim ke musim lainnya. Lebih penting lagi, jika jumlah air yang seimbang itu bertambah sedikit saja, bumi akan terendam seluruhnya.

Panas matahari mula-mula menguapkan air dari laut, samudra, sungai, danau, kolam, dan rawa. Penguapan juga mencakup es di kutub, air yang tersimpan di

bawah kerak bumi, hasil pernapasan manusia dan hewan, transpirasi tumbuhan, serta sumber air lainnya. Air kemudian naik sebagai uap menuju lapisan bawah atmosfer, yaitu zona iklim. Di sana suhu dan tekanan atmosfer menurun, sehingga uap mengembun mengitari partikel-partikel halus udara dan debu yang dikenal sebagai inti kondensasi. Partikel itu membantu air bumi kembali ke bumi dalam bentuk hujan, hujan es, es, kabut, atau embun.

Setiap tahun sekitar 380.000 kilometer kubik air menguap. Sebagian besar, sekitar 320.000 kilometer kubik, berasal dari permukaan laut dan samudra; bagian yang lebih kecil, sekitar 60.000 kilometer kubik, berasal dari daratan. Air yang menguap tersebut kembali ke bumi dalam jumlah berbeda: 284.000 kilometer kubik jatuh ke laut dan samudra, sedangkan 96.000 kilometer kubik jatuh ke daratan. Selisih kedua kasus, yakni 36.000 kilometer kubik, mengalir dari daratan menuju laut dan samudra.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa, menurut penulis, proses turunnya hujan dari awan masih belum sepenuhnya diketahui dan rinciannya tetap samar bagi para ilmuwan. Hal ini disebabkan proses tersebut berlangsung melalui sejumlah operasi yang tidak terlihat dan secara tidak langsung. Berbagai anggapan dan teori diajukan untuk memecahkan fenomena ini, antara lain pengaruh gerakan angin di bumi, debu yang diangkat angin dari permukaan bumi, tumbukan muatan di dalam satu awan, tumbukan antargumpalan awan, serta pengaruh matahari dan angin terhadap lapisan-lapisan atmosfer bumi. Di atas semuanya terdapat kehendak Sang Pencipta Yang Mahaagung, sebagaimana dinyatakan dalam hadis ini.

Jumlah air di dalam awan sangat sedikit. Jumlahnya tidak melebihi 2% dari air yang terdapat di atmosfer bumi, sedangkan air atmosfer sendiri tidak melebihi 0,036% dari seluruh air di bumi. Jumlah air di atmosfer bumi diperkirakan sekitar 15 miliar kilometer kubik. Di zona iklim, air hadir sebagai tetesan yang sangat kecil, sedikit lebih besar daripada satu mikron. Tetesan tersebut melekat pada udara karena viskositas dan kuatnya tegangan permukaannya.

Proses itu berlangsung dalam awan biasa yang melayang di atmosfer dengan bantuan angin dan tidak menurunkan hujan ke bumi kecuali setelah awan panas bercampur dengan awan dingin, awan bermuatan positif bercampur dengan awan bermuatan negatif, atau terdapat sejumlah partikel debu padat yang diangkat angin dari permukaan bumi. Partikel-partikel tersebut menyemai awan, mendorong pengembunan uap di dalamnya, dan memungkinkan hujan turun atas kehendak Allah.

Hujan biasanya turun sebagai tetesan kecil. Namun, kadang-kadang hujan turun dalam tetesan besar, bahkan diameter sebagian tetesan melebihi 4-8 milimeter. Tetesan besar tersebut dihasilkan oleh pengembunan uap mengitari partikel debu yang besar. Tetesan itu tumbuh secara bertahap sampai mencapai ukuran tersebut melalui pengembunan uap yang berulang di sekelilingnya.

Apabila semua atau sebagian kondisi tersebut terpenuhi, sumber memahaminya sebagai keadaan yang telah ditetapkan dan bukan terjadi secara acak. Hujan digambarkan sebagai misteri kosmik yang tidak dapat diuraikan manusia secara menyeluruh. Kebesaran kuasa Allah tampak sangat jelas, terutama dalam pembagian hujan ke seluruh bagian permukaan bumi menurut kehendak-Nya. Makna ini ditegaskan dalam hadis di atas dan sejumlah ayat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap bagimu, serta menurunkan air dari langit lalu dengan air itu menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah: 21-22)

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِّتَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya berupa hujan. Ketika angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu negeri yang mati, lalu Kami turunkan hujan di negeri itu. Kemudian dengan hujan itu Kami keluarkan berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati agar kamu mengambil pelajaran.” (Al-A'raf: 57)

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan, lalu Kami turunkan hujan dari langit dan Kami beri kamu minum dengannya. Bukanlah kamu yang menyimpannya.” (Al-Hijr: 22)

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ^١ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ^٢ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Kami menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan....” (Al-An’am: 99)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ^٣ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى

“Yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan membuat jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air dari langit. Kemudian dengan air itu Kami tumbuhkan beraneka macam tumbuh-tumbuhan.” (Ta Ha: 53)

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ^٤ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ^٥ لَقَادِرُونَ

“Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi. Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa melenyapkannya.” (Al-Mu’minun: 18)

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا^٦ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ^٧ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira menjelang kedatangan rahmat-Nya berupa hujan, dan Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.” (Al-Furqan: 48)

Hadis 8 - Setiap Tahun Menerima Jumlah Hujan yang Sama

Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

مَا مِنْ عَامٍ بِأَمْطَرَ مِنْ عَامٍ.

“Jumlah hujan yang turun pada suatu tahun tidak lebih sedikit daripada jumlah hujan pada tahun lainnya.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, jilid 3, hlm. 363, edisi India.

Penjelasan Hadis

مَا مِنْ عَامٍ بِأَمْطَرَ مِنْ عَامٍ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُصَرِّفُهُ فِي الْأَرْضِ.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari Ibnu Abbas: “Jumlah hujan yang turun pada suatu tahun tidak lebih sedikit daripada jumlah hujan pada tahun lainnya; hanya saja Allah membagikan hujan itu ke berbagai bagian bumi.”² Riwayat pertama berstatus *mauquf* dan hanya disandarkan kepada

Ibnu Mas'ud. Riwayat kedua oleh al-Hakim juga berstatus *mauquf* dan hanya disandarkan kepada Ibnu Abbas. Hal ini mendorong sebagian ahli hadis berusaha menggolongkannya sebagai hadis daif karena mereka tidak menangkap isyarat ilmiahnya. Meskipun demikian, menurut penulis, hadis tersebut telah lebih dahulu mengisyaratkan suatu tanda ilmiah empat belas abad sebelum ilmu pengetahuan modern menemukan rahasianya.³

Setelah dilakukan kajian luas untuk memperkirakan jumlah air di permukaan bumi, jumlahnya diketahui sangat besar, sekitar 1,36 miliar kilometer kubik. Sebagian besar air itu, 97,2%, berbentuk air asin di laut dan samudra. Sisanya, 2,8%, berupa air tawar dalam tiga wujud: padat, cair, dan gas. Sekitar 2,15% dari jumlah keseluruhan air bumi berupa endapan gletser di kedua kutub⁴ dan puncak gunung. Air bumi selebihnya, sekitar 0,65%, sebagian besar tersimpan sebagai air tanah di litosfer.⁵ Berikutnya adalah air danau tawar, kemudian air yang tersimpan sebagai kelembapan tanah. Jumlah sisanya berupa uap air di atmosfer, dan bagian paling akhir ialah air yang mengalir di sungai dan hulunya.

Samudra dunia menutupi kira-kira 71% permukaan bumi. Sumber menyatakan ukuran permukaan bumi sekitar 510 juta kilometer kubik; dengan demikian, samudra dunia di bumi sekitar 361 juta kilometer kubik, sedangkan daratan sekitar 149 juta kilometer kubik.⁶

Laju penguapan dari permukaan air diperkirakan sekitar 320.000 kilometer kubik per tahun, sedangkan air yang menguap dari tanah diperkirakan hampir 60.000 kilometer kubik. Jika kedua angka dijumlahkan, siklus air antara bumi dan lapisan atmosfernya mencapai sekitar 380.000 kilometer kubik per tahun. Sebagian besar air tersebut menguap dari daerah tropis yang suhu tahunannya rata-rata mencapai 25 °C.

Ketika air menguap dari permukaan air dan tanah, uap itu naik karena massa jenisnya rendah. Arus udara kemudian membawanya menuju troposfer, lapisan terendah atmosfer gas bumi dan tempat berlangsungnya seluruh cuaca bumi. Troposfer ditandai penurunan suhu yang nyata seiring bertambahnya ketinggian hingga mencapai -80 °C di atas khatulistiwa. Di lapisan dingin ini, uap air yang naik dari bumi mengembun atas kehendak Allah, lalu kembali ke bumi sebagai hujan, salju, hujan es, atau gerimis, termasuk dalam bentuk embun dan kabut.

Ketika air kembali jatuh ke bumi, Allah Yang Mahasuci membagikannya dengan kebijaksanaan yang sempurna. Jumlah air yang jatuh ke daratan basah lebih besar daripada jumlah yang menguap darinya: 96.000 kilometer kubik turun ke daratan, dibandingkan dengan 60.000 kilometer kubik yang menguap dari permukaannya. Sebaliknya, jumlah air yang jatuh ke laut dan samudra jauh lebih sedikit daripada jumlah yang menguap dari permukaannya: 284.000 kilometer kubik turun ke laut dan samudra, dibandingkan dengan 320.000 kilometer kubik yang menguap. Selisihnya tepat sama dengan selisih antara hujan dan penguapan di daratan, yaitu

hampir 36.000 kilometer kubik air yang mengalir dari daratan menuju laut dan samudra setiap tahun.

Siklus air di seluruh bumi merupakan proses menakjubkan yang menjadi kesaksian atas kemampuan mutlak Sang Pencipta dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Jumlah air secara keseluruhan tetap dan diatur secara cermat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan di bumi. Siklus hidrologi yang berganti-ganti antara penguapan dan hujan juga memurnikan air bumi, tempat miliaran individu dari berbagai bentuk kehidupan hidup dan mati. Siklus tersebut membantu mempertahankan keseimbangan suhu permukaan bumi dan mengurangi kuatnya panas matahari pada musim panas. Keadaan itu mengurangi perbedaan suhu antara musim panas dan musim dingin sehingga kehidupan di bumi dalam segala bentuknya tetap terpelihara.

Karena jumlah keseluruhan air bumi yang menguap ke atmosfer gasnya tetap setiap tahun dan jumlah keseluruhan uap air dalam lapisan itu juga tetap sepanjang tahun, penulis menyimpulkan bahwa jumlah keseluruhan hujan yang turun ke bumi pun tetap setiap tahun, meskipun pembagiannya berbeda dari satu wilayah ke wilayah lain menurut kehendak Allah. Rata-rata curah hujan yang turun ke permukaan bumi saat ini disebut mencapai 85,7 sentimeter per tahun. Curah hujan bervariasi dari nol di kawasan gurun yang kering dan tandus hingga 11,45 meter air per tahun di Kepulauan Hawaii.

Manusia baru dapat memahami pengamatan-pengamatan penting tersebut pada akhir abad kedua puluh, sedangkan hadis Nabi telah mendahuluinya melalui pernyataan:

مَا مِنْ عَامٍ بِأَمْطَرَ مِنْ عَامٍ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُصَرِّفُهُ فِي الْأَرْضِ.

“Jumlah hujan yang turun pada suatu tahun tidak lebih sedikit daripada jumlah hujan pada tahun lainnya; hanya saja Allah membagikan hujan itu ke berbagai bagian bumi.”

Menurut penulis, sumber fakta ilmiah yang disampaikan penutup para nabi dan rasul empat belas abad lalu itu tidak mungkin selain wahyu Ilahi. Semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada beliau, keluarga dan para sahabatnya, serta siapa pun yang mengikuti petunjuk dan dakwahnya hingga hari kiamat.

² *Al-Mustadrak*, jilid 2, hlm. 403, edisi India.

³ Hadis *mauquf* adalah riwayat yang oleh sahabat tidak disambungkan kepada Nabi, sehingga periwayatannya berhenti pada sahabat.

⁴ Kutub adalah salah satu kawasan yang berbatasan dengan ujung sumbu rotasi bumi, yaitu Kutub Utara atau Kutub Selatan. (Penyunting sumber)

⁵ Litosfer mencakup kerak dan mantel atas bumi. (Penyunting sumber)

⁶ Tiga bagian utama samudra dunia adalah Samudra Atlantik, Samudra Pasifik, dan Samudra Hindia. (Penyunting sumber)

Hadis 9 - Besi, Api, Air, dan Garam Diturunkan dari Langit

Imam ad-Dailami dalam *al-Firdaus*, Imam as-Suyuti dalam *Jam' al-Jawami'*, Ibnu Katsir dalam *al-Kafi asy-Syafi fi Takhrij Ahadits al-Kasysyaf*, Imam al-Ajluni dalam *Kasyf al-Khafa'*, dan Imam al-Qurtubi dalam *Tafsir*-nya meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ أَرْبَعَ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ: الْحَدِيدَ وَالنَّارَ وَالْمَاءَ وَالْمِلْحَ.

“Allah telah menurunkan empat hal yang diberkahi dari langit ke bumi: besi, api, air, dan garam.”

Penjelasan Hadis

Walaupun sanad hadis ini lemah, hadis tersebut dinilai mengandung isyarat awal kepada suatu tanda ilmiah yang besar. Orang-orang yang mendengar hadis ini pada masa Nabi dapat memahami gagasan tentang api, air, dan garam yang diturunkan dari langit ke bumi. Namun, mereka tidak dapat memahami gagasan besi yang diturunkan dari langit ke bumi, walaupun Al-Qur'an menyatakannya dengan sangat jelas. Allah Yang Mahasuci berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Dan Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia....” (Al-Hadid: 25)

Itulah sebabnya kebanyakan penafsir ayat dan hadis tersebut memahami kata “menurunkan” sebagai metafora bagi penciptaan besi.

Namun, pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad kedua puluh, para astronom dan astrofisikawan mulai mempelajari susunan kimia bagian alam semesta yang dapat diamati. Mereka terkejut mengetahui bahwa unsur yang paling dominan ialah gas hidrogen, unsur paling ringan dan paling sederhana, yang membentuk 74% materi alam semesta teramati. Setelah itu terdapat gas helium, unsur kedua dalam tabel periodik, yang membentuk 24%. Unsur-unsur lainnya, yang ketika buku ini ditulis diperkirakan berjumlah 105 unsur, membentuk kurang dari 2% materi alam semesta. Pengamatan ini menghasilkan kesimpulan logis bahwa semua unsur yang dikenal terbentuk dari gas hidrogen melalui pemampatan dirinya dan fusi intinya.

Telah dibuktikan bahwa bahan bakar matahari adalah gas hidrogen. Inti hidrogen berfusi membentuk inti helium sambil melepaskan energi yang sangat besar. Energi

itu membuat suhu inti matahari diperkirakan hampir 15 juta derajat Celsius, suhu permukaannya sekitar 6.000 derajat Celsius, sedangkan lidah api yang menyembur dari bagian dalam matahari bersuhu hampir satu juta derajat Celsius. Telah dibuktikan pula bahwa fusi nuklir di inti matahari tidak menghasilkan unsur berat, apalagi besi. Unsur yang dihasilkan di dalam matahari melalui proses fusi tersebut hanyalah helium disertai sedikit unsur yang berada sesudah helium dalam tabel periodik.

Pertanyaan yang kemudian timbul ialah: dari manakah seluruh besi dalam jumlah yang sangat besar ini berasal? Jumlah itu melebihi sepertiga massa bumi, yang diperkirakan sekitar 6.000 juta-juta-juta ton. Perhitungannya ialah $6 \times 10^{21} \times 35,9\% = 2,154 \times 10^{21}$ ton besi. Kajian-kajian luas membuktikan bahwa bintang melalui beberapa tahap dalam masa hidupnya. Pada tahap tertentu, bintang menjadi sangat terang dan dikenal sebagai nova dan supernova; suhu intinya pada tahap tersebut melampaui puluhan miliar derajat.

Inti nova dan supernova disebut sebagai satu-satunya tempat yang dikenal pada bagian alam semesta teramati tempat berlangsungnya reaksi fusi nuklir sampai inti bintang berubah sepenuhnya menjadi besi. Melalui proses perubahan tersebut, seluruh energi bintang terkuras sehingga bintang meledak dan bagian-bagiannya tersebar ke seluruh alam semesta.

Melalui proses itu, besi mencapai banyak benda langit, termasuk bumi, dengan cara yang sama seperti meteorit besi mencapai bumi pada masa kini. Pengamatan tersebut menghasilkan teori yang menganggap bahwa ketika bumi terpisah dari matahari, atau dari awan langit yang menjadi asal tata surya, bumi tidak lebih daripada tumpukan abu tanpa unsur yang lebih berat daripada aluminium dan silikon. Bumi kemudian dibombardir oleh aliran meteorit besi, meteorit batuan, serta meteorit lain yang tersusun atas batuan dan besi.

Karena massa jenis meteorit itu lebih tinggi daripada massa jenis bumi ketika masih berupa tumpukan abu awal, semuanya bergerak turun ke pusat tumpukan dan meleleh karena keadaan suhunya. Proses tersebut menyebabkan tumpukan abu melebur dan terbagi menjadi tujuh bumi: inti keras yang terdiri atas 90% besi, 9% nikel, dan 1% unsur lain; inti lunak yang mencair dengan susunan kimia sama; kemudian tiga selubung berurutan atau mantel, dengan kadar besi yang menurun dari bagian dalam ke luar; bagian bawah litosfer; dan akhirnya bagian atas litosfer, yaitu kerak bumi yang mengandung 5,6% besi.

Melalui pengamatan-pengamatan ini, sumber menyatakan telah terbukti bahwa seluruh besi di bumi secara harfiah diturunkan dari langit, sehingga menegaskan apa yang disebutkan Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Tanpa besi, bumi tidak akan mempunyai medan magnet yang mempertahankan atmosfer gasnya, hidrosfer cairnya, serta berbagai bentuk kehidupan di

permukaannya. Tanpa diturunkannya besi, tidak akan ada kehidupan di bumi karena besi merupakan unsur sangat penting dalam hemoglobin manusia dan berbagai hewan. Besi juga disebut sebagai salah satu unsur penting klorofil yang sangat diperlukan bagi kehidupan tumbuhan.

Menurut penulis, isyarat ilmiah penting dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang disampaikan empat belas abad lalu ini menjadi kesaksian tentang kebenaran kenabian Muhammad dan sifat Ilahi risalah beliau.

Hadis 10 - Gunung-Gunung Menstabilkan Bumi

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ جَعَلَتْ تَمِيدٌ، فَخَلَقَ الْجِبَالَ فَعَادَ بِهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ،
فَعَجِبَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ شِدَّةِ الْجِبَالِ، قَالُوا: يَا رَبِّ، هَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ
مِنَ الْجِبَالِ؟ قَالَ: نَعَمْ، الْحَدِيدُ. قَالُوا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ
الْحَدِيدِ؟ قَالَ: نَعَمْ، النَّارُ. فَقَالُوا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ النَّارِ؟
قَالَ: نَعَمْ، الْمَاءُ. قَالُوا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْمَاءِ؟ قَالَ: نَعَمْ،
الرَّيْحُ. قَالُوا: يَا رَبِّ، فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرَّيْحِ؟ قَالَ: نَعَمْ، ابْنُ آدَمَ
تَصَدَّقْ بِصَدَقَةٍ يَمِينِهِ يُخَفِّفُهَا مِنْ شِمَالِهِ.

“Ketika Allah menciptakan bumi, bumi mulai berguncang. Kemudian Allah menciptakan gunung-gunung dan menegakkannya di bumi sehingga bumi menjadi stabil. Para malaikat merasa kagum terhadap kerasnya gunung-gunung lalu bertanya, ‘Ya Allah, adakah sesuatu dalam ciptaan-Mu yang lebih keras daripada gunung?’ Allah berfirman, ‘Ada, yaitu besi.’ Mereka bertanya, ‘Ya Allah, adakah sesuatu dalam ciptaan-Mu yang lebih keras daripada besi?’ Allah berfirman, ‘Ada, yaitu api.’ Mereka bertanya, ‘Ya Allah, adakah sesuatu dalam ciptaan-Mu yang lebih keras daripada api?’ Allah berfirman, ‘Ada, yaitu air.’ Mereka bertanya, ‘Ya Allah, adakah sesuatu dalam ciptaan-Mu yang lebih keras daripada air?’ Allah berfirman, ‘Ada, yaitu angin.’ Mereka kemudian bertanya, ‘Adakah sesuatu dalam ciptaan-Mu yang lebih kuat daripada angin?’ Allah berfirman, ‘Ada, yaitu orang yang bersedekah dengan tangan kanannya dan menyembunyikannya sehingga tidak seorang pun melihatnya.’”¹

² Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, “Kitab Tafsir Al-Qur'an”, hadis no. 3291.

Penjelasan Hadis

Hadis yang mulia ini dianggap selaras, baik bentuk maupun kandungannya, dengan firman Zat Yang Mahabener:

وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا ۖ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِ

“Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan kukuh, untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.” (An-Nazi’at: 32-33)

Konteks ini berulang dalam sembilan ayat lain dalam Al-Qur’an, yaitu Ar-Ra’d: 3, Al-Hijr: 19, An-Nahl: 15, Al-Anbiya: 31, An-Naml: 61, Luqman: 10, Fussilat: 10, Qaf: 7, dan Al-Mursalat: 27. Pengulangan itu menandakan pentingnya penyiapan bumi agar dapat dihuni.

Kata “bumi” berulang dalam Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi dengan tiga makna lain sesuai konteks. Kadang-kadang kata itu menunjuk pada seluruh planet, pada kesempatan lain menunjuk pada daratan tempat kita hidup, dan pada konteks lainnya menunjuk pada tanah lapisan atas yang menutupi batuan daratan.

Para ilmuwan sangat berbeda pendapat dalam memahami peran gunung untuk menstabilkan bumi. Perbedaan ini timbul karena seluruh massa gunung di atas permukaan bumi, betapa pun besarnya, hampir tidak berarti jika dibandingkan dengan keseluruhan massa bumi yang mencapai sekitar enam juta triliun ton. Demikian pula, ketinggian gunung tidak besar jika dibandingkan dengan jari-jari bumi. Selisih antara puncak gunung tertinggi di bumi dan palung samudra terdalam hampir dua puluh kilometer, tepatnya 19,715 kilometer, sedangkan jari-jari bumi adalah 6.378,160 kilometer. Dengan demikian, relief permukaan bumi tampak sangat kecil jika dibandingkan dengan jari-jarinya; perbandingannya tidak melebihi 0,03%.

Karena itu, timbul pertanyaan logis: bagaimana gunung dapat menstabilkan bumi jika massa dan dimensinya begitu kecil dibandingkan dengan massa dan dimensi bumi?

Jawabannya baru diketahui pada pertengahan tahun enam puluhan. Diketahui bahwa litosfer dilintasi jaringan sesar raksasa yang membentang puluhan ribu kilometer dan sepenuhnya mengelilingi bumi. Kedalaman sesar-sesar tersebut bervariasi antara 65 dan 150 km. Jaringan ini memecah litosfer menjadi sejumlah lempeng terpisah yang berbatasan dengan sesar-sesar tersebut. Lempeng-lempeng itu mengapung di atas lapisan yang lentur, setengah cair, bermassa jenis tinggi, dan kental, yang dikenal sebagai astenosfer bumi.

Lapisan astenosfer dipenuhi arus panas aktif berupa pusaran arus konveksi yang kuat. Arus tersebut menjauhkan lempeng-lempeng satu dari yang lain atau

mendorongnya bertumbukan dengan kecepatan yang, menurut sumber, dapat membuat kehidupan tidak mungkin berlangsung.

Gerakan lempeng yang kuat itu baru mereda melalui pembentukan rangkaian pegunungan secara berturut-turut sampai mencapai tahap akhirnya. Proses tersebut berlangsung dengan terkonsumsinya secara menyeluruh dasar samudra yang memisahkan dua benua yang berjauhan. Satu benua mendorong dasar tersebut ke bawah benua lain sampai keduanya bertumbukan dan memampatkan massa batuan di antaranya menjadi rangkaian pegunungan besar. Akar pegunungan itu mengikat batuan kedua benua seperti pasak mengikat sebuah tenda.

Proses ini terjadi ketika Benua India bergerak menuju Asia. Keduanya bertumbukan dan menghasilkan Pegunungan Himalaya, pegunungan tertinggi dan salah satu yang paling muda pembentukannya.

Mengenai bumi sebagai planet, kita mengetahui bahwa gerakan rotasinya pada poros telah mengubah bentuknya yang semula sepenuhnya bulat menjadi sferoid, sedikit menonjol di khatulistiwa dan sedikit pepat di kedua kutub. Tonjolan khatulistiwa menyebabkan sumbu rotasi mengubah arah melalui gerak lambat yang disebut precesi (precession). Istilah ini menunjuk pada gerakan lambat sumbu bumi mengitari kutub ekliptika, yang terutama disebabkan tarikan gravitasi matahari, bulan, dan planet-planet lain pada tonjolan khatulistiwa bumi.

Rangkaian pegunungan beserta akar-akarnya yang dalam di litosfer, dengan kedalaman sekitar sepuluh sampai lima belas kali ketinggiannya di atas permukaan bumi, cenderung meredam gerakan-gerakan kuat tersebut, mengurangi oleng hebat sumbu rotasi bumi, serta membuat rotasi bumi pada porosnya lebih stabil dan teratur. Gunung juga meredam gerakan kuat bumi seperti ban meredam benturan ketika berputar.

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ جَعَلَتْ تَمِيدٌ، فَخَلَقَ الْجِبَالَ فَعَادَ بِهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ.

Menurut penulis, hal ini merupakan contoh jelas kemukjizatan ilmiah dalam sabda Nabi, “Ketika Allah menciptakan bumi, bumi mulai berguncang; lalu Dia menstabilkannya dengan gunung-gunung.” Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hadis tersebut dinilai selaras dalam bentuk dan isi dengan sepuluh ayat Al-Qur’an.

¹ “Lebih keras” dalam penciptaannya.

³ Puncak yang dimaksud ialah Gunung Everest di rangkaian Himalaya, dengan ketinggian 8.848 meter.

⁴ Palung yang dimaksud ialah Palung Mariana di dekat Kepulauan Filipina, dengan kedalaman 10.867 meter di bawah permukaan laut.

Hadis 11 - Api di Bawah Laut

Abdullah bin Amr bin al-Ash meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

لَا يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلَّا حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ أَوْ عَازٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا
وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرًا.

“Tidak seorang pun boleh berlayar di laut kecuali orang yang hendak menunaikan haji atau umrah, atau orang yang berperang di jalan Allah, karena di bawah laut terdapat api dan di bawah api terdapat laut.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*, “Kitab Jihad”, hadis no. 2489.

Penjelasan Hadis

Hadis mulia ini dinilai selaras dengan sumpah Al-Qur'an pada awal Surah at-Tur. Di sana Allah Yang Mahakuasa, meskipun Dia tidak memerlukan sumpah, bersumpah demi laut yang menyala. Allah berfirman:

وَالطُّورِ ۚ وَكِتَابٍ مُّسْتُورٍ ۚ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۚ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۚ
وَالسَّافِرِ الْمَرْفُوعِ ۚ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۚ مَا لَهُ
مِنْ دَافِعٍ

“Demi gunung, demi kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, demi Baitulmakmur, demi atap yang ditinggikan, dan demi laut yang dipanaskan. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi; tidak ada sesuatu pun yang dapat menolaknya.” (At-Tur: 1-8)

Ketika Al-Qur'an diturunkan, orang Arab tidak dapat memahami petunjuk dan makna sumpah demi laut yang menyala, sebab kata “membakar” berarti menghancurkan atau merusak dengan api. Selain itu, api dan air merupakan dua lawan yang keras: air memadamkan api, sedangkan panas menguapkan air. Bagaimana mungkin dua hal yang berlawanan itu hidup berdampingan? Bagaimana mungkin keduanya bersatu tanpa salah satunya mengalahkan yang lain?

Orang Arab kemudian cenderung menghubungkan persoalan tersebut sepenuhnya dengan hari kiamat berdasarkan firman Allah dalam Surah at-Takwir:

وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ

“Dan apabila lautan dipanaskan.” (At-Takwir: 6)

Namun, menurut penulis, penafsiran itu tidak tepat karena ayat-ayat pada awal Surah at-Takwir menunjuk kepada peristiwa masa depan pada hari kiamat, sedangkan sumpah pada awal Surah at-Tur menunjuk kepada keadaan nyata dalam kehidupan sekarang. Karena itu, keduanya tidak dapat disamakan.

Hal tersebut mendorong sejumlah ahli tafsir mencari arti lain bagi kata *sujjira* selain “dibakar”. Mereka menemukan arti lain, yaitu “dibuat meluap” atau “dipenuhi”. Dengan arti itu, ayat tersebut ditafsirkan bahwa Allah memberitahukan manusia bahwa Dia memenuhi laut dan samudra dengan air serta mencegahnya meluap ke daratan. Akan tetapi, hadis ini menegaskan bahwa dalam kehidupan dunia terdapat api di bawah laut dan terdapat laut di bawah api.

Sepanjang hidupnya, Nabi tidak pernah berlayar di laut. Karena itu, menurut penulis, tidak ada alasan yang membuat beliau berbicara tentang perkara gaib tersebut selain perintah Allah Yang Mahakuasa. Dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, Allah mengetahui bahwa suatu saat manusia akan menemukan fakta ilmiah yang menakjubkan ini. Maka, Allah menyebutkannya dalam Al-Qur'an dan memberitahukannya kepada Nabi-Nya yang mulia agar tetap menjadi tanda bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan ucapan penutup para nabi berasal dari wahyu. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

“Dan dia Muhammad tidak berbicara menurut keinginannya sendiri.” (An-Najm: 3)

Sesudah Perang Dunia II, para ilmuwan menjelajahi laut dan samudra untuk mencari mineral yang cadangannya hampir habis akibat peradaban manusia materialistik yang berlebihan. Mereka terkejut menemukan banyak rangkaian pegunungan vulkanik yang membentang ribuan kilometer di seluruh samudra, lalu menamakannya pegunungan tengah samudra (mid-ocean mountains).

Kajian terhadap rangkaian pegunungan samudra tersebut menunjukkan bahwa semuanya terbentuk akibat letusan gunung berapi yang kuat melalui jaringan besar sesar dalam yang membelah kerak batuan dan mengelilinginya secara menyeluruh. Sesar-sesar itu terutama berpusat di dasar samudra. Jaringan tersebut membentang lebih dari 64.000 kilometer dan mencapai kedalaman sekitar 65 kilometer, menembus kerak batuan sampai ke lapisan lemah yang dikenal sebagai astenosfer.

Di astenosfer, batuan berada dalam keadaan mencair sebagian dengan massa jenis dan viskositas yang relatif tinggi. Arus panas mendorong berton-ton batuan dalam jumlah sangat besar menuju dasar samudra dan beberapa dasar laut, seperti Laut Merah, dengan suhu melebihi 1.000 °C. Jumlah batuan itu diperkirakan mencapai jutaan ton dan mendorong air samudra ke kanan dan kiri dalam fenomena yang oleh ilmuwan disebut pengembangan dan pembentukan kembali dasar laut dan samudra.

Daerah yang terbentuk akibat proses pemekaran diisi magma, sehingga terdapat api di dasar samudra dan sebagian dasar laut. Salah satu fenomena yang, menurut sumber, belum dijelaskan para ilmuwan ialah bagaimana air laut dan samudra tidak

memadamkan magma, dan bagaimana magma yang bersuhu sangat tinggi tidak menguapkan laut dan samudra.

Keseimbangan antara dua hal yang berlawanan, yaitu api dan air di dasar samudra, termasuk Samudra Atlantik Selatan dan Samudra Arktik, serta sebagian dasar laut, dipandang sebagai kesaksian yang jelas atas kekuasaan Allah yang tidak terbatas.

Dalam sebuah proyek pemanfaatan kekayaan mineral di dasar Laut Merah, tempat letusan gunung api berlangsung kuat dan memperkaya endapan dasar laut, sebuah kapal penelitian menurunkan alat pengambil sampel logam untuk memperoleh contoh lumpur. Ketika alat itu diangkat dari air, tidak seorang pun dapat menyentuhnya karena sangat panas. Setelah alat dibuka, diketahui bahwa suhu lumpur dan uap panas melebihi 300 °C.

Para ilmuwan kemudian mengetahui bahwa letusan gunung api di dasar samudra dan sebagian dasar laut jauh lebih besar daripada semua letusan di daratan. Menurut sumber, juga telah dibuktikan dengan bukti yang tegas bahwa Allah Yang Mahakuasa mengeluarkan seluruh air dari daratan. Selain itu, magma di astenosfer dan lapisan di bawahnya mengandung air dalam jumlah sangat besar, melebihi seluruh air di permukaan bumi.

Dengan demikian, penulis melihat keagungan hadis ini. Di dalamnya Nabi menyatakan dan menjelaskan sejumlah fakta tentang planet kita yang baru dapat dijangkau manusia beberapa tahun belakangan.

Hadis 12 - Tulang Ekor yang Menakjubkan

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجَبَ الذَّنْبِ؛ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يُرْكَبُ.

“Tanah akan memakan setiap bagian anak Adam setelah kematiannya kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor di pangkal ruas tulang belakang. Darinya manusia diciptakan dan darinya pula tubuhnya akan disusun kembali pada hari kebangkitan.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, “Kitab Tanda-Tanda Kiamat”, hadis no. 5254.

Penjelasan Hadis

Dalam sejumlah hadis Nabi, beliau menyebut *ajb adz-dzanab* sebagai tulang kecil sebesar biji sesawi pada pangkal tulang belakang. Tulang itu merupakan sisa garis primitif yang darinya tubuh manusia dibentuk pada tahap embrio. Bagian tersebut tetap ada setelah manusia meninggal, bahkan setelah tubuhnya terurai. Dari tulang ekor itulah manusia akan dihidupkan kembali pada hari kebangkitan.

Nabi menegaskan bahwa Allah akan menurunkan air dari langit, lalu tubuh-tubuh orang yang telah meninggal akan tumbuh sebagaimana tumbuhan tumbuh. Tidak ada bagian tubuh manusia yang tidak membusuk kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor, tulang kecil berbentuk segitiga di pangkal ruas tulang belakang manusia. Dari bagian inilah tubuh manusia akan disusun kembali pada hari kebangkitan.

Penguraian tubuh merupakan kaidah umum, dengan pengecualian tubuh para nabi dan syuhada serta setiap muazin yang hanya mengharap pahala dari Allah. Demikian dinyatakan Imam Ibnu Hajar dengan bersandar kepada hadis-hadis Nabi.

Nabi dinyatakan telah memberitahukan suatu fakta ilmiah yang baru ditemukan beberapa tahun lalu. Para ahli embriologi, sebagaimana dikatakan Dr. Muhammad Ali al-Bar dalam sebuah penelitian luas, telah membuktikan bahwa tubuh manusia dibentuk dari suatu struktur sangat halus yang disebut garis primitif (*primitive streak*). Garis ini terbentuk atas kehendak Allah pada hari kelima belas sesudah pembuahan ovum dan implantasinya pada dinding rahim.

Ketika garis tersebut terbentuk, seluruh organ embrio mulai dibangun, terutama sistem saraf, bagian awal ruas tulang belakang, dan anggota tubuh lainnya. Allah memberikan kepada garis itu kemampuan merangsang sel agar mulai membelah, berdiferensiasi, dan memperoleh ciri-ciri khususnya. Garis tersebut juga membantu sel-sel berkumpul menjadi jaringan khusus dan organ lengkap yang saling melengkapi dalam melaksanakan seluruh fungsi tubuh.

Telah dibuktikan, menurut sumber, bahwa garis primitif ini terurai setelah manusia meninggal, kecuali satu bagian kecil, yaitu asal tulang ekor, yang tetap berada di ujung ruas tulang belakang atau pada ruas yang dikenal sebagai tulang ekor. Bagian inilah yang dimaksud sebagai *ajb adz-dzanab* dalam hadis.

Ketika manusia meninggal, seluruh tubuh terurai kecuali bagian tersebut. Seperti disebutkan dalam hadis, manusia akan diciptakan kembali darinya sebagaimana tumbuhan berkecambah dari biji. Proses ini terjadi ketika, pada waktu kebangkitan, hujan khusus turun dari langit atas kehendak Allah Yang Mahakuasa.

Sekelompok ilmuwan Tiongkok, menurut sumber, membuktikan melalui percobaan laboratorium bahwa bagian *ajb adz-dzanab*, yakni ujung tulang ekor, tidak mungkin musnah seluruhnya. Mereka mencoba melarutkannya secara kimia dengan asam terkuat, membakarnya, menumbuknya, dan memaparkannya pada berbagai jenis radiasi. Penulis menyatakan bahwa hal itu membuktikan kebenaran hadis Nabi dan bahwa hadis tersebut mendahului seluruh percobaan ilmiah selama 1.400 tahun.

Hadis 13 - Penciptaan Manusia

يَا يَهُودِيُّ، مِنْ كُلِّ يُخْلَقُ: مِنْ نُطْفَةِ الرَّجُلِ وَمِنْ نُطْفَةِ الْمَرْأَةِ؛ فَأَمَّا نُطْفَةُ الرَّجُلِ فَنُطْفَةٌ غَلِيظَةٌ، مِنْهَا الْعَظْمُ وَالْعَصَبُ، وَأَمَّا نُطْفَةُ الْمَرْأَةِ فَنُطْفَةٌ رَقِيقَةٌ، مِنْهَا اللَّحْمُ وَالْدَّمُ.

*Abdullah bin Umar meriwayatkan, “Seorang Yahudi melewati Rasulullah ketika beliau sedang berbicara dengan sejumlah sahabat. Beberapa orang Quraisy berkata kepada orang Yahudi itu, ‘Wahai orang Yahudi! Orang ini mengaku sebagai nabi.’ Orang Yahudi itu berkata, ‘Aku akan menanyakan kepadanya sesuatu yang hanya diketahui oleh seorang nabi.’ Ia kemudian mendatangi Nabi, duduk, dan bertanya, ‘Wahai Muhammad! Dari apakah manusia diciptakan?’ Rasulullah menjawab, ‘Wahai orang Yahudi! Manusia diciptakan dari bersatunya sperma laki-laki dan ovum perempuan. Sperma laki-laki bersifat kental dan darinya tulang serta saraf diciptakan. Adapun ovum perempuan bersifat encer dan darinya daging serta darah diciptakan.’ Orang Yahudi itu kemudian berdiri dan berkata, ‘Inilah yang biasa dikatakan para nabi sebelumnya.’”*¹

مَا مِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُونُ الْوَلَدُ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ خَلْقَ شَيْءٍ لَمْ يَمْنَعْهُ شَيْءٌ.

*Dalam riwayat lain, Abu Sa’id al-Khudri melaporkan bahwa Rasulullah ditanya mengenai azl atau senggama terputus (coitus interruptus). Beliau bersabda, “Anak tidak diciptakan dari seluruh cairan mani. Apabila Allah bermaksud menciptakan sesuatu, tidak ada apa pun yang dapat mencegahnya terwujud.”*²

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*, hadis no. 4206.

² Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, hadis no. 11450.

Penjelasan Hadis

Dasar-dasar fakta ilmiah yang merupakan inti embriologi tersebut baru ditemukan pada akhir abad kedelapan belas. Selain itu, diperlukan waktu lebih dari dua abad sampai dasar-dasar ilmu itu terbentuk dan diterima para ahli embriologi. Menurut penulis, Nabi telah membicarakan fakta-fakta tersebut secara cermat, menyeluruh, dan ilmiah pada awal abad ketujuh Masehi, yakni lebih dari sepuluh abad sebelum benar-benar ditemukan.

Sampai akhir abad kedelapan belas, manusia percaya bahwa tubuh manusia diciptakan dalam bentuk sempurna, tetapi dalam ukuran sangat kecil, dari darah haid. Namun, setelah ovum ditemukan, mereka menyatakan bahwa manusia diciptakan sepenuhnya di dalam ovum sebagaimana anak ayam terbentuk di dalam telur. Setelah sperma ditemukan, mereka mulai mengatakan bahwa embrio terbentuk sempurna di dalam kepala sperma meskipun ukurannya sangat kecil.

Perdebatan beserta seluruh kesalahpahamannya tersebut segera mereda pada akhir abad kedelapan belas ketika diketahui bahwa sperma dan ovum sama-sama berperan dalam pembentukan sel telur yang telah dibuahi, yang kemudian berkembang menjadi embrio. Fakta ini baru disepakati secara bulat pada akhir abad kesembilan belas.

Pada abad kedua puluh diketahui bahwa dari jutaan sperma yang terdapat dalam ejakulasi laki-laki, hanya sedikit yang berhasil mencapai rahim. Di antara sperma-sperma tersebut, hanya satu yang berhasil bersatu dengan dan membuahi ovum. Dari ovum yang telah dibuahi itu terbentuk *nutfah amsyaj* atau tetes campuran. *Nutfah* atau zigot ini, menurut penulis, telah digambarkan secara tepat oleh Allah Yang Mahasuci dalam Al-Qur'an.

مَا مِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُونُ الْوَلَدُ.

Ovum merupakan bagian dari cairan perempuan, yaitu cairan yang dikeluarkan ketika bersetubuh. Itulah sebabnya Nabi bersabda, “Anak tidak berasal dari seluruh cairan mani,” sebuah pernyataan yang dipandang mencerminkan salah satu tanda ilmiah dalam Sunah Nabi.

Hadis-hadis yang disebutkan di sini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Allah Yang Mahakuasa berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya nutfah dalam tempat yang kukuh. Kemudian nutfah itu Kami jadikan alaqah, lalu alaqah itu Kami jadikan mudgah. Kemudian mudgah itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*” (Al-Mu'minun: 12-14)

Allah juga berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur.*” (Al-Insan: 2)

Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat: 13)

Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَبْتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَهْبِجُ

“Wahai manusia, jika kamu meragukan hari kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari sesuatu yang melekat, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu. Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami mengeluarkan kamu sebagai bayi.” (Al-Hajj: 5)

Karena itulah para ulama Muslim selalu merasa yakin mengenai fakta ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi, sedangkan ilmuwan Barat terus mencari kebenaran dan, menurut sumber, tersandung dalam kegelapan takhayul serta legenda selama lebih dari sepuluh abad.

Dalam penjelasannya terhadap hadis-hadis tersebut dan riwayat-riwayat terkait, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan, “Banyak ahli anatomi menganggap bahwa semen laki-laki tidak mempunyai peran dalam penciptaan anak selain menyebabkan pembuahan, sedangkan anak terbentuk dari darah haid. Akan tetapi, hadis-hadis yang disebutkan dalam bab ini membuktikan kekeliruan anggapan tersebut.”

Imam Ibnu al-Qayyim menegaskan pendapat Ibnu Hajar dalam kitab *at-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*: “Anak tidak diciptakan dari semen laki-laki saja, kecuali apabila semen itu bercampur dengan zat lain dari perempuan.”

Menurut penulis, seluruh fakta ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah sepuluh abad atau lebih sebelum ditemukan hanya menegaskan bahwa Al-Qur'an

adalah firman Allah Sang Pencipta dan bahwa utusan-Nya merupakan penutup para nabi yang senantiasa didukung wahyu Ilahi.

Catatan sumber: istilah *nutfah* kerap ditafsirkan sebagai sperma. Namun, Dr. Keith L. Moore, ahli embriologi Kanada, menilai bahwa tafsiran yang lebih bermakna ialah zigot yang terbentuk melalui persatuan campuran sperma dan ovum, yaitu “tetes yang bercampur”. Tafsiran tersebut dipandang didukung oleh pernyataan Al-Qur’an bahwa manusia diciptakan dari tetes yang bercampur.

BAB 2

TUMBUH TUMBUHAN

Hadis 1 - Siwak sebagai Sarana Bersuci

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي - أَوْ عَلَى النَّاسِ - لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ.

“Seandainya aku tidak khawatir akan memberatkan umatku atau manusia, niscaya aku memerintahkan mereka menggunakan siwak sebelum setiap salat.”¹

Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ.

“Menggunakan siwak membersihkan mulut dan mendatangkan keridaan Allah.”²

¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, “Kitab Salat Jumat”, hadis no. 838.

² Diriwayatkan oleh Imam an-Nasa’i dalam *Sunan*, “Kitab Bersuci”.

Penjelasan Hadis

Nabi menganjurkan seluruh kaum Muslim menggunakan siwak pada setiap waktu salat, yakni sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam. Siwak atau miswak adalah akar yang diambil dari pohon kecil atau semak yang disebut arak (*Salvadora persica*). Siwak juga dapat diambil dari semak lain, seperti zaitun liar yang dikenal sebagai *al-‘utm*, atau dari semak *as-sambur*. Meskipun demikian, siwak terbaik adalah yang diambil dari akar bawah tanah semak arak. Miswak dapat pula dibuat dari ranting hijau, tetapi mutunya lebih rendah daripada miswak yang berasal dari akar bawah tanah.

Semak arak tumbuh di Semenanjung Arab dan kawasan kering lain di Asia Barat serta Afrika Utara. Tumbuhan ini mempunyai banyak cabang dan daun hijau yang agak kekuningan. Bunganya kecil dan halus, sedangkan buahnya dikenal sebagai *kabats*. Buah tersebut berbentuk bola-bola kecil, mula-mula berwarna merah lalu berangsur-angsur menjadi hitam, serta mengandung bahan bercita rasa pedas yang menggugah selera. Dalam banyak hadis, Nabi menganjurkan penggunaan siwak secara teratur.

Pengujian laboratorium telah membuktikan bahwa batang arak yang digunakan sebagai miswak, khususnya kulit akarnya, mengandung berbagai zat kimia. Zat-zat tersebut sangat efektif membantu memelihara kebersihan mulut karena mempunyai sifat antibakteri, sehingga melindungi gigi dari kerusakan dan gusi dari plak bakteri atau gingivitis.

Zat-zat itu antara lain asam tanat, minyak mustard, dan glukosa, yang mempunyai bau tajam serta rasa hangat dan pedas. Selain senyawa tersebut, arak mengandung zat aromatik lain, resin, sakarida, mineral, dan serat tumbuhan alami yang mengandung natrium karbonat. Natrium karbonat merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan pasta gigi.

Informasi tersebut belum tersedia pada masa turunnya wahyu, bahkan selama berabad-abad sesudahnya. Anjuran Nabi untuk menggunakan siwak pada setiap waktu salat menempatkan beliau sebagai orang pertama yang membahas sarana pemeliharaan kebersihan mulut dan gigi serta perlindungannya dari infeksi bakteri berbahaya. Anjuran ini juga memperlihatkan perhatian Nabi terhadap kebersihan mulut, sebab mulut merupakan jalan yang dilalui makanan menuju sistem pencernaan tubuh manusia.

Ketika makanan dikunyah di dalam mulut, sisa-sisanya menempel di antara gigi dan gusi. Jika tidak dibersihkan dengan baik, sisa makanan tersebut membusuk dan memenuhi mulut dengan jamur serta kuman yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, selain halitosis, yaitu keadaan napas yang berbau tidak sedap.

Itulah sebabnya Nabi menganjurkan penggunaan siwak pada setiap waktu salat untuk membersihkan mulut dan gigi dari sisa makanan sekaligus menyegarkan napas. Penggunaan miswak juga membantu melindungi gigi dan bagian tubuh lainnya dari berbagai penyakit.

Sekali lagi, kita perlu bertanya: siapakah yang mengajarkan kepada penutup para nabi manfaat siwak empat belas abad lalu sehingga beliau menganjurkan penggunaannya pada setiap waktu salat? Pada waktu itu tidak seorang pun mengetahui dampak berbahaya sisa makanan terhadap mulut dan gigi. Tidak seorang pun pula mempunyai pengetahuan tentang susunan kimia pohon arak secara khusus; menurut sumber, hal itu baru ditemukan pada tahun-tahun terakhir abad kedua puluh.

Menurut penulis, satu-satunya sumber pengetahuan beliau tidak lain adalah Allah Sang Pencipta, segala puji dan kemuliaan bagi-Nya.

Hadis 2 - Habbatussauda sebagai Obat bagi Setiap Penyakit

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ.

“Di dalam habbatussauda, biji Nigella sativa, terdapat penyembuh bagi setiap penyakit kecuali kematian.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, “Kitab Pengobatan”, hadis no. 5256.

Penjelasan Hadis

Habbatussauda adalah biji tanaman herba semusim Eurasia dari genus *Nigella* yang tumbuh di kawasan Mediterania dan dibudidayakan di banyak negara di seluruh dunia. Nama ilmiahnya ialah *Nigella sativa*. Tanaman ini dikenal dengan berbagai nama di sejumlah negara. Di Mesir disebut *habbat al-barakah*; di Syam disebut *al-azhah*; di Yaman disebut *ah-tah*; di Maroko disebut *sanog wa sinog* atau *zararah*; dan di Persia disebut *shuniz*, *shiniz*, atau *syah danah*. Tanaman ini juga disebut jintan hitam atau biji yang diberkahi. Habbatussauda merupakan biji berkeping dua, berwarna hitam, bercita rasa pedas, dan sering digunakan sebagai rempah untuk memperbaiki cita rasa makanan.

Hadis Nabi ini mendorong banyak ulama dan tabib Muslim sepanjang zaman meneliti kemungkinan penggunaan biji yang diberkahi tersebut untuk mengobati sejumlah penyakit. Kata “penyembuh” disebutkan dalam hadis-hadis tersebut dalam bentuk tidak tertentu. Sebagian ulama menegaskan bahwa ungkapan itu tidak berarti menyembuhkan setiap penyakit dan bahwa tingkat kesembuhan yang diharapkan berbeda-beda sesuai jenis serta beratnya penyakit.

Dr. Ahmad Ahmad al-Qadi, seorang ilmuwan Muslim Mesir yang bermigrasi ke Amerika Serikat, menelaah hadis-hadis tentang habbatussauda melalui penelitian medis kritis. Ia berkata, “Biji yang menjadi penyembuh bagi setiap penyakit kecuali kematian harus mempunyai hubungan erat dengan sistem kekebalan yang digunakan Allah untuk mempertahankan tubuh manusia dari penyerang penyebab penyakit.”

Menurut sumber, ilmuwan tersebut meneliti hubungan antara biji ini dan sistem kekebalan pada sejumlah pasien AIDS. Ia menyatakan telah membuktikan adanya peningkatan nyata jumlah sel yang bertanggung jawab mempertahankan tubuh, yaitu sel limfatik aktif atau sel T4-T8, setelah pasien mengonsumsi habbatussauda secara teratur.

Dr. Ahmad kemudian membuat kapsul yang berisi bawang putih dan habbatussauda yang dicampur madu dalam jumlah terukur secara cermat. Ia menamakan kapsul tersebut “Conigar”, singkatan dari *Combined Nigella sativa and Garlic*. Sumber menyatakan bahwa pihak berwenang di Amerika Serikat menyetujui izin produksi obat tersebut karena dianggap efektif mengobati sindrom defisiensi imun, baik bawaan maupun didapat, meskipun izin bagi obat berbahan alami seperti itu sangat jarang diberikan dan hanya dalam lingkup terbatas.

Habbatussauda telah dikenal oleh masyarakat Mesir Kuno, Arab, dan Persia. Mereka mengetahui berbagai manfaatnya untuk mengobati banyak penyakit, termasuk infeksi sistem pernapasan seperti selesma, infeksi trakea, dan bronkitis; infeksi sistem kemih dan reproduksi; serta beberapa penyakit kulit seperti kutil dan kerontokan rambut.

Selain itu, sumber menyatakan bahwa belakangan telah dibuktikan perannya yang efektif dalam pengobatan penyakit lain, seperti asma, tekanan darah tinggi, beberapa infeksi sistem pencernaan termasuk penyakit usus besar kronis, serta beberapa penyakit akibat virus seperti hepatitis epidemik dan penyakit lainnya.

فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ.

Sebelumnya tidak seorang pun mengira bahwa habbatussauda mempunyai hubungan dengan sistem kekebalan tubuh manusia. Akan tetapi, menurut penulis, hubungan itu dinyatakan secara jelas dalam sabda Nabi bahwa di dalamnya “terdapat penyembuh bagi setiap penyakit kecuali kematian”.

Selama berabad-abad orang menggunakan habbatussauda sekadar untuk meningkatkan cita rasa makanan dengan menambahkannya ke dalam pai dan acar. Namun, belakangan muncul kecenderungan untuk menggunakannya sebagai obat bagi berbagai penyakit yang disebut “tidak dapat disembuhkan”. Menurut sumber, biji habbatussauda mengandung 33% minyak tetap dan 1,5% minyak atsiri.

Di dalam minyak biji tersebut ditemukan zat aktif yang dinyatakan efektif meningkatkan kinerja sistem kekebalan. Zat itu disebut nigellone, nama yang berasal dari nama ilmiah habbatussauda, *Nigella sativa*. Percobaan yang dikutip sumber menyatakan bahwa nigellone merupakan salah satu penopang utama sistem kekebalan tubuh manusia.

Pengetahuan tersebut baru ditemukan pada beberapa dasawarsa terakhir abad kedua puluh. Namun, menurut penulis, Nabi telah menunjukkan fakta ilmiah itu secara tepat empat belas abad lalu. Hal tersebut membuat penulis menyimpulkan bahwa sumber pengetahuan beliau tidak lain adalah wahyu Ilahi. Allah Mahabener ketika berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

“Dia tidak berbicara menurut keinginannya sendiri. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Yang mengajarkannya adalah malaikat yang sangat kuat, yaitu Jibril.” (An-Najm: 3-5)

Hadis 3 - Pohon Zaitun yang Diberkahi

Umar bin al-Khattab meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدِّهْنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

“Makanlah minyak zaitun dan gunakanlah sebagai minyak oles karena minyak itu berasal dari pohon yang diberkahi.”¹

Pohon zaitun dan minyaknya disebutkan tujuh kali dalam Al-Qur'an. Allah Yang Mahakuasa bersumpah demi buah tin dan zaitun:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ

“Demi buah tin dan buah zaitun.” (At-Tin: 1)

Allah Yang Mahasuci juga menyebut pohon zaitun dalam Surah al-Mu'minun:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبْغٍ لِلَّكَاكِلِ

“Dan Kami tumbuhkan pohon zaitun yang tumbuh dari Gunung Sinai, yang menghasilkan minyak dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan.” (Al-Mu'minun: 20)

Minyak yang disebutkan dalam ayat tersebut ialah minyak zaitun. Pohon yang sama dipuji Allah dalam ayat ketiga:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْهَاهُ يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“...yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya hampir menerangi walaupun tidak disentuh api....” (An-Nur: 25, sebagaimana tercantum dalam sumber)

Catatan koreksi: Petikan di atas berasal dari Surah An-Nur ayat 35; naskah sumber mencantumkan ayat 25.

¹ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam *Sunan*, “Kitab Makanan”, hadis no. 1774.

Penjelasan Hadis

Pohon zaitun adalah pohon hijau abadi yang sangat tahan terhadap kekeringan. Tumbuhan menahun ini dapat hidup lebih dari seribu tahun. Zaitun budidaya (*Olea europaea*) ditanam di seluruh kawasan Mediterania bagian timur dan wilayah lain di dunia yang beriklim Mediterania, terutama di Asia dan Afrika. Sejak zaman peradaban paling kuno, pohon zaitun telah dikenal sebagai salah satu tumbuhan penghasil minyak yang terpenting.

Sumber menyatakan bahwa penelitian mutakhir membuktikan kandungan asam lemak dalam minyak zaitun sangat rendah dan bahwa minyak tersebut hanya mengandung lemak tak jenuh. Karena itu, minyak zaitun dianggap sangat

menyehatkan dan bebas dari zat yang menyebabkan arteriosklerosis, bahkan penyumbatan arteri.

Menurut survei yang dikutip sumber, konsumsi minyak zaitun secara teratur membantu melindungi tubuh dari berbagai penyakit, termasuk penyumbatan arteri koroner, peningkatan kadar lemak berbahaya dalam darah, tekanan darah tinggi, diabetes, beberapa penyakit kanker seperti kanker lambung, usus besar, payudara, rahim, dan kulit, serta tukak pada sistem pencernaan.

Salah satu lemak utama dalam tubuh ialah kolesterol, lemak kristalin berwarna putih yang terdapat dalam jumlah tinggi di otak, sumsum tulang belakang, dan hati. Kolesterol biasanya disintesis di hati, usus, dan kulit serta berperan sebagai perantara dalam banyak proses vital. Sumber menyebut salah satu proses terpenting tersebut adalah sintesis vitamin E dan berbagai hormon lain.

Meskipun demikian, konsumsi daging hewan berlemak secara berlebihan dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam tubuh. Sebagian kolesterol tersebut masuk ke dalam darah dan membentuk gumpalan lemak yang dapat menyumbat atau menutup pembuluh darah, kemudian menyebabkan arteriosklerosis.

Oksidasi kolesterol dikenal sebagai salah satu faktor yang mempercepat pengerasan dan penyempitan arteri. Belakangan diketahui bahwa minyak zaitun berperan penting mencegah proses oksidasi tersebut karena mengandung vitamin E dan senyawa polifenol lain yang menghambat autooksidasi minyak. Minyak zaitun juga menghambat oksidasi kolesterol berbahaya yang dikenal sebagai LDL atau lipoprotein densitas rendah serta membersihkan tubuh dari bahaya lipid peroksida dan zat berbahaya lainnya.

Oleh karena itu, konsumsi minyak zaitun secara teratur membantu menurunkan kadar kolesterol total dalam darah secara umum dan mengurangi kadar jenis kolesterol berbahaya secara khusus. Rendahnya angka kanker yang ditemukan di kawasan Mediterania dikaitkan dengan kebiasaan penduduk kawasan tersebut mengonsumsi zaitun dan minyak zaitun dalam jumlah besar, terutama minyak mentah hasil pemerasan pertama yang tidak mengalami pengolahan kimia.

Minyak zaitun adalah cairan berwarna kuning yang kaya akan asam oleat. Minyak ini digunakan untuk memasak dan sebagai saus salad. Minyak zaitun juga digunakan dalam pembuatan berbagai obat, salep medis, minyak rambut, dan sabun. Karena menghasilkan nyala yang jernih ketika dibakar, minyak zaitun dahulu digunakan untuk menyalakan lampu, terutama di masjid-masjid besar seperti Masjid al-Aqsa. Penulis kemudian memanjatkan doa agar Allah Yang Mahakuasa menolong kaum Muslim membebaskannya dari tindakan buruk kaum Yahudi.

Selain manfaat kesehatan pohon zaitun dan minyaknya yang telah disebutkan, buah zaitun menjadi lauk atau pelengkap bagi orang yang makan, makanan bergizi, dan

pembangkit selera. Buah zaitun juga dapat diawetkan dengan garam sehingga nilai ekonominya meningkat.

كُلُوا الزَّيْتِ وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

Mahasuci Allah yang memuji buah zaitun dan minyaknya di dalam Kitab-Nya yang sempurna, bersumpah dengannya, serta memberikan ilham kepada penutup para nabi untuk menyampaikan fakta ilmiah ini. Menurut sumber, hakikat manfaat tersebut baru diketahui sejak dasawarsa delapan puluhan pada abad kedua puluh. Dengan ilham mengenai manfaat zaitun dan minyaknya, Nabi bersabda, “Makanlah minyak zaitun dan gunakanlah sebagai minyak oles karena minyak itu diberkahi, atau berasal dari pohon yang diberkahi.”

Hadis 4 - Kurma sebagai Makanan Ideal

Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

لَا يَجُوعُ أَهْلُ بَيْتٍ عِنْدَهُمُ التَّمْرُ.

“Keluarga yang mempunyai kurma tidak akan merasa lapar.”¹

Salman bin Amir juga meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلْيَنْظُرْ عَلَى التَّمْرِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدِ التَّمْرَ فَعَلَى الْمَاءِ، فَإِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ.

“Apabila salah seorang di antara kalian berpuasa, hendaklah ia berbuka dengan kurma karena kurma merupakan sumber keberkahan. Jika tidak memperoleh kurma, hendaklah ia berbuka dengan air karena air merupakan sarana bersuci.”²

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, “Kitab Minuman”, hadis no. 3811.

² Diriwayatkan oleh Abu Dawud, “Kitab Puasa”, hadis no. 2355.

³ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*, “Kitab Zakat”, hadis no. 597. Sahur adalah makanan terakhir yang disantap sebelum fajar sebagai persiapan berpuasa pada bulan Ramadan.

Penjelasan Hadis

Dalam bahasa Arab, kata *tamr* menunjuk pada buah kurma sejak tahap pembuahan sampai menjadi matang. Kata tersebut merupakan istilah umum yang mencakup *busr*, yaitu kurma yang belum matang, dan *rutab*, yaitu kurma segar yang telah matang tetapi tidak bertahan lama sesudah musim pertumbuhannya. *Tamr* merupakan buah kurma yang telah dikeringkan dan tersedia sepanjang tahun, sedangkan *busr* adalah kurma yang lunak.

Pohon kurma dan buahnya disebutkan dua puluh kali dalam Al-Qur'an. Pohon kurma termasuk famili Palmae yang mempunyai banyak kelompok; yang terpenting di antaranya adalah kurma dan kelapa sawit. Genus kurma mencakup lebih dari lima belas spesies, sedangkan tanaman kurma memiliki lebih dari seribu varietas. Di Semenanjung Arab saja terdapat lebih dari 400 jenis dan di Irak hampir 600 jenis.

Pohon palma tropis yang hijau sepanjang tahun dibudidayakan secara luas di kawasan panas dan kering di seluruh dunia. Pohon kurma merupakan salah satu tumbuhan yang paling mampu menahan iklim panas dan berkadar garam tinggi sehingga dapat dibudidayakan dengan berhasil di daerah kering.

Hasil pohon palma merupakan salah satu sumber pangan nabati terpenting yang diandalkan manusia sejak zaman dahulu, terutama di sabuk gurun yang membentang dari Mauritania di barat sampai Asia Tengah di timur.

Kurma merupakan tumbuhan monokotil yang pohon jantan dan betinanya terpisah. Keduanya mulai berbunga pada tahun kelima dan terus menghasilkan buah kurma bermutu baik selama 30 sampai 40 tahun.

Allah Yang Mahakuasa memberikan kepada pohon kurma kemampuan menahan suhu sangat tinggi yang dapat mencapai 50 °C pada musim panas, cuaca yang sangat kering, dan lingkungan yang sangat asin. Batangnya yang sangat tinggi, tebal, kasar, dan tertutup pelepah tua membantu menyimpan air dalam jumlah besar. Daun berduri yang tebal pada pucuk pohon berjumlah sedikit, hanya sekitar 20-40 helai, terus-menerus diperbarui, dan membantu menurunkan laju transpirasi sehingga mengurangi kehilangan air.

Kurma hampir menjadi sumber gizi yang lengkap karena mengandung sebagian besar unsur yang diperlukan tubuh. Itulah sebabnya Allah Yang Mahakuasa menggambarkannya dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dari buah kurma dan anggur kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik.” (An-Nahl: 67)

Kurma mengandung sakarida atau gula, karbohidrat, protein, lemak, serta banyak unsur dan vitamin penting lain yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Analisis kimia menunjukkan bahwa kurma kering mengandung 70,6% karbohidrat, 2,5% lemak, dan 1,32% garam mineral yang terdiri atas senyawa kalsium, besi, fosfor, magnesium, kalium, tembaga, mangan, kobalt, seng, dan unsur lainnya. Kurma juga mengandung 10% serat, berbagai vitamin—terutama A, B1, B2, dan C—serta gula dan protein dalam kadar yang beragam.

Sumber menyebut berbagai penggunaan kurma untuk tujuan pengobatan, antara lain bagi kelemahan sel saraf, gigitan berbisa, gagal ginjal, infeksi empedu, tekanan darah tinggi, wasir, dan asam urat. Kurma juga disebut sebagai pencakar alami. Selain itu, kurma dinyatakan dapat memperbaiki kemampuan mendengar, merangsang gerakan rahim, dan memperkuat ototnya sehingga membantu persalinan alami.

Itulah sebabnya, ketika Maryam yang masih perawan melahirkan Nabi Isa, Allah Yang Mahasuci memerintahkannya dalam Al-Qur'an:

وَهَزَيَّ إِلَيْكَ جِذْعَ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

“Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.” (Maryam: 25)

Karena itu, Nabi menasihati kaum Muslim melalui sabdanya:

أَطْعَمُوا نِسَاءَكُمْ فِي نَفَاسِهِنَّ التَّمْرَ؛ فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ طَعَامُهَا فِي نَفَاسِهَا التَّمْرَ خَرَجَ وَلَدُهَا ذَلِكَ حَلِيمًا، فَإِنَّهُ كَانَ طَعَامَ مَرْيَمَ حِينَ وَلَدَتْ عِيسَى، وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ طَعَامًا خَيْرًا مِنَ التَّمْرِ لَأَطْعَمَهَا إِيَّاهُ.

“Berilah perempuan kalian kurma ketika melahirkan. Jika seorang perempuan memakan kurma selama proses persalinannya, anaknya akan menjadi penyantun karena kurma adalah makanan Maryam ketika melahirkan. Seandainya ada makanan yang lebih baik daripada kurma, niscaya Allah Yang Mahakuasa memberikannya kepada Maryam.”

نَعَمْ سَحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ.
خَيْرُ تَمَرَاتِكُمُ الْبَرْنِيُّ؛ يُذْهِبُ الدَّاءَ وَلَا دَاءَ فِيهِ.
إِنَّ فِي عَجْوَةِ الْعَالِيَةِ شِفَاءً، أَوْ إِنَّهَا تَزِيْقُ أَوَّلَ الْبُكَرَةِ.
مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ.

Nabi juga bersabda mengenai manfaat kurma, “Sebaik-baik makanan sahur orang beriman ialah kurma.”³ Beliau juga bersabda, “Kurma terbaik kalian ialah jenis Burni karena kurma itu menyembuhkan penyakit tanpa menimbulkan efek samping.”⁴ Beliau bersabda, “Di dalam kurma Aliyah yang dipadatkan terdapat penyembuhan. Jika dimakan pada pagi hari, kurma itu menjadi penawar bagi orang yang memakannya.” Beliau juga bersabda, “Barang siapa memakan tujuh butir kurma Ajwah yang dipadatkan setiap pagi, pada hari itu ia tidak akan terkena racun ataupun sihir.”

Orang yang membaca hadis-hadis tersebut akan merasa kagum menemukan fakta-fakta ilmiah yang, menurut sumber, baru ditemukan manusia beberapa tahun lalu. Nabi telah menyampaikannya empat belas abad lalu sebagai kesaksian atas kebenaran beliau dan risalahnya. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dia tidak berbicara menurut keinginannya sendiri. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (An-Najm: 3-4)

⁴ Jenis kurma Burni terdapat di Madinah.

Hadis 5 - Truffle sebagai Obat Mata

Sa'id bin Zaid meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

الْكُمَاةُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.

“Truffle termasuk manna. Airnya merupakan penyembuh bagi mata.”¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, “Kitab Tafsir Al-Qur'an”, hadis no. 4118.

Penjelasan Hadis

Truffle adalah berbagai jamur berdaging dari kelompok askomiset yang dapat dimakan, terutama dari genus *Tuber*. Jamur ini tumbuh di bawah tanah, pada atau dekat akar pohon, hingga kedalaman hampir 30 cm. Truffle biasanya ditemukan dalam kelompok yang terdiri atas 10 sampai 20 bongkah di tempat yang sama di dalam tanah. Bongkah tersebut berbentuk bulat atau menyerupai bola, lunak, dan warnanya beragam dari putih, abu-abu, coklat, sampai hitam, serta berbau tajam.

Truffle tumbuh di gurun negara-negara Arab dan Islam, dari Mauritania di barat sampai Asia Tengah di timur. Jamur tersebut tumbuh dalam lingkungan beragam, mulai dari pasir dalam sampai tanah berkerikil dangkal dan berbatu. Truffle paling banyak tumbuh setelah musim badai petir; karena itu, orang Arab menyebutnya “putri petir”.

Terdapat banyak jenis truffle dengan bentuk dan warna berbeda. Jamur ini tumbuh di lapisan atas tanah. Keberadaannya diketahui dari retakan-retakan pada tanah yang muncul dalam dua arah tegak lurus ketika jamur itu tumbuh.

Jika bongkah truffle tidak dikumpulkan, di dalamnya terbentuk debu yang sangat halus. Ketika kantong debu pecah, isinya tersebar ke seluruh tanah. Debu ini berhamburan ke udara apabila disentuh karena sifatnya yang sangat halus.²

Debu tersebut mulai tumbuh pada akhir Oktober, saat hujan disertai badai petir. Isi kantong berkembang menjadi benang-benang jamur yang halus. Atas kehendak

Allah, benang itu menembus jaringan akar tumbuhan lain yang tumbuh di kawasan yang sama dan hidup sebagai parasit pada akar tersebut sampai berkembang sempurna menjadi bongkah yang membesar seluruhnya.

Truffle merupakan sumber protein penting di antara tumbuhan gurun. Bongkahnya terdiri atas 77% air dan 23% zat lain. Zat-zat tersebut mencakup 60% hidrokarbon, 7% lemak, 4% serat, dan 18% protein, sedangkan 11% sisanya berupa abu yang tertinggal sesudah pembakaran. Dalam protein truffle telah dikenali tujuh belas asam amino.

Ketika Nabi menggambarkan truffle sebagai bagian dari manna, hal itu bermakna bahwa jamur tersebut tumbuh atas kehendak dan karunia Allah karena tidak dibudidayakan manusia. Truffle juga tidak memerlukan benih atau penyiraman untuk tumbuh. Campur tangan manusia dalam proses tersebut terbatas pada usaha mengumpulkannya.

وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِّلْعَيْنِ.

Mengenai sabda Nabi bahwa “airnya merupakan penyembuh bagi mata”, Ibnu Sina menyebutkan bahwa sebagai tanggapan terhadap hadis ini kaum Muslim merebus air truffle, mendinginkannya, kemudian menggunakannya sebagai obat tetes mata. Dr. al-Mu'taz al-Marzuki, seorang dokter spesialis mata Mesir, berusaha mengkaji hadis ini dalam terang ilmu pengetahuan modern dan memperoleh sejumlah hasil yang dinilainya sangat penting.

Ia menemukan bahwa air truffle mencegah timbulnya fibrosis pada kasus trakoma mata dengan menghentikan pembentukan jaringan fibrosa di bagian yang terinfeksi. Percobaan yang dikutip sumber menunjukkan bahwa pemakaian air truffle dalam pengobatan trakoma sangat menurunkan pembentukan sel limfatik akibat peradangan tersebut, yang dapat menyebabkan kekeruhan kornea.

Trakoma adalah peradangan menular kronis yang diderita banyak penduduk dunia Arab, kawasan Mediterania, dan kawasan lain di seluruh dunia. Komplikasi penyakit ini dapat menyebabkan kebutaan total. Trakoma beserta berbagai komplikasinya dinyatakan bertanggung jawab atas lebih dari 25% kasus kebutaan di daerah tempat penyakit tersebut tersebar luas.

Trakoma juga sering disertai oftalmia vernal atau radang mata musim semi yang meningkatkan fibrosis di bagian yang terinfeksi. Percobaan Dr. al-Mu'taz al-Marzuki, menurut sumber, menunjukkan bahwa air truffle sangat mengurangi terjadinya fibrosis pada kornea mata dengan menghentikan pertumbuhan sel pembentuk serat, menetralkan pengaruh kimia racun trakoma, dan menghambat pertumbuhan abnormal sel-sel konjungtiva. Sebagian besar komplikasi trakoma terjadi akibat fibrosis kornea yang dalam uraian sumber dinyatakan dapat diobati dengan air truffle.

Di sini timbul pertanyaan logis: bagaimana Nabi dapat mencapai fakta-fakta ilmiah tersebut empat belas abad lalu? Menurut penulis, hal itu menunjukkan nilai tanda-tanda ilmiah dalam Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya bagi dakwah kepada agama Allah, terutama pada zaman ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tanda-tanda ilmiah tersebut dianggap sebagai sarana menghadapi upaya Barat menghapus identitas Islam di balik slogan-slogan seperti Tatanan Dunia Baru dan Legitimasi Internasional. Menurut penulis, upaya itu sangat jauh dari legitimasi dan ketertiban. Tidak ada tempat berlindung dari serangan materialistis yang kejam tersebut selain beriman kepada kebesaran Al-Qur'an, meyakini kebenaran penutup nabi dan rasul Allah, berpegang pada petunjuknya, serta meyakinkan orang lain tentang petunjuk tersebut.

Tidak ada sesuatu pun yang melampaui kekuasaan Allah. Semoga selawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

² Debu tersebut berhamburan ke udara apabila disentuh karena sifatnya yang sangat halus.

BAB 3

KESEHATAN MANUSIA

Catatan penerjemah: Terjemahan ini mempertahankan isi dan sudut pandang naskah sumber. Klaim medis, historis, dan sosial di dalamnya mencerminkan uraian penulis pada buku sumber dan tidak dimaksudkan sebagai nasihat medis.

Hadis 1 - Berobat dengan Bahan yang Halal

أَنَّ طَارِقَ بْنَ سُوَيْدٍ الْجُعْفِيَّ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَمْرِ، فَهَبَّ أَوْ كَرِهَ أَنْ يَصْنَعَهَا، فَقَالَ: إِنَّمَا أَصْنَعُهَا لِلدَّوَاءِ. فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٌ.

Tariq ibn Suwaid meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Nabi tentang penggunaan khamr (minuman beralkohol), lalu beliau melarangnya. Ia bertanya lagi, dan Nabi kembali melarangnya untuk kedua kalinya. Orang itu kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, khamr itu adalah obat.” Nabi menjawab, “Tidak. Khamr bukanlah obat, melainkan penyakit.”¹

Abu ad-Darda meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ، وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً، فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ.

“Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya. Dia telah menetapkan obat bagi setiap penyakit. Karena itu, berobatlah, tetapi janganlah kalian berobat dengan sesuatu yang haram.”²

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضٍ بَارِدَةٍ نَعَالِجُ فِيهَا عَمَلًا شَدِيدًا، وَإِنَّا نَتَّخِذُ شَرَابًا مِنْ هَذَا الْقَمْحِ نَتَّقَوِي بِهِ عَلَى أَعْمَالِنَا وَعَلَى بَرْدِ بِلَادِنَا. قَالَ: هَلْ يُسَكَّرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَاجْتَنِبُوهُ. قَالَ: قُلْتُ فَإِنَّ النَّاسَ غَيْرُ تَارِكِيهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَتْرَكُوهُ فَقَاتِلُوهُمْ.

Dailam al-Himyari meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Nabi, “Wahai Rasulullah! Kami tinggal di negeri yang beriklim dingin. Kami melakukan pekerjaan berat dan membuat minuman keras dari gandum agar memperoleh kekuatan untuk bekerja serta mampu menahan dinginnya negeri kami.” Nabi bertanya, “Apakah minuman itu memabukkan?” Aku menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Kalian harus menjauhinya.” Aku berkata, “Orang-orang tidak akan meninggalkannya.” Beliau bersabda, “Jika mereka tidak meninggalkannya, perangilah mereka.”³

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud*, “Kitab Pengobatan”, hadis no. 3375.

² Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan Abu Dawud*, “Kitab Pengobatan”, hadis no. 3376.

³ Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

⁵ Diriwayatkan oleh at-Tabarani dalam *al-Kabir*.

Penjelasan Hadis

Seluruh hadis Nabi tersebut, apabila dihimpun bersama sabda-sabda beliau yang lain, bersumber dari firman Allah Yang Mahasuci:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْغَفْوُ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, ‘Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.’” (Al-Baqarah: 219)⁴

Jelaslah bahwa bahaya besar khamr dan perjudian terletak pada akibat yang ditimbulkannya: hilangnya agama, akhlak, martabat, kewarasan, dan harta seseorang, serta tersia-siakannya waktu. Semua unsur tersebut membentuk kehidupan manusia dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Yang Mahakuasa. Adapun manfaatnya terutama berupa keuntungan terlarang yang mungkin diperoleh dari memperdagangkan dua kejahatan tersebut, yakni minuman keras dan perjudian. Harta itu jelas haram dan tidak akan diberkahi Allah. Oleh karena itu, mudarat keduanya lebih besar daripada manfaatnya.

Sifat mukjizat hadis ini tampak sangat jelas karena menegaskan bahwa dalam kehidupan ini manusia dapat mengalami banyak penyakit sebagai bagian dari tabiat kehidupan manusia. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa Allah tidak menurunkan suatu penyakit tanpa sekaligus menurunkan obatnya. Keberpasangan merupakan salah satu keajaiban Allah di alam semesta, sedangkan hanya Allah Yang Mahakuasa yang tetap Esa secara mutlak di atas seluruh makhluk-Nya. Bagi setiap penyakit di dunia, Allah telah menciptakan obat yang melawan pengaruhnya, sebagaimana materi dan energi mempunyai lawan atau pasangan masing-masing.

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ، وَمِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ.

Aspek mukjizat lain dalam hadis tersebut tampak pada perintah Nabi untuk mencari pengobatan, agar manusia tidak membiarkan tubuhnya dihancurkan oleh penyakit. Aspek ketiga ialah bahwa bahan apa pun yang diharamkan tidak boleh digunakan sebagai pengobatan suatu penyakit. Khamr termasuk bahan haram yang disebutkan dalam hadis. Dalam hadis lain yang diriwayatkan Abdullah ibn Amr ibn al-As, Nabi

bersabda, “Khamr adalah induk segala dosa dan salah satu dosa besar yang paling buruk...”⁵ Karena itu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi mengharamkan penggunaan khamr sebagai obat maupun kegiatan ekonomi yang berkaitan dengannya, baik memproduksi, mengangkut, menjual, membeli, meminum, maupun bahkan menyentuhnya. Khamr adalah penyakit, bukan obat.

Sebaliknya, menurut uraian sumber, minuman keras menyebabkan berbagai penyakit fisik, kejiwaan, dan sosial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras dapat menimbulkan keracunan tubuh, gangguan mental dan fisik, hilang ingatan, serta berbagai penyakit lain, seperti gagal ginjal, pembengkakan prostat, dan peradangan pada berbagai bagian sistem pencernaan, mulai dari mulut hingga usus besar. Peradangan tersebut dapat berakhir sebagai kanker dan kerap menyebabkan berbagai luka, peradangan, serta fibrosis pada hati dan pankreas. Minuman keras juga dapat meningkatkan tekanan darah, melemahkan otot jantung, memicu angina, gagal jantung, dan kerusakan otak. Selain itu, konsumsi minuman keras dapat mengakibatkan perdarahan berulang dan penurunan sistem kekebalan, yang akhirnya melemahkan daya tahan seluruh tubuh terhadap berbagai penyakit.

Konsumsi minuman keras juga menyebabkan infeksi sistem pernapasan yang dapat berakhir sebagai tuberkulosis serta kanker paru-paru, trakea, dan laring. Lebih lanjut, minuman keras dapat menyebabkan gangguan kelenjar endokrin, berbagai penyakit saraf, kemandulan, dan banyak penyakit lain yang tidak mungkin dirinci dalam uraian singkat ini. Menurut sumber, bahaya yang paling serius ialah kelainan pada bayi yang dilahirkan oleh perempuan yang mengalami ketergantungan alkohol.

Mengenai aspek moral dan sosial lainnya, sumber menyatakan bahwa sebagian besar kejahatan perilaku dilakukan di bawah pengaruh alkohol. Hal itu mendorong Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan pernyataan pada tahun 1979 bahwa konsumsi alkohol merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia; menghambat perkembangan kesehatan, sosial, dan ekonomi dalam banyak masyarakat; menjadi masalah yang sulit diatasi; serta merupakan hambatan besar di bidang kesehatan dan salah satu faktor utama yang merusak kesehatan masyarakat.⁶

وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ.
إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٌ.

Pada titik ini, orang yang bersikap adil tidak dapat menahan diri untuk berkata, “Wahai Rasulullah, engkau benar ketika bersabda, ‘Janganlah menggunakan sesuatu yang haram sebagai obat,’ dan ketika bersabda, ‘Khamr bukan obat, melainkan penyakit.’”

⁴ Rujukan ayat yang benar ialah Al-Baqarah: 219; hasil cetak sumber mencantumkan nama surah yang keliru.

⁶ WHO adalah singkatan dari *World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Dunia. Keterangan “editor” terdapat dalam sumber.

Hadis 2 - Puasa dan Kesehatan

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

صُومُوا تَصِحُّوا.

“Berpuasalah, niscaya kalian sehat.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Imam at-Tabarani.

Penjelasan Hadis

Banyak hadis Nabi, hadis qudsi, dan ayat Al-Qur'an menunjukkan keutamaan serta manfaat puasa. Meskipun demikian, banyak orang beranggapan bahwa manfaat puasa terbatas pada kedudukannya sebagai ibadah beserta pengalaman rohani dan emosional yang dirasakan oleh orang yang berpuasa. Berbagai penelitian mutakhir yang luas, menurut sumber, telah membuktikan bahwa puasa mempunyai banyak manfaat lain bagi kesehatan manusia secara umum. Semua itu dirangkum dalam pernyataan singkat Nabi tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan fisik orang yang berpuasa sejak terbit fajar hingga magrib lebih baik daripada orang yang tidak berpuasa. Hal itu disebabkan oleh meningkatnya toleransi tubuh terhadap pengerahan tenaga, selain membaiknya kinerja jantung, sistem peredaran darah, sistem pencernaan, sistem pernapasan, dan seluruh sistem tubuh lainnya selama berpuasa.

Hal ini menjelaskan mengapa orang yang berpuasa hanya merasakan sedikit kelelahan dan mampu menanggung beban yang mungkin tidak dapat ditanggungnya pada hari-hari biasa. Penyebabnya ialah sumber energi dalam tubuh orang yang berpuasa berbeda dari sumber energi orang yang tidak berpuasa. Akan tetapi, jika masa puasa melampaui durasi rata-rata yang ditetapkan dalam Islam, yakni sekitar 11–14 jam menurut sumber, fungsi fisik dan otot mulai terpengaruh dan orang tersebut mulai merasa lelah.

Telah diketahui bahwa puasa menyebabkan pemecahan lemak tubuh sehingga meningkatkan kadar asam lemak bebas di dalam darah. Asam-asam tersebut menjadi sumber energi utama bagi orang yang berpuasa sebagai pengganti glukosa, yang lazim menjadi sumber energi pada waktu lain. Keadaan ini membantu mengurangi penggunaan glikogen di dalam otot dan hati ketika orang yang berpuasa melakukan aktivitas. Hal tersebut juga membantu mengendalikan kadar

glukosa darah; kekurangan glukosa dapat menimbulkan rasa lelah menyeluruh. Karena glukosa menjadi sumber energi utama bagi orang yang tidak berpuasa, ia akan merasa lebih lelah daripada orang yang berpuasa apabila keduanya melakukan aktivitas dengan intensitas yang sama dalam keadaan yang sama.

Selain itu, orang yang berpuasa berada dalam keadaan puas dan bersemangat karena merasa dekat dengan Penciptanya, Mahasuci Dia. Ia melaksanakan salah satu ibadah yang paling mulia pada bulan yang paling utama dan penuh berkah, yakni bulan rahmat, ampunan, serta pembebasan dari api neraka. Menurut sumber, seluruh keadaan ini meningkatkan kadar hormon bermanfaat, yaitu endorfin, yang mendukung kinerja tubuh dan mengurangi rasa letih serta kelelahan.

Ketika seseorang menghentikan rutinitas hariannya berupa makan pada waktu-waktu tertentu, ia memberi kesempatan kepada sistem tubuh untuk beristirahat. Menurut uraian penulis, selama bulan puasa, yakni Ramadan, tubuh manusia membuang lemak, racun, jamur, dan bahan berbahaya lain yang telah terakumulasi sepanjang tahun. Bahan-bahan tersebut dapat merusak kesehatan apabila menumpuk dalam jumlah besar, sehingga perlu dikeluarkan dari waktu ke waktu. Sumber menyatakan bahwa puasa merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Karena itulah Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci mewajibkan puasa Ramadan kepada kaum Muslimin serta menjadikannya salah satu rukun Islam. Nabi juga mensyariatkan bentuk-bentuk puasa lain yang dapat dilakukan pada waktu tertentu sepanjang tahun, seperti puasa sunah, puasa kafarat, serta puasa untuk memenuhi nazar.

صُومُوا تَصِحُّوا.

Nabi terbiasa melakukan puasa sunah secara teratur sepanjang tahun dan menasihati umat Islam agar mengikuti teladan beliau. Beliau menggambarkan puasa sebagai salah satu ibadah yang paling agung, sekaligus sebagai sarana untuk melindungi kesehatan manusia serta memelihara kedamaian dan kesucian batin. Karena itu, beliau bersabda, “Berpuasalah, niscaya kalian sehat.” Nabi juga memperingatkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu, terutama dalam makan dan minum. Beliau menetapkan tata krama dan pedoman perilaku yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penulis, berbagai kajian ilmiah telah menunjukkan ketepatan dan keluasan pedoman tersebut.

Fakta-fakta ilmiah itu memunculkan sejumlah pertanyaan: bagaimana Nabi mengetahui empat belas abad yang lalu bahwa puasa menjaga kesehatan? Mengapa beliau menyatakannya pada masa ketika manusia belum mengetahui fakta-fakta tersebut? Menurut penulis, hal itu tidak mungkin terjadi kecuali karena Allah, dengan ilmu-Nya yang mutlak, mengetahui bahwa suatu hari manusia akan mencapai pengetahuan ilmiah tersebut. Sabda Nabi kemudian tampil sebagai pelita

yang menerangi pikiran manusia, menjadi saksi atas kebenaran risalah Islam, serta menunjukkan asal ilahiah sabda beliau:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ
 ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۖ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۖ فَكَانَ
 قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya, yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; lalu ia menampakkan diri dalam rupa yang asli ketika berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya kira-kira dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Dia wahyukan.” (An-Najm: 3–10)

Menurut penulis, tanda-tanda ilmiah di dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi sangat dibutuhkan pada zaman modern. Tanda-tanda tersebut dipandang sebagai bukti nyata kebenaran Islam pada saat banyak orang tersesat dan kebenaran tertutup tabir gelap. Bahasa ilmiah dinilai sebagai bahasa yang paling sesuai bagi zaman modern. Semoga Allah menjadikannya sarana untuk mencegah pertumpahan darah dalam peperangan yang berkecamuk di seluruh dunia, serta memberi petunjuk kepada umat manusia menuju jalan yang benar.

Hadis 3 - Merebaknya Penyakit akibat Kemaksiatan Manusia

Abdullah ibn Umar meriwayatkan bahwa Nabi menyampaikan nasihat kepada kami dengan bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ، خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ: لَمْ تَظْهَرِ
 الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشًا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ
 تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا، وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا
 بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُؤُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا
 الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْ لَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا، وَلَمْ يَنْقُصُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ
 إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ، وَمَا لَمْ تَحْكَمْ
 أَعْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ.

“Wahai kaum Muhajirin! Waspadalah terhadap lima perkara yang dapat menimpa kalian. Aku berlindung kepada Allah agar kalian tidak mengalaminya. Apabila

perbuatan keji tersebar di tengah suatu kaum hingga dilakukan secara terang-terangan, akan tersebar pula di tengah mereka wabah dan penyakit baru yang belum pernah ada pada generasi sebelumnya. Apabila mereka mengurangi takaran dan timbangan dalam jual beli, mereka akan ditimpa kemiskinan, kekurangan rezeki, dan kezaliman penguasa. Apabila mereka menahan zakat yang diwajibkan atas harta mereka, hujan akan ditahan dari langit; sekiranya bukan karena hewan ternak, mereka tidak akan memperoleh hujan. Apabila mereka melanggar perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, Allah akan menjadikan musuh dari luar menguasai mereka dan merampas sebagian milik mereka. Apabila para pemimpin mereka tidak berhukum dengan Kitab Allah, mereka akan ditimpa pertikaian di antara mereka sendiri.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam “Kitab al-Fitan”, hadis no. 4009.

Penjelasan Hadis

Perbuatan keji dalam hadis tersebut merujuk kepada berbagai kekejian dan dosa besar, seperti zina, hubungan seksual sesama jenis, sodomi, dan perbuatan sejenis yang, menurut penulis, tidak diterima oleh fitrah manusia yang sehat. Perbuatan-perbuatan itu dipandang sebagai penyalahgunaan tubuh manusia, padahal tubuh merupakan amanah dari Allah kepada setiap orang untuk dijaga dan dipelihara hingga kembali kepada-Nya.

Tubuh manusia mempunyai kehormatan yang bersumber dari martabat manusia itu sendiri. Allah Yang Mahasuci berfirman tentang manusia:

❖ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَحْشِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam. Kami mengangkut mereka di darat dan di laut, memberi mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami melebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (Al-Isra: 70)

Karena itu, manusia diperintahkan dengan tegas untuk menghormati tubuh, baik ketika hidup maupun sesudah mati, serta melindunginya dari setiap bentuk penyalahgunaan, bahaya, dan perlakuan buruk. Apabila tubuh disalahgunakan dengan cara apa pun, martabat orang itu sendiri turut dirusak. Hal ini sepenuhnya bertentangan dengan kedudukan manusia sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut.

Al-Qur'an memperingatkan manusia agar tidak mendekati dosa-dosa besar, baik yang dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi. Nabi juga memberikan peringatan keras bahwa masyarakat yang melakukan dosa-dosa tersebut secara

terang-terangan tanpa rasa malu akan menerima hukuman Allah berupa merebaknya penyakit yang sebelumnya belum pernah ada. Penulis kemudian menyatakan bahwa nubuat Nabi tersebut telah terbukti.

Pada bagian berikut, sumber mengemukakan kritik sangat keras terhadap peradaban materialistis kontemporer dan mengaitkannya dengan gerakan Zionisme. Menurut penulis, peradaban itu menghalalkan penyebaran segala bentuk perbuatan cabul dan penuh hawa nafsu di tengah masyarakat dengan tujuan merusak serta menguasai manusia. Sumber menuduh peradaban tersebut mendorong berbagai perbuatan tercela, mulai dari zina, inses, alkohol, narkoba, perjudian, dan kelab malam, hingga kelab tari telanjang dan berbagai pertunjukan yang mempertontonkan ketelanjangan.

Penulis kemudian mengecam aturan hukum yang melegalkan hubungan seksual sesama jenis dan pembahasan terbuka mengenai hukum tersebut. Sumber menyebut bahwa Majelis Rendah Inggris dan sejumlah pemimpin gereja Barat bersikeras memberikan hak kepada kaum homoseksual untuk menjalankan perilaku mereka di bawah perlindungan hukum. Mereka juga memperoleh hak penuh dalam hubungan tersebut, seperti hak waris dan hak-hak keluarga pada umumnya, termasuk hak hukum, pelayanan kesehatan, dan adopsi.

Selain itu, menurut sumber, sebagian homoseksual mencari pembenaran atas perilakunya dari psikolog dan psikiater. Mereka tidak lagi merasa malu untuk tampil dalam jumlah besar melalui demonstrasi publik. Penulis menilai bahwa demonstrasi tersebut merendahkan martabat manusia dan memperlihatkan kebanggaan dalam melakukan serta membicarakan tindakan seksual itu secara terbuka.

Demonstrasi yang membicarakan tindakan tersebut secara terbuka, menurut penulis, telah mendorong semakin banyak orang mengikuti apa yang disebut sumber sebagai “barisan setan”. Sumber menyebut bahwa sebagian peserta berasal dari kalangan menteri, direktur, dokter, insinyur, dosen, guru laki-laki maupun perempuan, dan tokoh politik, sosial, agama, serta ilmu pengetahuan. Mereka juga mempunyai media sendiri yang membela perilaku tersebut, berusaha memberinya citra legal, dan menuntut hak yang lebih luas. Sumber menyatakan bahwa mereka menentang orang yang mengkritik atau berusaha mengubah perilaku tersebut. Mereka juga mempunyai perkumpulan, kelab, dan organisasi yang diiklankan secara terbuka.

Sumber selanjutnya memakai bahasa polemis dengan menyebut mereka “setan-setan manusia” yang telah menentang fitrah yang Allah ciptakan pada diri mereka. Penulis menilai bahwa tindakan mereka membawa manusia kepada kedudukan yang lebih rendah daripada hewan.

Penulis menghubungkan perilaku tersebut dengan hukuman berupa penyakit yang sebelumnya tidak dikenal umat manusia, sebagaimana kaum Nabi Lut menerima hukuman yang belum pernah terjadi. Penyakit baru yang disebut dalam sumber ialah sindrom defisiensi imun didapat atau AIDS, Ebola, dan penyakit lainnya.

Sumber menyebut AIDS sebagai “wabah kaum homoseksual” atau “wabah abad ke-20” dan menggambarkan sebagai penyakit yang sama sekali baru bagi manusia. Buku tersebut menyatakan bahwa penyakit ini disebabkan oleh virus yang sebelumnya diketahui menginfeksi hewan dan menafsirkannya sebagai hukuman Allah pada masa merebaknya kebebasan seksual. Sumber menjelaskan bahwa virus ini mulai menyebar di kalangan homoseksual di Amerika Serikat pada tahun 1978. Hingga awal 1981 jumlah penderita AIDS baru puluhan orang, tetapi kemudian telah melampaui jutaan orang di berbagai masyarakat di seluruh dunia.

AIDS disebabkan oleh virus yang menyerang sel-sel darah putih yang mempertahankan tubuh manusia. Virus itu merusak sel-sel tersebut satu demi satu sampai tubuh kehilangan mekanisme pertahanan alaminya yang terpenting. Orang yang terinfeksi AIDS secara bertahap kehilangan kekebalan dan semakin tidak mampu melawan berbagai penyakit serta kanker, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian. Kondisinya terus memburuk setelah mengalami penderitaan dan rasa sakit yang berat selama jangka waktu tertentu karena sistem kekebalan tubuhnya telah runtuh.

Menurut sumber, persoalannya tidak terbatas pada AIDS. Orang yang melakukan perilaku seksual tersebut juga dapat menderita penyakit menular seksual yang lazim menyerang pelaku perbuatan itu dan disertai rasa sakit yang sukar ditanggung. Pada saat buku ini ditulis, penulis menyatakan bahwa perusahaan obat belum menemukan obat penyembuh AIDS. Perusahaan-perusahaan tersebut hanya mampu menghasilkan obat yang meredakan sebagian gejala AIDS yang sangat menyakitkan. Sumber menambahkan bahwa obat-obat itu sangat tidak menyenangkan dari segi rupa dan rasa.

Nabi bersabda:

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ
الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا.

“Apabila perbuatan keji muncul di tengah suatu kaum dan mereka melakukannya secara terang-terangan, niscaya akan menimpa mereka wabah dan penyakit yang belum pernah dikenal oleh umat manusia sebelumnya.”

Menurut penulis, ilmu eksperimental membuktikan kebenaran sabda Nabi yang telah mengemukakan hal tersebut empat belas abad lalu. Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (Al-Isra: 32)

Allah juga berfirman:

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ
 جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٣٥﴾
 فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أَمْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٦﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانْظُرْ
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

“Dan ingatlah ketika Lut berkata kepada kaumnya, ‘Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di seluruh alam? Sungguh, kamu mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwatmu, bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.’ Jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, ‘Usirlah mereka dari negerimu ini; mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.’ Kemudian Kami menyelamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal. Kami hujani mereka dengan hujan batu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat dosa itu.” (Al-A'raf: 80–84)

Hadis 4 - Jantung sebagai Pusat Kehidupan

An-Nu'man ibn Basyir meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى
 الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَزْعَى حَوْلَ
 الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ
 مَحَارِمُهُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا
 فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat¹ yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa menjaga dirinya dari perkara-perkara syubhat, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barang siapa terjerumus ke dalam perkara-

perkara syubhat, ia seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar kawasan larangan milik orang lain sehingga sewaktu-waktu hampir masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja mempunyai kawasan larangan. Ketahuilah, kawasan larangan Allah di bumi ialah segala sesuatu yang Dia haramkan. Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik dan sehat, seluruh tubuh menjadi baik dan sehat; apabila ia rusak, seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu ialah jantung.”²

² Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam “Kitab Iman”, hadis no. 50.

Penjelasan Hadis

Dalam hadis ini, sekali lagi kita menemukan salah satu tanda ilmiah dalam Sunnah Nabi. Telah diketahui bahwa setiap penyakit yang menyerang jantung dan menimbulkan kerusakan atau bahaya padanya akan memengaruhi seluruh tubuh. Hal itu terjadi karena sisi kanan jantung memompa darah miskin oksigen menuju paru-paru untuk memperoleh oksigen, sedangkan sisi kiri jantung menerima darah kaya oksigen dari paru-paru dan memompanya ke seluruh tubuh melalui arteri.

Darah tersebut memasok oksigen dan zat gizi kepada triliunan sel tubuh. Apabila proses ini mengalami gangguan atau kerusakan fungsi dalam bentuk apa pun, seluruh sel tubuh akan ikut terpengaruh. Orang akan merasa takjub ketika membaca hadis Nabi yang menggambarkan fakta ini dengan sangat tepat:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik dan sehat, seluruh tubuh menjadi baik dan sehat; apabila ia rusak, seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu ialah jantung.”

Menurut sumber, fakta kedokteran ini baru ditemukan ketika Ibn an-Nafis³ menemukan sirkulasi darah kecil atau sirkulasi pulmonal pada abad ke-7 Hijriah, yakni abad ke-13 Masehi. Penemuan itu tetap tersembunyi dan terabaikan selama lebih dari tiga abad. Kemudian sebagian ilmuwan Barat berusaha mengklaim penemuan tersebut sebagai milik mereka sendiri. Mereka menghidupkannya kembali dan berusaha mengembangkan teori awal itu dengan menambahkan sejumlah gagasan mereka.

Kini telah dibuktikan secara ilmiah bahwa apabila jantung sehat, sistem peredaran darah berada dalam keadaan baik dan seluruh tubuh pun menjadi sehat. Sebaliknya, apabila jantung mengalami gangguan fungsi, seluruh tubuh akan terganggu akibat kacanya sirkulasi darah.

Fakta tersebut memunculkan pertanyaan penting: siapakah yang mengajarkan seluruh pengetahuan ini kepada seorang Rasul yang ummi selain Allah, Sang Pencipta? Siapakah di Jazirah Arab pada masa lebih dari 1.400 tahun yang lalu yang dapat mengetahui cara kerja sistem peredaran darah manusia dan memahami peran jantung dalam proses tersebut? Tidak ada sumber pengetahuan yang dapat menjangkaunya selain wahyu ilahi. Menurut penulis, Nabi tidak akan mengemukakan fakta ilmiah seperti itu kecuali beliau benar-benar yakin akan keabsahan dan kebenaran sumbernya.

Uraian tersebut terutama berkaitan dengan organ tubuh yang disebut jantung, yakni organ berotot berbentuk seperti buah pir yang terletak di belakang bagian bawah tulang dada. Pada orang dewasa rata-rata, ukurannya tidak lebih besar daripada telapak tangan dan beratnya tidak melebihi sepertiga kilogram. Jantung berdenyut sekitar 70 kali per menit atau hampir 100.000 kali sehari. Organ ini memompa sekitar lima liter darah per menit atau 7.200 liter sehari melalui jaringan rumit vena, arteri, dan kapiler darah yang panjang keseluruhannya mencapai ribuan kilometer. Jaringan tersebut mengalirkan darah kaya oksigen ke setiap sel tubuh sekaligus mengangkut darah miskin oksigen darinya.

Kini telah diketahui bahwa apabila jantung sehat, sistem peredaran darah berjalan dengan baik dan setiap sel hidup menerima darah yang membawa zat gizi serta oksigen. Oksigen kemudian membantu pembakaran zat gizi dan menghasilkan energi. Namun, apabila jantung mulai mengalami gangguan fungsi, peredaran darah juga terganggu. Akibatnya, sel-sel tubuh menerima oksigen dan zat gizi dalam jumlah yang tidak mencukupi sehingga menimbulkan gangguan pada tubuh secara keseluruhan.

Meskipun demikian, jantung mempunyai berbagai makna dan pengertian lain dalam Al-Qur'an yang mulia, Sunnah Nabi, bahkan dalam pemahaman manusia. Makna tersebut melampaui pengertian segumpal daging di dalam dada yang mendorong darah melalui arteri. Jantung juga dikaitkan dengan emosi, konsep, gagasan, pikiran, keyakinan, akhlak, dan pengendalian perilaku manusia. Unsur-unsur tersebut tidak terletak di dalam jantung berotot, meskipun masih berhubungan dengannya melalui cara yang belum dipahami manusia.

Sebagian ulama, seperti Imam al-Ghazali,⁴ memandang hati sebagai entitas moral atau unsur rohani ilahiah yang halus. Entitas tersebut mempunyai hubungan tertentu dengan organ fisik jantung melalui cara yang tidak dapat dirasakan. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa hati dalam pengertian moral ini merupakan hakikat manusia. Unsur intelektual dalam diri manusia inilah yang menalar, memahami, dan memperoleh pengetahuan; kepadanya Allah menyampaikan perintah; serta bagian inilah yang dikenai hukuman, celaan, dan kewajiban. Hati moral atau unsur ilahiah tersebut berhubungan dengan makna dan hakikat jiwa, yang tetap menjadi rahasia tertutup.

Di sini, menurut penulis, kembali dijumpai salah satu tanda ilmiah dalam hadis Nabi. Apabila pusat emosi, konsep, pikiran, keyakinan, dan akhlak berfungsi dengan baik, seluruh hakikat manusia—jiwa dan rohnya yang menalar, memahami, dan merasakan—akan berfungsi dengan baik. Apabila pusat itu rusak, seluruh kehidupan manusia akan terganggu.

Tanda ilmiah dalam hadis tersebut dinilai jelas, baik ditafsirkan dari sisi konkret, material, dan organik, yakni jantung berotot, maupun dari sisi abstrak, moral, dan rohani, yakni aspek yang tidak terlihat. Dari sisi mana pun ditinjau, hadis itu dipandang benar, tepat, dan menyeluruh.

Tubuh manusia sepenuhnya bergantung pada organ berotot yang disebut jantung agar dapat berfungsi dengan baik. Sebagaimana telah dijelaskan, jika fungsi jantung terganggu, seluruh tubuh turut terpengaruh. Hal serupa berlaku bagi hati dalam pengertian moral dan nonmaterial, yang menjadi sumber emosi, keyakinan, konsep, pikiran, akhlak, dan etika. Apabila hati moral ini baik dan sehat, seluruh aspek moral tersebut juga menjadi baik. Dengan demikian, seluruh diri manusia menjadi baik dan sehat.

Menurut penulis, Nabi yang ummi tidak akan membicarakan fakta ilmiah tersebut kecuali beliau benar-benar yakin akan kebenaran sumbernya. Tidak diragukan bahwa beliau didukung oleh ilmu Allah yang mutlak, yang melampaui zaman Nabi dan mengetahui bahwa suatu hari manusia akan mampu memahami fakta-fakta tersebut. Dengan demikian, tanda-tanda ilmiah ini menjadi bukti nyata atas kebenaran Nabi dan kebenaran risalah beliau.

¹ Yang dimaksud dengan syubhat ialah perkara yang belum jelas apakah halal atau haram.

³ Seorang ilmuwan Muslim yang wafat pada 1288 M dan merupakan orang pertama yang menemukan sirkulasi pulmonal serta memberikan gambaran yang sangat akurat mengenainya. Singkatan H berarti kalender Hijriah, yakni sesudah hijrah.

⁴ Seorang ulama Muslim yang wafat pada abad ke-12 M.

Hadis 5 - Apabila Satu Anggota Tubuh Sakit, Seluruh Tubuh Turut Menderita

An-Nu'man ibn Basyir meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاخُهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى.

“Engkau melihat orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta, dan kelembutan di antara mereka seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan tidak dapat tidur dan demam.”¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam “Kitab al-Adab”.

Penjelasan Hadis

Dalam suatu penelitian ilmiah yang mendalam, Dr. Maher Muhammad Salim, seorang dokter Muslim, menyoroti beberapa tanda ilmiah di dalam hadis ini yang, menurut penulis, baru ditemukan oleh sains modern dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya ialah bahwa keluhan organ yang sakit merupakan keluhan yang nyata, bukan sekadar ungkapan kiasan. Segera setelah suatu organ terkena gangguan, impuls saraf sensoris dikirim dari daerah yang sakit atau cedera untuk meminta pertolongan kepada pusat sensoris dan pusat kendali involunter di otak. Selain itu, sejumlah besar hormon serta bahan kimia lain dilepaskan dari organ yang sakit sejak tetes darah pertama keluar, sel jaringan mengalami kerusakan, atau mikroba menyerang serta melepaskan racunnya ke dalam jaringan dan sel organ tersebut.

Begitu bahan kimia dan hormon itu dikirim ke pusat-pusat kendali di otak, otak mengirimkan perintah kepada organ-organ yang mengatur fungsi biologis tubuh agar memberikan bantuan kepada organ yang terdampak sesuai dengan sifat cedera atau penyakitnya.

Tidak lama setelah infeksi atau cedera terjadi, organ-organ pengendali proses biologis mulai saling memanggil untuk memberikan bantuan. Pusat sensoris memanggil pusat kendali dan kesiagaan di hipotalamus. Hipotalamus kemudian memanggil kelenjar hipofisis untuk mengeluarkan hormon yang merangsang kelenjar-kelenjar endokrin lainnya agar melepaskan hormon masing-masing. Hormon-hormon itu mendorong seluruh organ tubuh untuk menyelamatkan organ yang sedang mengeluh.

Dengan demikian, keluhan tersebut merupakan keluhan yang sebenarnya dan panggilan nyata, bukan sekadar perumpamaan. Panggilan itu berarti bahwa setiap bagian tubuh mengerahkan energi maksimal untuk menyelamatkan bagian yang sedang mengeluh. Jantung, misalnya, mulai berdetak lebih cepat untuk membantu darah beredar dan mencapai organ yang cedera.

Pada saat yang sama, pembuluh darah di organ yang cedera melebar, sedangkan pembuluh lain di bagian tubuh yang lain menyempit. Dengan cara ini, daerah yang terdampak memperoleh energi, oksigen, antibodi, hormon, serta asam amino yang membantu melawan infeksi dan mempercepat penyembuhan cedera. Inilah ringkasan tindakan berbagai organ tubuh, seperti jantung, hati, kelenjar endokrin, otot, dan organ lainnya. Semuanya membentuk kerja sama yang, menurut sumber, tidak dapat dilukiskan dengan kata yang lebih fasih, tepat, dan menyeluruh daripada *tada'a*, yakni saling memanggil dan bersama-sama merasakan.²

Kebersamaan ini menuntut pengorbanan yang besar dan pengerahan kemampuan dari seluruh anggota tubuh. Semua organ, sistem, jaringan, dan kelenjar diminta memecah sebagian lemak serta protein yang tersimpan untuk memberikan bantuan

kepada organ yang cedera. Aliran pengorbanan tersebut terus berlangsung sampai proses penyelamatan selesai, yakni ketika cedera atau penyakit telah terkendali serta jaringan dan sel yang terkena telah sembuh. Proses itu berlanjut sampai seluruh tubuh sembuh sepenuhnya atau justru mengalami kerusakan total yang berakhir dengan kematian.

Menurut penulis, fakta-fakta ini baru ditemukan oleh sains beberapa tahun sebelum buku tersebut ditulis. Hadis ini merujuk kepada seluruh fakta itu dengan ungkapan yang sangat menyeluruh. Hal tersebut dipandang sebagai kesaksian yang jelas bahwa Nabi dianugerahi kemampuan menyampaikan makna yang luas dengan kata-kata yang ringkas, terhubung langsung dengan wahyu ilahi, serta diajar oleh Pencipta langit dan bumi. Orang yang bijak, menurut penulis, tidak akan mempercayai bahwa sumber pengetahuan Nabi tersebut berasal dari sesuatu selain wahyu ilahi. Pengetahuan itu disampaikan Nabi lebih dari 1.400 tahun yang lalu di tengah bangsa yang sebagian besar penduduknya belum dapat membaca dan menulis, ketika manusia di seluruh dunia belum mengenal fakta ilmiah tersebut.

Menurut sumber, salah satu sarana terbaik untuk mendakwahkan agama Allah yang benar ialah menggunakan aspek-aspek ilmiah dari Al-Qur'an yang mulia dan hadis-hadis Nabi. Alasannya, manusia hidup pada era ilmu pengetahuan dan teknologi, ketika benturan peradaban serta konflik dan fanatisme politik, rasial, dan keagamaan terus terjadi.

² Secara harfiah berarti panggilan atau seruan timbal balik di antara organ-organ tubuh.

Hadis 6 - Peramalan sebagai Sihir

Qabisah ibn al-Mukhariq meriwayatkan bahwa ia mendengar Nabi bersabda:

الْعِيَافَةُ وَالطَّيْرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ.

“Meramal nasib melalui arah terbang burung (al-'iyafah), menganggap sesuatu sebagai pertanda buruk (at-tiyarah), dan menarik pertanda dari garis-garis di pasir atau lemparan batu (at-tarq) termasuk jibt, yakni perbuatan syirik.”¹

Abdullah ibn Abbas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ.

“Barang siapa memperoleh pengetahuan tentang masa depan melalui astrologi, berarti ia telah mengambil satu cabang sihir. Cabang itu bertambah selama ia terus melakukannya.”²

Aisyah juga meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ - وَهُوَ السَّحَابُ - فَتَذْكُرُ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ،
فَتَسْتَرْقِي الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ، فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُفَّانِ، فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةً
كَذِبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

“Para malaikat turun di awan dan menyebutkan perkara yang telah diputuskan di langit. Setan-setan mencuri dengar perkara itu, lalu turun membisikannya kepada para peramal. Para peramal kemudian menambahkan seratus kebohongan buatan mereka sendiri.”³

Semua yang disebutkan dalam hadis-hadis tersebut bersumber dari firman Al-Qur'an yang mulia:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۚ وَأَنَّهُمْ
ظَلُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ۚ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتًا
حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ۚ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِّلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْمَعُ آلَانُ
يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

“Sesungguhnya ada beberapa laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari golongan jin, tetapi mereka justru menambah kesesatan bagi mereka. Mereka mengira sebagaimana kamu mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorang rasul pun. Sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui rahasia langit, tetapi kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya dahulu kami dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mencuri dengar. Akan tetapi, sekarang siapa yang mencoba mencuri dengar pasti menjumpai panah api yang mengintai untuk membakarnya.” (Al-Jinn: 6–9)

¹ Sebelum Islam, orang Arab mengambil pertanda untuk hari itu dari arah terbang burung. Jika burung berbelok ke kanan, mereka menganggapnya pertanda baik; jika berbelok ke kiri, mereka menganggapnya pertanda buruk. Praktik ini disebut *al-iyafah*. *At-tiyarah* dapat didasarkan pada arah terbang burung, melihat burung tertentu pada pagi hari, melempar batu, dan sebagainya. *At-tarq* adalah cara yang digunakan sebagian perempuan untuk mengambil pertanda melalui lemparan batu; istilah ini juga disebut sebagai pembuatan garis-garis di pasir untuk tujuan yang sama. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam “Kitab Pengobatan”, hadis no. 3408.

² Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam “Kitab Pengobatan”, hadis no. 3406.

³ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam “Kitab Penciptaan”.

⁴ Diriwayatkan oleh Muslim.

⁵ Diriwayatkan oleh al-Bazzar.

⁶ Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Penjelasan Hadis

Ilmu pengetahuan modern telah menunjukkan bahwa berbagai praktik tersebut—*al-'iyafah*, *at-tiyarah*, *at-tarq*, perdukunan, astrologi, membaca garis tangan, dan horoskop untuk mengetahui peristiwa masa depan—merupakan takhayul yang tidak mempunyai dasar ilmiah. Menurut penulis, hal ini menegaskan firman Allah Yang Mahakuasa dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan Sunnah Nabi.

Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis membahas dasar astrologi yang bertumpu pada anggapan keliru bahwa posisi gugusan zodiak di langit pada saat kelahiran seseorang memengaruhi watak dan perilakunya. Klaim itu tidak mempunyai dasar ilmiah karena beberapa alasan. Pertama, jarak antara bumi dan bintang-bintang yang membentuk gugusan zodiak sangat jauh. Kedua, apabila diamati dari permukaan bumi, bintang-bintang itu seolah-olah membentuk satu kesatuan dengan rupa yang terbatas. Padahal, setiap bintang dapat menjadi bagian dari gugus yang sama sekali berbeda dari gugus tempat bintang lainnya berada, bahkan mungkin terletak dalam galaksi yang berbeda. Ketiga, jarak luar biasa jauh yang memisahkan bumi dari bintang-bintang tersebut membuat pengaruhnya terhadap bumi secara keseluruhan menjadi sangat lemah, apalagi terhadap seorang bayi kecil yang terbungkus kain di sebuah kamar dalam salah satu rumah yang tersebar di permukaan bumi.

Sepanjang sejarah manusia, peramalan selalu menjadi cara untuk menipu orang-orang yang lugu. Praktik-praktik tersebut sering menyesatkan manusia dan menyeret mereka ke dalam kebingungan. Karena itu, Nabi memperingatkan umat manusia terhadap semua praktik tersebut, baik yang dilakukan sesama manusia maupun oleh setan dari golongan jin. Menurut sumber, mereka terus berusaha mengembangkan metode dan menciptakan cara baru untuk menipu orang-orang yang sederhana serta mudah percaya.

Cara-cara tersebut kini tersebar luas melalui media massa, termasuk surat kabar, saluran televisi, dan ratusan saluran satelit. Para pelakunya berusaha keras mengaku mampu meramalkan peristiwa masa depan melalui beragam cara, antara lain ramalan, membaca garis tangan, membaca ampas kopi, menggunakan kartu, dan hipnosis. Mereka juga mengaku memahami rahasia jiwa manusia serta mampu memprogram ulang jiwa itu, dan berbagai klaim lainnya.

Istilah *al-'iyafah* berarti mengambil pertanda dari arah terbang burung. Sebelum Islam, orang Arab menerbangkan burung. Apabila burung itu terbang ke kanan, mereka bergembira dan menganggapnya sebagai pertanda baik; apabila terbang ke kiri, mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk. *At-tiyarah* berarti menganggap sesuatu sebagai pertanda buruk, seperti arah terbang burung, melihat burung tertentu pada pagi hari, atau melempar batu. *At-tarq* berarti mengambil pertanda dengan membuat garis di pasir atau melempar batu. Menurut sumber, cara terakhir ini digunakan oleh sebagian perempuan untuk meramal.

Kata *jibt* berarti setan, berhala, peramal, penyihir, atau sihir itu sendiri. Kata tersebut juga digunakan untuk menyatakan kebatilan yang menjauhkan manusia dari tauhid yang benar dan membawanya kepada syirik, bahkan kekufuran. Dalam hadis ini, kata *jibt* dengan jelas merujuk kepada syirik. Kita berlindung kepada Allah darinya. Setiap praktik yang disebutkan di dalam hadis menjauhkan manusia dari tawakal yang sempurna kepada Allah. Praktik itu membuat manusia mencari pengetahuan tentang perkara gaib dengan sarana yang haram karena takut menghadapi masa depan dan tidak ingin dikejutkan oleh sesuatu yang tidak diketahuinya.

Karena itu, Nabi bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

*“Barang siapa mendatangi seorang peramal, menanyakan sesuatu kepadanya, lalu mempercayai perkataannya, shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.”*⁴

Dalam riwayat lain, beliau bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

*“Barang siapa mendatangi seorang peramal lalu mempercayai perkataannya, ia dianggap telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad.”*⁵

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ.

*“Barang siapa memperoleh pengetahuan tentang masa depan melalui astrologi, berarti ia telah mengambil satu cabang sihir. Cabang itu bertambah selama ia terus melakukannya.”*⁶

Yang dimaksud dengan pengetahuan tentang bintang-bintang dalam hadis tersebut ialah peramalan, yang semata-mata merupakan takhayul. Astronomi berbeda dari astrologi. Astronomi merupakan kajian ilmiah mengenai ruang angkasa, bintang, planet, galaksi, dan benda langit lainnya. Umat Islam didorong untuk mempelajari ilmu tersebut karena termasuk kewajiban kolektif atau fardu kifayah yang tidak boleh ditinggalkan sepenuhnya oleh umat Islam.

BAB 4

JAZIRAH ARAB

Catatan penerjemah: Terjemahan ini mempertahankan isi dan sudut pandang naskah sumber. Klaim ilmiah, historis, dan medis di dalamnya mencerminkan uraian penulis pada buku sumber.

Hadis 1 - Air Zamzam

Nabi Muhammad bersabda:

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ؛ فِيهِ طَعَامٌ مِنَ الطُّعْمِ، وَشِفَاءٌ مِنَ السُّقْمِ.

“Air terbaik di muka bumi ialah air Zamzam. Di dalamnya terdapat makanan bagi orang yang lapar dan obat bagi orang yang sakit.”

Beliau juga bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

“Air Zamzam berguna sesuai dengan tujuan orang yang meminumnya.”

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam “Kitab Azan”, hadis no. 801.

Penjelasan Hadis

ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ وَبِابْنَتَا إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُرْضِعُهُ، حَتَّى وَضَعَهُمَا عِنْدَ الْبَيْتِ عِنْدَ دَوْحَةٍ فَوْقَ زَمْزَمَ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ، وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ، فَوَضَعَهُمَا هُنَاكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيهِ تَمْرٌ وَسِقَاءٌ فِيهِ مَاءٌ، ثُمَّ قَفَى إِبْرَاهِيمُ مُنْطَلِقًا، فَتَبِعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيمُ، أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرُكُنَا هَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا، وَجَعَلَ لَا يُلْتَفِتُ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ لَهُ: اللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَتْ: إِذَا لَا يُضِيعُنَا.

Atas perintah Allah Yang Mahakuasa, Jibril menampakkan aliran Zamzam sebagai penghormatan kepada Ismail dan ibunya. Peristiwa itu terjadi setelah Nabi Ibrahim meninggalkan keduanya di lembah tandus di dekat lokasi Ka'bah yang suci sekarang. Karena cemas melihat tempat yang sunyi itu, istri Nabi Ibrahim bertanya, “Kepada siapa engkau meninggalkan kami?”

Ibrahim menjawab, “Kepada Allah Yang Mahakuasa.”

Istrinya berkata, “Kepada-Nya aku bertawakal. Apakah Dia memerintahkanmu melakukan hal itu?”

Ibrahim menjawab, “Ya.”

Ketika meninggalkan mereka, Ibrahim berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa agar memberi mereka teman dan sarana penghidupan. Ibunda Ismail berkata, “Jika demikian, Allah tidak akan pernah menelantarkan kami.”¹

Sebagai balasan atas keimanannya yang mendalam, Allah memancarkan sumur Zamzam.

Sungguh menakjubkan bahwa Zamzam mengalir di tengah batuan beku berkrystal yang sangat keras dan tidak berpori. Alirannya telah berlangsung selama lebih dari 3.000 tahun meskipun pada beberapa kesempatan terjadi penggalian dan penimbunan di dalam maupun di sekitarnya. Debit air setiap hari berkisar antara 11 dan 18,5 liter per detik.

زَمْزَمُ هَزْمَةُ جِبْرِيلَ، وَسُقِيََا اللَّهَ إِسْمَاعِيلَ.

Sumber air tersebut belum diketahui sampai terowongan-terowongan digali di sekitar Makkah. Para pekerja melihat air memancar melalui retakan-retakan halus yang menjulur jauh ke berbagai arah di sekitar Makkah. Menurut penulis, hal ini menguatkan hadis Nabi yang menyatakan bahwa “Zamzam berasal dari hentakan kuat Jibril dan merupakan air yang dianugerahkan Allah kepada Ismail.”

Zamzam merupakan mukjizat nyata yang menegaskan kedudukan mulia Nabi Ibrahim, bapak para nabi, serta Ismail yang membantu ayahnya membangun Ka'bah, juga ibundanya yang benar dan dapat dipercaya, Hajar.

أَنَّهَا كَانَتْ تَحْمِلُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ، وَتُخْبِرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْمِلُهُ.

Diriwayatkan bahwa Aisyah, Ummul Mukminin, membawa air Zamzam ke Madinah setiap kali mengunjungi Makkah. Nabi juga melakukan hal yang sama. Air tersebut diberikan kepada orang sakit dan dituangkan ke tubuh mereka agar sembuh dengan izin Allah.

Ibn al-Qayyim menyatakan dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* bahwa ia dan orang-orang lain memperoleh pengalaman yang mengagumkan dengan air Zamzam. Ia berkata, “Kami meminumnya untuk memperoleh kesembuhan dari beberapa penyakit dan kami pun sembuh. Aku juga melihat orang-orang bertahan hidup hanya dengan meminum Zamzam selama lima belas hari atau lebih tanpa merasa lapar.” Menurut penulis, seluruh pengalaman tersebut menguatkan hadis Nabi.

Dalam kitab *Nail al-Awtar*, asy-Syaukani menyatakan bahwa hadis Nabi tersebut menunjukkan bahwa air Zamzam bermanfaat di dunia dan akhirat.

Menurut sumber, penelitian ilmiah membuktikan bahwa Zamzam mempunyai sifat alami yang unik. Air tersebut tergolong air sadah berkarbonat dan kaya akan unsur-unsur alami yang bermanfaat dengan kandungan sekitar 2.000 mg per liter, sedangkan kadar yang sama dalam air sumur lain tidak melebihi 260 mg per liter.

Unsur kimia dalam air Zamzam dibagi menjadi dua kelompok. Pertama ialah ion positif, yaitu natrium 250 mg per liter, kalsium 200 mg per liter, kalium 20 mg per liter, dan magnesium 50 mg per liter. Kedua ialah ion negatif, yaitu sulfur 372 mg per liter, bikarbonat 366 mg per liter, nitrat 273 mg per liter, fosfat 0,25 mg per liter, dan amonia 6 mg per liter.

Setiap unsur tersebut berperan penting dalam fungsi vital sel-sel tubuh manusia. Telah diketahui adanya hubungan langsung antara ketidakseimbangan zat kimia di dalam tubuh manusia dan berbagai penyakit.

Air mineral, baik yang dapat diminum maupun yang tidak dapat diminum, telah digunakan selama berabad-abad untuk mengobati berbagai penyakit. Air mineral digunakan untuk membantu mengatasi rematik, mengaktifkan peredaran darah, dan mengganti unsur-unsur yang mungkin kurang di dalam tubuh. Air mineral yang dapat diminum berperan dalam pengobatan berbagai penyakit, seperti keasaman lambung, gangguan pencernaan, penyakit jantung, dan penyakit lainnya. Di sisi lain, air mineral yang tidak dapat diminum dapat dimanfaatkan dalam pengobatan rematik, radang sendi, dan penyakit kulit.

Selain itu, menurut sumber, telah dibuktikan bahwa air Zamzam dan batuan di sekitarnya tidak mengandung mikroba. Bahkan mikroba yang terdapat pada berbagai jenis tanah tidak ditemukan pada lingkungan Zamzam.

Segala puji bagi Allah Yang Mahakuasa, yang memerintahkan Jibril untuk memancarkan Zamzam dan mengalirkan air ke sumur tersebut melalui retakan-retakan sangat halus dari tempat yang jauh. Dengan demikian, Dia menganugerahkan kepada kita air Zamzam yang diberkahi dan disebutkan dalam beberapa hadis Nabi.

Hadis 2 - Jazirah Arab Akan Kembali Menjadi Padang Rumput dan Sungai

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْمَالُ وَيَفِضَ، حَتَّى يَخْرُجَ الرَّجُلُ بِزَكَاةٍ مَالِهِ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهَا مِنْهُ، وَحَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا.

“Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum harta menjadi banyak dan melimpah, sehingga seseorang mengeluarkan zakat hartanya tetapi tidak menemukan orang yang bersedia menerimanya, dan sebelum tanah Arab kembali menjadi padang-padang rumput dan sungai-sungai.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, hadis no. 1681.

Penjelasan Hadis

Hadis mulia ini, menurut penulis, merupakan salah satu mukjizat ilmiah karena mengungkap suatu kenyataan tentang bumi yang baru dicapai para ilmuwan modern beberapa dasawarsa sebelum buku ini ditulis. Para ilmuwan abad ke-20 menemukan bukti bahwa tanah Arab pada mulanya berupa padang-padang rumput dan sungai-sungai. Kajian iklim menunjukkan bahwa gurun tandus tersebut akan kembali kepada keadaannya semula, yakni menjadi padang rumput dan sungai.

Sepanjang sejarahnya yang panjang, bumi mengalami perubahan iklim yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan berturut-turut. Akan tetapi, perubahan iklim itu juga dapat berlangsung lebih cepat dan terjadi secara tidak terduga. Sebagai contoh, sekitar satu setengah abad sebelum buku ini ditulis, para ahli geologi menemukan adanya masa-masa dalam sejarah bumi ketika lapisan es meluas secara luar biasa. Masa tersebut dikenal sebagai “siklus glasial”.

Pada zaman es, es dari salah satu atau kedua kutub bumi meluas ke arah khatulistiwa dan kemudian menyusut kembali berkali-kali dalam satu siklus. Banyak teori diajukan untuk menjelaskan bagaimana bumi mengalami siklus-siklus glasial tersebut. Seluruh teori itu menyimpulkan bahwa siklus glasial terjadi karena berkurangnya energi matahari yang mencapai permukaan bumi. Pengurangan itu dikaitkan dengan perubahan berkala pada bentuk orbit bumi mengelilingi matahari, kemiringan sumbu bumi terhadap orbit tersebut, serta kemiringan sumbu rotasinya. Faktor lain yang disebutkan ialah pergeseran atau aliran benua melintasi berbagai zona iklim akibat gerakan kerak batuan bumi.

Ketika lapisan es meluas di daratan, seluruh negara pada lintang tinggi berubah menjadi gurun es tandus tanpa kehidupan. Pada saat yang sama, kawasan gurun yang membentang dari Mauritania di barat hingga Asia Tengah di timur mengalami curah hujan yang tinggi. Pada masa-masa hujan tersebut terbentuk seluruh lembah kering yang kini ditemukan di berbagai gurun itu. Lembah-lembah tersebut ternyata merupakan sungai yang pernah mengalir pada masa lalu, lalu mengering akibat berkurangnya curah hujan. Menurut penulis, lembah tersebut hanya mungkin terbentuk oleh air yang mengalir.

Sejumlah penelitian yang cermat menunjukkan bahwa selama 35.000 tahun terakhir, tanah Arab telah melalui tujuh fase hujan yang diselingi delapan fase kering.

Seluruh kajian iklim, menurut sumber, menunjukkan bahwa bumi sedang berada di ambang fase hujan baru. Tanda-tandanya terlihat pada perluasan es di belahan bumi utara ke arah selatan serta penurunan suhu yang nyata pada musim dingin.

Penulis menyatakan bahwa apabila laju pencemaran lingkungan tidak terus meningkat dan menimbulkan fenomena penahanan panas, manusia sekarang akan menyaksikan perluasan es di Amerika Utara, Eropa, dan Asia.

Pada fase-fase hujan tersebut, tanah Arab dipenuhi padang rumput dan sungai yang mengalir. Setiap cekungan berubah menjadi danau yang menopang kehidupan, sedangkan tanah kering menjadi penuh kehidupan sebagaimana digambarkan dalam hadis Nabi.

Bahkan Gurun Rub' al-Khali, yang dianggap sebagai salah satu tempat paling tandus dan kering di bumi, telah terbukti mengandung sejumlah danau kering serta aliran sungai lama yang terkubur di bawah pasirnya. Danau dan sungai tersebut pernah dipenuhi kehidupan dan air yang melimpah hingga masa kaum Ad. Kaum Ad tinggal di bagian selatan Jazirah Arab dan mendirikan peradaban material yang, menurut penulis, tidak tertandingi.

Peradaban itu mengeksport buah-buahan kering, benih, dupa, minyak wangi, kayu, emas, dan perak ke Eropa yang pada masa tersebut masih berada dalam keadaan sederhana. Kemudian Nabi Hud datang menyeru mereka kepada tauhid, menyembah Allah semata, tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya. Akan tetapi, kaum Ad mengingkari nabi mereka dan berlaku sombong di muka bumi tanpa alasan yang benar. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ
 اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٠١﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
 رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ
 الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

“Adapun kaum Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, ‘Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?’ Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka jauh lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka mengingkari tanda-tanda Kami. Maka Kami meniupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang

menghinakan dalam kehidupan dunia. Sungguh, azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.” (Fussilat: 15–16)

Menurut sumber, peradaban material kaum Ad digambarkan oleh dua sejarawan kuno. Tokoh pertama ialah Ptolemy dari Aleksandria, pustakawan Perpustakaan Aleksandria, yang menggambar sungai-sungai berlimpah di Gurun Rub' al-Khali beserta semua danau yang bermuara kepadanya. Tokoh kedua disebut dalam sumber sebagai Grand Yelini, seorang sejarawan peradaban Romawi. Ia menggambarkan peradaban Ad sebagai peradaban yang tidak tertandingi pada zamannya.

Fase hujan lebat terakhir di Jazirah Arab dalam 35.000 tahun terakhir merupakan bagian akhir zaman es yang memengaruhi seluruh bumi selama dua juta tahun terakhir melalui masa-masa perluasan yang berturut-turut. Masa tersebut meninggalkan jejak yang jelas pada permukaan bumi sekarang, terutama di belahan bumi utara.

Para ilmuwan dapat mengenali dua puluh kurun atau episode. Sumber menyatakan bahwa setiap episode berlangsung selama seratus tahun. Separuh episode tersebut merupakan masa perluasan es yang diselingi sepuluh episode penyusutan. Karena itu, penulis menyebut para ilmuwan memperkirakan dimulainya episode es baru dalam waktu dekat, atas kehendak Allah, dan tanda-tandanya dinilai telah tampak.

Zaman es kuno yang mungkin paling panjang ialah zaman Permo-Karbon, yang dimulai sekitar 300 juta tahun lalu. Lebih awal lagi, sekitar 435 juta tahun lalu, lapisan es membentang dari Brasil ke Afrika Utara, kemudian terus hingga Yaman dan Arab Saudi. Sekitar 600 juta tahun lalu, terjadi zaman glasial lain. Bukti zaman-zaman es kuno tersebut ditemukan dalam lapisan tilit, yakni batuan yang tersusun dari endapan glasial yang telah mengeras.

Fakta-fakta tersebut baru dicapai manusia pada beberapa dasawarsa terakhir abad ke-20. Menurut penulis, ketika fakta yang sama ditemukan dalam Sunnah Nabi, keyakinan menjadi semakin kuat bahwa beliau adalah Rasul terakhir yang menerima pengetahuan tersebut dari Allah Yang Mahakuasa.

Hadis 3 - Api Hijaz Menerangi Leher Unta di Busra

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ، تُضِيءُ أَغْثَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى.

“Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai keluar api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Busra.”¹

¹ Busra merupakan suatu tempat di wilayah Syam. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam “Kitab al-Fitan” dan juga oleh Muslim dalam “Kitab Tanda-Tanda Kiamat”, hadis no. 5164.

Penjelasan Hadis

Hadis ini merujuk kepada suatu fakta ilmiah penting yang berkaitan dengan tanah Hijaz di Jazirah Arab. Menurut penulis, fakta tersebut baru ditemukan pada pertengahan abad ke-20 ketika para ahli geologi mulai menggambar peta geologi Jazirah Arab.

Peta tersebut memperlihatkan endapan lontaran gunung berapi, pecahan batuan dan bahan lain yang terlontar dari gunung berapi, serta lava di sepanjang pantai barat Jazirah Arab. Wilayah vulkanik itu membentang dari Aden di selatan hingga Dataran Tinggi Suriah di utara, melintasi Hijaz, Yordania, dan Palestina. Luas keseluruhannya diperkirakan sekitar 180.000 kilometer persegi dan membentuk salah satu kawasan aktivitas vulkanik penting di dunia sekarang.

Sepuluh kawasan yang mengandung endapan vulkanik tersebut terletak di wilayah Hijaz, dengan luas sekitar 90.000 kilometer persegi, dan tersebar dalam tiga belas medan lava. Sebagian besar medan lava itu memanjang di sepanjang sisi timur Laut Merah dengan kedalaman ke daratan Hijaz antara 150 dan 200 kilometer.

Endapan vulkanik tersebut diperkirakan mengalir melalui sejumlah patahan yang sejajar dengan arah Laut Merah serta melalui kawah atau lubang dari ratusan gunung berapi yang tersebar di bagian barat Hijaz. Patahan dan gunung berapi tersebut juga dianggap masih aktif karena pembentukannya terus berlangsung hingga sekarang.

Pada masa aktif, gunung-gunung berapi itu telah menimbulkan banyak gempa bumi. Kolom gas dan uap panas terlihat keluar dari sebagian kawah, dan di sekitarnya terdapat banyak mata air panas.

Tiga belas medan lava itu tersusun dari selatan ke utara sebagai berikut: as-Sirah, al-Birk, al-Baqum, an-Nawasif, Hadan, al-Kashb, Rahat, Abu Nar, Khaybar, Isyara, al-Uwayrid, asy-Syamah, dan al-Hammad, di samping sejumlah *harrah* kecil lainnya.²

Madinah terletak di antara medan lava Rahat di selatan dan medan lava Khaybar di utara. Medan lava Rahat membentang dari Madinah di utara hingga Wadi Fatimah di selatan, dekat Makkah al-Mukarramah. Panjangnya sekitar 310 kilometer dengan lebar rata-rata 60 kilometer. Luasnya sekitar 19.830 kilometer persegi dengan ketebalan rata-rata 100 meter, meskipun pada beberapa tempat dapat mencapai hampir 400 meter.

Di medan lava Rahat saja terdapat lebih dari 700 kawah gunung berapi. Bagian utara medan lava ini, yang terletak tepat di sebelah selatan Madinah, merupakan bagian yang paling aktif. Wilayah tersebut mengalami lebih dari tiga belas letusan dan aliran lava selama 15.000 tahun terakhir, dengan rata-rata hampir satu letusan setiap 400 tahun.

Salah satu letusan terjadi pada tahun 21 H atau 644 M pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab. Letusan lain terjadi pada tahun 654 H atau 1256 M. Setiap letusan itu didahului oleh sejumlah gempa bumi kuat yang disertai suara ledakan keras.

Letusan terakhir menghasilkan enam bentang vulkanik baru. Aliran lavanya meluncur lebih dari 23 kilometer dari utara ke selatan dan meluas hingga mencapai wilayah yang terletak di sebelah selatan bandar udara Madinah sekarang. Setelah itu, aliran tersebut berbelok ke utara. Sumber menafsirkannya sebagai rahmat bagi penduduk Madinah dan penghormatan kepada Nabi yang dimakamkan di kota itu, setelah masyarakat mengalami ketakutan dan kepanikan besar.

Di medan lava Khaybar terdapat lebih dari 400 kawah gunung berapi. Sebagian besar di antaranya tergolong muda dan aktif. Beberapa tahun sebelum buku ini ditulis, lebih dari 300 gempa kecil yang hampir tidak terasa atau mikroseisme tercatat di sekitar salah satu kawah. Hal ini menunjukkan bahwa batuan cair bergerak di bawah kerucut tersebut dan mengancam terjadinya letusan vulkanik yang kuat.

Kajian ilmiah yang dilakukan di wilayah Hijaz menunjukkan bahwa letusan vulkanik yang membentuk medan lava Rahat telah dimulai sekurang-kurangnya sepuluh juta tahun lalu. Kawasan ini ditandai oleh rangkaian letusan vulkanik yang relatif berselang-seling dengan masa tidak aktif, seperti masa yang sedang berlangsung sekarang.

Menurut penulis, hal itu berarti kawasan tersebut sedang bergerak menuju suatu masa letusan vulkanik. Pada masa itu, lava akan kembali menyembur dari kawah dan rekahan seperti yang pernah terjadi sebelumnya, dengan jutaan ton lava. Kawasan itu kemudian akan dipenuhi cahaya dan api yang berkobar, sehingga dipandang membuktikan apa yang disebutkan dalam hadis tersebut.

Medan lava Khaybar juga dianggap sebagai kawasan vulkanik terbesar di Hijaz. Luasnya hampir 20.000 kilometer persegi dengan ketebalan antara 500 dan 1.000 meter. Bentang ini terbentuk akibat beberapa letusan vulkanik berturut-turut. Letusan terakhir terjadi di bagian tengah medan lava, tempat sebagian besar kawah muda berada pada suatu sabuk yang panjangnya sekitar 80 kilometer, sejajar langsung dengan Laut Merah, dan lebarnya rata-rata 15 kilometer.

Dua gempa besar tercatat di medan lava Khaybar, yakni pada tahun 460 H dan 654 H. Gempa terakhir didahului suara ledakan keras, kemudian diikuti letusan vulkanik besar dan gelombang seismik yang terjadi rata-rata sepuluh kali sehari selama lima sampai enam hari. Kekuatan gempa terbesar mencapai 5,5 pada skala Richter.

Letusan-letusan vulkanik tersebut membentuk banyak bentang vulkanik dan melontarkan jutaan ton lava ke arah selatan. Bentang-bentang itu masih mengalami

banyak mikroseisme ringan, yang menunjukkan bahwa batuan cair di bawah kerucut vulkanik masih aktif.

Menurut penulis, keadaan tersebut menegaskan bahwa letusan vulkanik kuat pada masa depan akan terjadi di tanah Hijaz pada waktu yang hanya diketahui Allah. Hal itu dipandang sebagai kesaksian atas kebenaran Nabi dan asal ilahiah wahyu yang disampaikan kepada beliau.

² Ejaan nama medan lava mengikuti bentuk yang terbaca dalam sumber.

Hadis 4 - Cadangan Air Raksasa di Jazirah Arab

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَكَانَ يَجْمَعُ الصَّلَاةَ، فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمًا أُخَرَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ دَخَلَ، ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ ذَلِكَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ عَدَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى يُضْحِيَ النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلَا يَمَسْ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِيَ. فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقْنَا إِلَيْهَا رَجُلَانِ، وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشِّرَاكِ تَبْضُ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ. فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا؟ قَالَا: نَعَمْ. فَسَبَّهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لَهُمَا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ. ثُمَّ غَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ قَلِيلًا قَلِيلًا حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ، وَغَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ، ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا، فَجَرَتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ - أَوْ قَالَ غَزِيرٍ - حَتَّى اسْتَقَى النَّاسُ، ثُمَّ قَالَ: يُوشِكُ يَا مُعَاذُ، إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، أَنْ تَرَى مَا هَذَا هُنَا قَدْ مُلِئَ جَنَانًا.

Mu'adz ibn Jabal meriwayatkan bahwa ia menyertai Rasulullah dalam Perang Tabuk. Dalam perjalanan itu, Nabi menjamak salat. Beliau mengerjakan salat Zuhur dan Asar secara bersamaan, kemudian salat Magrib dan Isya secara bersamaan.

Pada hari berikutnya, beliau mengakhirkan salat. Beliau keluar dan mengerjakan salat Zuhur serta Asar secara bersamaan. Setelah itu, beliau masuk, kemudian keluar lagi dan mengerjakan salat Magrib serta Isya secara bersamaan.

إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ عَدَاً إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى يُضْحِيَ النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلَا يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِي.

Beliau lalu bersabda, “Insyaallah, besok kalian akan sampai di mata air Tabuk. Kalian tidak akan mencapainya sebelum waktu duha sesudah matahari terbit. Barang siapa di antara kalian tiba di sana lebih dahulu, janganlah menyentuh airnya sampai aku datang.”

Kami kemudian tiba di tempat itu. Dua orang di antara kami telah mencapai mata air tersebut lebih dahulu. Airnya hanya mengalir tipis seperti tali sepatu. Rasulullah bertanya kepada keduanya apakah mereka telah menyentuh air mata air itu. Mereka menjawab, “Ya.” Rasulullah menegur keduanya dan menyampaikan kepada mereka apa yang Allah kehendaki untuk beliau sampaikan.

Orang-orang kemudian mengambil air dari mata air itu dengan telapak tangan sampai terkumpul cukup banyak. Rasulullah membasuh tangan dan wajah beliau dengan air tersebut, lalu mengembalikannya ke mata air. Setelah itu, air memancar dengan berlimpah dari mata air tersebut hingga seluruh rombongan dapat minum sampai puas.

يُوشِكُ يَا مُعَاذُ، إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، أَنْ تَرَى مَا هَا هُنَا قَدْ مُلِئَ جَنَّاتًا.

Beliau kemudian bersabda, “Wahai Mu'adz, jika engkau berumur panjang, kelak engkau akan melihat kawasan ini berubah menjadi kebun-kebun.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam “Kitab Keutamaan Para Sahabat”, hadis no. 4229.

Penjelasan Hadis

Setelah empat belas abad, nubuat Nabi tersebut, menurut penulis, telah menjadi kenyataan. Kawasan di sekitar Tabuk berubah menjadi lahan pertanian yang menghasilkan buah-buahan dan sayuran bermutu. Hal itu terjadi karena Tabuk dan daerah sekitarnya diperkirakan menyimpan cadangan air bawah tanah terpenting di Jazirah Arab.

Daratan di kawasan tersebut tersusun dari batu pasir yang sangat berpori. Di sebelah barat Tabuk terdapat singkapan batuan yang luasnya mencapai puluhan ribu kilometer persegi. Singkapan tersebut berfungsi menangkap air hujan yang meresap dari permukaan bumi menuju lapisan-lapisan di bawahnya.

Lapisan bawah permukaan miring ke arah timur. Akibatnya, air tersimpan di bawah tanah Tabuk dan membentuk cadangan air raksasa yang, menurut sumber, merupakan cadangan terbesar sejenisnya di Jazirah Arab.

Air bawah tanah yang sangat banyak itu terakumulasi selama fase-fase hujan dalam sejarah kawasan tersebut. Telah ditunjukkan bahwa selama 35.000 tahun terakhir,

wilayah ini mengalami delapan siklus kekeringan yang diselingi masa hujan sangat lebat. Sumber menyatakan bahwa manusia sekarang berada dalam siklus kekeringan yang terakhir.

Curah hujan rata-rata tahunan di kawasan itu sekitar sembilan sentimeter. Separuh air hujan meresap ke dalam tanah menuju cadangan bawah tanah, sedangkan sisanya menguap atau mengalir kembali ke laut.

Di dalam batuan Tabuk terdapat lapisan tanah liat dan lempung yang sangat tebal, berselang-seling dengan lapisan pasir. Ketika lapisan campuran yang tersusun dari batuan berpasir, berlempung, dan bertanah liat tersebut tersingkap, terbentuklah salah satu tanah pertanian terbaik. Karena itu, kawasan Tabuk siap berubah menjadi kebun-kebun sebagaimana dinubuatkan empat belas abad lalu.

Selain itu, sumber menyatakan bahwa bumi sedang bergerak menuju zaman es baru. Apabila es dari salah satu atau kedua kutub bergerak ke arah khatulistiwa, daratan yang tertutup es akan berubah menjadi gurun es. Keadaan tersebut menyebabkan kematian tumbuhan, perpindahan hewan, dan keluarnya manusia dari kawasan itu.

Pada saat yang sama, sabuk gurun yang membentang dari Mauritania di barat hingga Asia Tengah di timur akan berubah menjadi kawasan bercurah hujan tinggi, sebagaimana telah berulang kali terjadi pada masa lalu. Ketika itu terjadi, lembah-lembah kering akan dipenuhi sungai dan gurun-gurun gersang akan berubah menjadi kebun yang indah. Hal itu sesuai dengan salah satu nubuat Nabi dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا.

“Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum tanah Arab kembali menjadi padang-padang rumput dan sungai-sungai.’”

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا.
يُوشِكُ يَا مُعَاذُ، إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ، أَنْ تَرَى مَا هَا هُنَا قَدْ مُلِئَ جَنَّاتًا.

Menurut penulis, ilmu pengetahuan modern dalam bidang geologi dan klimatologi telah membuktikan bahwa Jazirah Arab pada suatu masa pernah berupa padang rumput dan sungai, serta kelak akan kembali menjadi padang rumput dan sungai. Hadis Nabi tersebut menyebut kawasan Tabuk secara khusus dan Jazirah Arab secara umum akan dipenuhi padang rumput dan kebun-kebun pada suatu masa setelah wafatnya Nabi. Karena itulah beliau bersabda kepada Mu'adz, perawi hadis tersebut, “Wahai Mu'adz, jika engkau berumur panjang, kelak engkau akan melihat kawasan ini berubah menjadi kebun-kebun.”

EPILOG

Catatan penerjemah: Terjemahan ini mempertahankan isi dan sudut pandang naskah sumber. Klaim ilmiah, historis, dan sosial di dalamnya mencerminkan uraian penulis pada buku sumber.

Nabi Muhammad ﷺ merupakan puncak sekaligus penutup rangkaian panjang para nabi dan rasul yang diutus Sang Pencipta kepada makhluk-Nya. Karena itu, risalah terakhir ini harus dipelihara secara utuh, baik kemurnian ilahiahnya maupun bahasa wahyunya, kata demi kata dan huruf demi huruf, sedangkan seluruh risalah sebelumnya telah hilang sama sekali atau mengalami penyimpangan. Hampir seluruh pengetahuan yang kita temukan dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi belum tersedia sebelum pergantian abad ke-20. Sebagian besarnya baru mulai dipahami melalui analisis yang tekun terhadap sejumlah besar pengamatan ilmiah. Lebih dahulunya Al-Qur'an dan Sunnah menyampaikan pengetahuan yang demikian teliti dan menyeluruh menunjukkan berbagai sisi kemukjizatannya. Namun, Al-Qur'an dan Sunnah tidak dimaksudkan sebagai kumpulan informasi ilmiah semata, sebab pengetahuan ilmiah diserahkan kepada manusia untuk diperoleh melalui pengamatan dan penarikan kesimpulan atau melalui eksperimen dalam rentang waktu yang panjang. Hal ini semata-mata disebabkan oleh keterbatasan indra manusia dan sifat kumulatif pengetahuan ilmiah.

Tidak ada seorang pun yang mewajibkan Nabi untuk membicarakan persoalan-persoalan penting tersebut pada masa awal itu selain Allah Yang Mahakuasa, yang mengajarkan semua itu kepada beliau. Dialah Yang Mahakuasa, yang dengan ilmu-Nya yang menyeluruh mengetahui bahwa pada suatu hari manusia akan memahami fakta-fakta ilmiah tersebut. Dengan demikian, fakta-fakta menakjubkan yang disebutkan dalam hadis-hadis itu akan tetap menjadi saksi yang menegaskan kebenaran Nabi dan Rasul terakhir. Fakta-fakta tersebut juga menegaskan bahwa beliau senantiasa terhubung dengan wahyu Ilahi dan diajar oleh Allah, yang menciptakan langit dan bumi. Mahabentar Allah ketika menggambarkan beliau dalam firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ
 ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۚ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۖ فَكَانَ
 قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۚ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan, yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; lalu ia menampakkan diri dalam rupanya yang asli. Ketika itu ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya kira-kira dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Dia

menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya apa yang telah Dia wahyukan.” (An-Najm: 3–10)

Akhirnya, penting untuk memperhatikan tanda-tanda ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta merenungkannya berdasarkan fakta-fakta ilmiah yang tersedia sampai sekarang. Tanda-tanda itu kemudian perlu dikemukakan kepada umat manusia sebagai bukti nyata atas kebenaran Rasul terakhir. Keimanan terhadap bukti yang diberikan akan menyelamatkan kita dan mereka serta menganugerahkan keberhasilan kepada kita semua di dunia dan akhirat. Hal ini penting pada masa ketika berbagai konsep disalahpahami dan bercampur aduk. Orang-orang yang mengikuti kebenaran sedang mundur, sedangkan mereka yang mengikuti kebatilan justru menempati kedudukan yang lebih tinggi. Manusia kini berada dalam keadaan bingung di dunia ketika jarak telah menjadi demikian dekat, peradaban saling berbenturan, dan berbagai keyakinan terjerumus ke dalam pertentangan besar. Karena itu, menjadi peran kita untuk membimbing orang lain kepada kebenaran dan menyeru mereka agar mengikuti jalan yang benar dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dalam menunaikan misi ini, kita perlu berbicara kepada orang lain dengan bahasa zaman kita sekarang, yaitu bahasa ilmiah.

Metodologi dakwah sangat penting dalam mempertahankan identitas Islam kita dari upaya terus-menerus pihak Barat untuk memaksakan nilai-nilainya yang rusak kepada negara-negara Dunia Ketiga, termasuk kaum Muslim. Pihak Barat melakukan hal itu atas nama Tatanan Dunia Baru dan globalisasi. Sistem-sistem Barat secara keliru melakukannya di balik selubung legitimasi internasional, padahal pada kenyataannya mereka jauh dari legitimasi tersebut.

Satu-satunya jalan keluar kita dari serangan materialistis yang keras ini ialah beriman kepada keagungan Al-Qur'an dan kebenaran risalah penutup para nabi dan rasul. Kita juga harus berpegang pada petunjuk beliau, menaati ketentuannya, dan mengerahkan segala upaya untuk meyakinkan orang lain bahwa Nabi itu benar dan risalah beliau berasal dari Allah. Umat Islam pada masa kini harus memilih cara dakwah yang paling baik dan paling tepat untuk menyampaikan agama terakhir dari Allah. Agama Islam mampu berbicara kepada zaman ilmu pengetahuan dengan bahasanya sendiri.

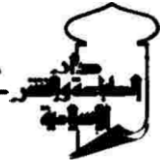
Dan akhirnya, doa penutup kami ialah: Segala puji dan syukur bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang meliputi manusia, jin, dan segala yang ada. Semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada Nabi, keluarga dan para sahabat beliau, serta siapa pun yang mengikuti petunjuk dan dakwah beliau hingga Hari Kiamat.

KETERANGAN PERCETAKAN

مطابع دار الطباعة والنشر الإسلامية/العاشر من رمضان/المنطقة الصناعية ب ٢ تليفاكس : ٣٦٣٣١٤ - ٣٦٣٣١٣

Printed in Egypt by ISLAMIC PRINTING & PUBLISHING Co. Tel.: 015 / 363314 - 362313

مكتب القاهرة: مدينة نصر ١٢ ش ابن هاني ع الا تيليفي ت: ٤٠٣٨١٣٧ - تليفاكس: ٤٠١٧٠٥٢



Dicetak di Mesir oleh Islamic Printing and Publishing Co. Telepon: 015 / 363314—362313.



Zaghlul Raghieb Muhammad El-Naggar

Tentang Buku

Sunnah yang mulia merupakan sumber kedua hukum Islam. Sunnah juga menjadi penghubung antargenerasi umat Islam di satu sisi, serta penghubung antara mereka dan Nabi ﷺ di sisi lain. Tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah telah lebih dahulu mengemukakan sejumlah fakta serta rahasia ilmiah. Hal itu disampaikan dalam bahasa ilmiah yang tepat dan ringkas sehingga sangat efektif digunakan untuk dakwah, terutama pada zaman modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Tentang Penulis

Zaghlul El-Naggar lahir di Mesir dan menempuh pendidikan di Universitas Kairo serta di Wales. Ia menerima **Baraka Geology Prize** dari Universitas Kairo (1374/1995), **Robertson Post-Doctoral Research Fellowship** dari University of Wales (1963), dan **Best Paper Award** dari Arab Petroleum Congress (1970). Dr. El-Naggar meraih jabatan guru besar penuh pada 1972 dan pernah memimpin departemen di sejumlah universitas.

Ia merupakan fellow Islamic Academy of Sciences di Amman, Yordania; anggota Dewan Redaksi *Journal of African Earth Sciences* di Paris; serta anggota atau fellow sejumlah badan ilmiah dan profesi lainnya.

Treasures in the Sunnah: A Scientific Approach (Bagian 1 & 2) adalah karya penting dari Dr. Zaghoul El-Naggar, seorang ahli geologi dan cendekiawan terkemuka asal Mesir. Buku ini berfungsi sebagai jembatan antara teologi Islam klasik dan sains empiris modern, secara khusus berfokus pada *I'jaz al-'Ilmi* (mukjizat ilmiah) yang ditemukan dalam Hadits—perkataan dan tradisi Nabi Muhammad ﷺ.

Dr. El-Naggar, yang memegang gelar PhD dalam bidang Geologi dari Universitas Wales dan merupakan Anggota Terpilih dari Akademi Sains Islam, beranjak dari interpretasi Sunnah yang murni teologis atau legalistik (fiqih). Sebaliknya, ia menerapkan kacamata ilmiah multidisiplin—meliputi geologi, kosmologi, biologi, dan kedokteran—untuk membuktikan bahwa tradisi-tradisi kenabian tertentu mengandung fakta-fakta kosmik dan alam yang mendalam, yang baru ditemukan umat manusia berabad-abad kemudian.

Kerangka Metodologi

Dr. El-Naggar menggunakan **Metode Tematik (*Maudhu'i*)** dalam buku ini. Pendekatannya mengikuti struktur analitis yang ketat:

1. **Landasan Tekstual:** Ia memperkenalkan Hadits tertentu (sering kali mengeksplorasi sedikit variasi dalam sanad atau periwayatannya) dan mendukungnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.
2. **Konteks Linguistik & Klasik:** Ia menyinggung secara singkat pemahaman ulama klasik mengenai teks tersebut.
3. **Kajian Sains Mendalam (*Deep-Dive*):** Ia mengupas teks menggunakan data sains modern yang terperinci, merujuk pada penelitian yang telah melalui penelaahan sejawat (*peer-reviewed*) dan observasi empiris dari komunitas sains Timur maupun Barat.

Pembagian Tema Utama

Buku ini disusun berdasarkan kategori-kategori sains yang berbeda, merinci Hadits-hadits spesifik untuk dipetakan dengan penemuan modern:

1. Kosmologi & Geologi (Penciptaan dan Alam Semesta)

Sebagai seorang ahli geologi, analisis Dr. El-Naggar yang paling tajam ditemukan di bagian ini. Ia menelaah Hadits-hadits yang berkaitan dengan integritas struktural Bumi dan kosmos.

- **Tujuh Bumi:** Ia mengorelasikan penyebutan Nabi tentang "tujuh bumi" dengan konsensus geologi modern mengenai lapisan struktural Bumi (yaitu inti dalam, inti luar, mantel bawah, mantel atas, astenosfer, litosfer, dan kerak bumi).

- **Gunung sebagai Pasak:** Ia merinci konsep isostasi dan akar tektonik, menjelaskan bagaimana gunung bertindak sebagai "pasak" untuk menstabilkan kerak bumi dari gaya rotasi.
- **Api di Bawah Laut:** Ia menghubungkan hal ini dengan penemuan modern mengenai punggung tengah samudra (*mid-oceanic ridges*) dan vulkanisme bawah laut, di mana magma bertemu dengan dasar samudra.

2. Biologi & Botani (Tumbuh-tumbuhan)

Bagian ini mengeksplorasi sifat biokimia dan medis dari tanaman yang disebutkan dalam Sunnah.

- **Habbatussauda (Jintan Hitam):** Dianalisis dari komposisi biokimianya yang kompleks, dengan fokus pada sifat peningkat kekebalan tubuh (imunomodulator) dan farmakologisnya.
- **Siwak (Miswak):** Dr. El-Naggar menelaah senyawa antibakteri spesifik, silika, dan resin alami yang ditemukan di pohon *Salvadora persica* yang menjadikannya alat optimal untuk purifikasi mulut.

3. Kedokteran & Fisiologi (Kesehatan Manusia)

Buku ini mengupas hikmah fisiologis di balik panduan perilaku dan pola makan dalam Islam.

- **Tubuh sebagai Satu Kesatuan:** Ia menganalisis Hadits yang menyatakan bahwa "jika satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh ikut merasakan sakit (demam dan tidak bisa tidur)" melalui lensa sistem saraf dan kekebalan tubuh manusia, merinci bagaimana infeksi lokal memicu respons peradangan sistemik.
- **Tulang Ekor yang Menakjubkan:** Ia mengeksplorasi embriologi dan *primitive streak* (garis primitif), merujuk pada Hadits yang menyatakan bahwa kebangkitan manusia akan dimulai dari tulang ekor (*coccyx*). Ia menjelaskan bagaimana sel-sel tulang ekor bertindak sebagai pengatur utama (*primary organizer*) bagi perkembangan embrio.

4. Geografi & Hidrologi (Semenanjung Arab)

- **Paleoklimatologi Arabia:** Dr. El-Naggar menelaah Hadits yang menyatakan bahwa Jazirah Arab akan kembali menjadi "padang rumput dan sungai-sungai." Ia menggunakan data paleoklimat, catatan fosil, dan citra satelit dari dasar sungai kuno yang terkubur untuk menunjukkan bahwa Arabia dulunya subur dan sedang mengalami siklus pergeseran iklim jangka panjang.
- **Sumur Zamzam:** Ia menyajikan analisis hidrogeologi akuifer Zamzam, menjelaskan tingkat pengisian ulang (*recharge rate*) yang konstan dan komposisi mineralnya yang unik dan tidak pernah habis.

Signifikansi Akademis

Treasures in the Sunnah dianggap sebagai literatur rujukan utama bagi para peneliti yang tertarik pada integrasi antara teks suci Islam dan sains alam. Dengan membawa kajian Hadits melampaui domain teologis murni ke ranah pembuktian empiris, Dr. El-Naggar memberikan templat terstruktur tentang bagaimana teks keagamaan dapat dikaji secara paralel dengan sains modern secara kritis dan otoritatif.

Tentang Penerbit

Al-Falah adalah lembaga yang mengabdikan diri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di kalangan seluruh penduduk dunia, baik Muslim maupun non-Muslim. Menurut teks sumber, di antara semua agama, Islam merupakan agama yang paling banyak dicela dan disalahpahami di Barat. Meskipun kajian ketimuran telah lama berdiri di berbagai universitas Eropa dan Amerika, Islam yang sebenarnya jarang diperkenalkan kepada dunia. Karena itu, tujuan lembaga ini adalah membuka jalan bagi penilaian yang adil terhadap agama yang pertumbuhannya paling cepat di dunia.

Desain sampul oleh Osama as-Sayed.

PENERJEMAH

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------